Save the Date

A novel by
Adiatamasa

Save the Date

Save the Date

Layout:

Adiatamasa

Vektor:

www.freepick.com

Valerious Digital Publishing

With our
friends and Family
Magika Dirgantara
&
Azkiara Mentari
Honour us with your
Presence
Save the Date
JUNY 4 2019

Undangan *Pernikahan*

Kiara berjalan di antara kubikel satu ke kubikel lainnya. Di tangannya ada sekitar seratus undangan pernikahan miliknya. Undangan cantik bewarna peach itu satu persatu berkurang. Ia sendiri

menyerahkan undangan pada rekan kerjanya dengan penuh rasa bangga.

"Kia, kapan, nih?"tanya Nia yang tangannya sibuk mengetik. Wanita itu sangat sibuk hingga tidak sempat membuka undangan. Namun, ia sangat penasaran.

"Tanggal 4 Juni. *Save the date*, ya, semuanya!" Kiara bicara sambil memutar badan melihat ke arah teman-teman lainnya. Mereka sedang sibuk membaca undangan. Ada yang menilai desainnya, ada yang langsung melihat tanggal dan jam, ada pula yang langsung mem-

baca nama dan gelar calon pengantin. Tetapi, ada juga yang langsung ingin tahu siapa calon mertua Kiara. Pasalnya, wanita dua puluh sembilan tahun itu akan menikah dengan Manager *General Affair* di kantor mereka.

"Empat Juni, berarti lima hari lagi dong, Ki?"celetuk Zakia.

Kiara mengangguk."Jangan lupa datang, ya."

Zakia mengangguk-angguk."Pasti datang dong di jam makan siang." Wanita itu terkekeh.

"Wah, ada apa ini kok rame banget? Bukannya makan siang." Dion,

Manager Divisi Produksi atau sekaligus Manager Kiara melintas dengan heran.

Kiara menoleh dengan wajah sumringah."Bapak, baru aja saya mau ke ruangan Bapak. Ini, Pak, undangan pernikahan saya. Saya akan merasa terhormat bila Bapak datang."

Dion menerima undangan dari Kiara."Terima kasih, Kiara. Saya terima undangannya."

"Iya, Pak." Kiara sangat senang hari ini. Sebagian besar, undangan pernikahannya sudah tersebar.

Kali ini jumlah undangan cukup

banyak. Mengingat jabatan, Gika, calon suami Kiara adalah seorang Manager.

"Kamu belum cuti, Ki?"tanya Dion heran.

Kiara menggeleng."Belum, Pak. Nanti saja kalau sudah dekat harinya."

"Ah, iya-iya saya paham." Dion terkekeh."Tanggal empat, ya. Sebentar lagi."

"Iya, Pak, catat tanggalnya, empat Juni."

Dion kembali mengangguk."Oke. Kalau begitu saya makan siang dulu."

“Iya,Pak,silakan.” Kiara melihat ke sekelilingnya yang sudah sunyi. Keasyikan bicara dengan Dion, membuatnya tidak sadar, teman-temannya sudah makan siang.

Kiara membuka tas dan mengambil kotak makan dan tumblernya. Wanita itu bergegas ke dapur kantor untuk makan siang. Di kantor ini dilarang makan di meja kerja. Namun, diperbolehkan menikmati cemilan seperti keripik atau kerupuk. Kiara duduk dengan perasaan bahagia. Ia menggeser layar gawainya. Wanita itu tersenyum me-

lihat undangan digitalnya yang cantik. Ia mengirimkannya pada Kala, teman yang ia kenal di dunia maya.
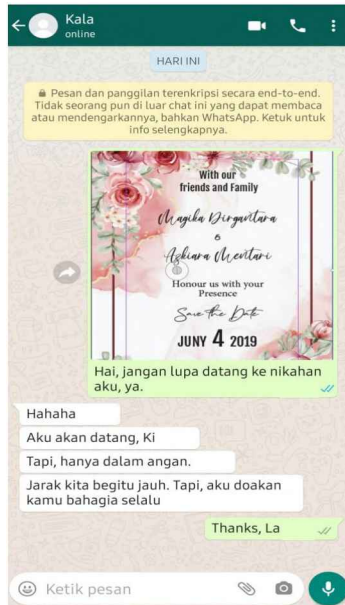
Kiara meletakkan ponselnya di sebelah kotak makan. Kemudian menikmati santap siangnya sendi-

rian. Hari ini, Gika tidak bisa menemani makan siang. Pria tiga puluh dua tahun itu sangat sibuk. Katanya, harus menyelesaikan beberapa urusan sebelum cuti menikah.

Usai santap siang, Kiara kembali ke kubikelnya. Ia mengambil kertas warna kuning dari laci. Kemudian, mengambil pena dengan tinta cair. Ia menuliskan 4 Juni di sana dengan emoticon cium. Di atas tanggal ia menuliskan '*save the date*'.

Menikah dengan Gika, pria yang ia cintai, adalah kebahagiaan terbesar Kiara. Setelah dua tahun menjomlo, ia resmi berpacaran

dengan Gika dua tahun lalu. Sekarang, mereka sudah menjadi calon suami istri. Tidak akan lama lagi, ia akan menjadi Ibu Kiara Magika, istri Manager General Affair.

Pukul enam sore, Kiara tiba di rumah. Ia disambut oleh pria berambut ikal sebahu. *Outer* berwarna khaki yang dikenakan menambah kesan keren padanya. Kiara berlari memeluk Kastara,Kakaknya.

"Nikah tanggal berapa, sih, kok masih kerja?"tanya Kastara sambil mengacak poni Kiara.

Kiara merapikan poni dengan bibir mengerucut."Tanggal empat,

Kak, masa lupa. Ingat tanggal-nya,ya empat Juni!"

Kastara memutar bola matan-ya."Ah, yang penting Kakak sudah sampai di sini. Ayo masuk, calon manten nggak boleh lama-lama di luar." Kastara memeluk pun-dak adik kesayangannya. Mereka menuju ruang tengah.

"Kas, kamu udah cobain jasnya belum?" Kalila, sang Mama ber-tanya sambil menatap catatan di hadapannya. Itu adalah list tamu undangan. Wanita itu memastikan semuanya sudah mendapatkan un-dangan mereka.

"Belum, Ma." Kastara duduk dengan cueknya. Ia mengambil remote dan memindah siaran televisi.

"Cobain, Kas, kalau kurang pas masih ada waktu untuk perbaiki." Kalila menggerutu sambil menatap anak sulungnya tersebut.

"Iya, Ma, sebentar lagi." Kastara masih tidak mau menuruti keinginan Mamanya.

Wanita paruh baya itu menghela napas berat. Anak sulungnya itu memang sulit diatur. Kastara akan bertindak sesuai dengan kemauannya saja.

"Kamu kapan cuti, Kia?"

"Tanggal dua, Ma."

"Udah diurus surat cutinya?"tanya Kalila yang selalu ingin semuanya sempurna. Tidak boleh ada hal kecil yang terlupakan, lalu, mengganggu khidmatnya acara pernikahan Kiara dan Gika. Maklum saja, ini pertama kalinya mereka membuat acara besar. Gika akan menjadi menantu pertamanya. Kastara sendiri belum berniat menikah. Bahkan, sepertinya masih jomlo. Kalila tidak ambil pusing. Jodoh akan datang pada waktu yang tepat.

"Udah, Ma. Kia udah dapat bal-

asan surat cuti juga kok." Kiara mengambil ponsel dari tasnya. Ada pesan masuk dari Kala. Orang tersebut mengiriminya sebuah gambar gaun pengantin. Gaun putih dengan taburan payet di bagian dada. Gaun tanpa lengan atau tali. Terlihat sangat bagus, tapi, terlalu seksi.

Kiara mengakhiri percakapan. Sepertinya ia sudah harus mandi sekarang. Wanita itu menggeliat,lalu bangkit.

Kastara melirik."Mau ke mana , Kia?"

"Mandi, Kak."

"Habis magrib temani Kakak beli martabak terang bulan, ya." Sudah lama sekali Kastara tidak menikmati martabak terang bulan. Maksudnya, di tempatnya tinggal selama ini, di Sigli, ada juga yang menjual martabak manis. Hanya saja, Kastara merindukan martabak manis di tempat langganannya

di Kota Medan.

"Oke." Kiara mengacungkan jempol, lalu, pergi ke kamarnya untuk mandi.

Kalila menggeleng saja mendengarkan percakapan kedua anaknya."Kas, nanti jangan izinkan Kia makan banyak-banyak. Apa lagi martabak manis. Takutnya badannya melar terus kebayanya kekecilan."

"Iya, Ma." Kastara tidak yakin Kiara bisa menahan diri. Pasalnya, malam ini, ia akan mengajak adiknya itu wisata kuliner. Kastara ingin makan kerang rebus dan marta-

bak mesir. Meskipun kurus, porsi makan Kastara sangat besar.

Kalila meraih remote dari tangan Kastara. Pria itu mengernyit, padahal ia sedang menonton motogp."Ma~"

"Mama mau nonton sinetron Ikatan tali sepatu. Kalau nggak dinyalakan sekarang, bisa lupa." Kalila segera memindahkan siaran televisi.

Kastara tahu sinetron yang sedang booming itu. Ia bahkan tahu, sinetron itu baru akan tayang empat puluh lima menit lagi. Tetapi, ia tidak mau menjadi anak durha-

ka. Kastara mengalah dan duduk menunggu Kiara. Mau tak mau ia juga menonton sinetron bersama sang Mama.

Love,

Save The Date

Ini adalah hari terakhir Kiara bekerja. Mulai besok, ia tidak diizinkan pergi ke mana-mana. Wanita itu semakin deg-degan menjelang

tanggal empat. Kenapa tanggal itu sangat berkesan, karena di tanggal dan bulan yang sama, Kiara dan Gika memutuskan menjalin hubungan dua tahun lalu.

Kiara merapikan meja kerjanya sebelum ia tinggal beberapa hari. Senyumnya tak bisa hilang dari bibir tipisnya. Terlebih saat melihat catatan yang ia tempel pada dinding kubikel, *Save the Date,* 4 Juni 2019.

"Calon pengantin senyum-senyum," tegur Nia.

"Ah, Nia. Maklum aja deh." Kiara terkekeh."Jangan lupa datang, ya,

aku ingetin berkali-kali."

"4 Juni,kan?"

Kiara menjentikkan jarinya,"*Save the date.*" Ia mengedipkan sebelah matanya. Lalu, ponselnya berbunyi."Eh, *sorry*, aku angkat telepon dulu." Kiara menjauh dari Nia.

Kiara menjawab telepon dari nomor tak dikenal tersebut. Tetapi, tidak ada balasan di sana. Karena merasa tidak begitu penting, Kiara mengabaikan telepon tersebut. Jika orang tersebut membutuhkannya, pasti akan menghubunginya lagi.

Kiara selesai. Jam kerja juga sudah berakhir. Setelah ini, ia akan menemui Gika di divisi GA. Ini akan menjadi pertemuan terakhir mereka sebelum menjadi suami istri. Mereka akan bertemu lagi nanti di hotel, tempat pernikahan dilangsungkan.

Kiara melangkah senang ke ruangan Gika. Di jam pulang, pasti sudah agak sepi. Jadi, rasa malunya tidak begitu besar memasuki divisi ini. Kiara mengetuk pintu kaca ruangan Gika. Pria itu mendongak. Sosok Kiara ada di balik pintu. Pria itu tersenyum dan membuka pintu.

"Masih kerja?"

Gika menggeleng."Udah selesai, baru banget selesai. Jadi, selamat cuti." Pria berambut ikal itu mengusap puncak kepala Kiara. Itu adalah momen yang paling disuKia Kiara ketika bersama Gika. Hal sederhana, tapi, sangat berkesan.

"Kalau gitu, bisa pulang bareng dong?"tanya Kiara penuh harap. Tetapi, Kiara sudah menyiapkan hatinya untuk kecewa. Sebab, Gika memang jarang sekali punya waktu luang.

"Tentu aja untuk calon istriku tercinta." Gika kembali ke meja

mengambil kunci mobil dan *clutch*nya."Ayo~"

Kiara dan Gika berjalan beriringan. Sudah dua tahun bersama, tapi, Kiara terkadang masih saja deg-degan saat jalan berdua.

"Kia~"

Wanita bertubuh mungil dengan *make up* seperti barbie menghampiri. Kiara memeluk Vanya, sahabatnya yang kebetulan satu divisi dengan Gika.

"Jangan lupa, tanggal tiga kamu udah harus di hotel!" Kiara mengingatkan Vanya dengan keras.Seakan-akan ia tidak akan memaafkan

Vanya, jika wanita itu terlambat. Vanya akan menjadi bridesmaid-nya nanti. Sebagai sahabat, Vanya memyetujuinya dengan senang hati.

Vanya berkacak pinggang."Aku bahkan sampai urus surat izin untuk pernikahanmu, Kia. Itu tanda kalau aku sangat menyayangimu." Vanya menyandarkan kepala di bahu Kiara.

"Kamu nggak pulang, Van?"tanya Gika.

Vanya meringis malu. Ia langsung mengubah posisi berdirinya."Sebentar lagi, Pak. Ada kerjaan yang

belum rampung. Tadi, buru-buru ke sini mau ketemu Kiara."

"Jangan dipaksain, Van, nanti kamu sakit tahu. Terus nggak bisa datang ke nikahan aku." Kiara menggerutu.

"Iya, bawel. Ya udah, saya pamit dulu, Pak. Sampai ketemu di hari pernikahan." Vanya melambaikan tangan pada keduanya dan kembali ke mejanya.

"Ayo jalan lagi." Gika menggenggam tangan Kiara. Hati wanita itu semakin berbunga-bunga. Jika bunganya dikumpulkan, Kiara bisa membuka toko bunga.

"Mas Kastara udah datang?"

"Udah dua hari lalu, Mas. Tapi, belum sempat ketemu kamu. Orangnya tidur aja di rumah,"kata Kiara tertawa kecil. Wajahnya merah karena beberapa bawahan Gika tengah menatapnya.

"Ya, pasti karena rindu rumah. Nanti kita bisa ketemu pas udah di hotel kok." Gika memencet tombol lift menuju basemant.

Sempat terjadi keheningan setelah lift berjalan.

"Kamu beneran nggak ngurusin kerjaan selama cuti, kan, Mas?"

Gika berdehem."Mungkin aku

masih kerja dari rumah. Kalau masalah meeting di kantor, sudah ada yang menggantikan."

"Syukurlah kalau gitu, Mas."

"Apa yang kamu cemaskan, sayang?" Gika menatap Kiara lembut. Tatapan itu yang selalu membuat hati Kiara luluh. Sekali pun Kiara sedang marah besar. Amarahnya akan hilang seketika dengan tatapan tersebut. Jika diibaratkan, Kiara adalah api, sementara Gika adalah air. Gika selalu mampu menenangkan dan meredam Kiara. Mereka seakan sudah ditakdirkan untuk bersama, selamanya.

Pintu lift terbuka. Sepasang kekasih itu keluar dalam keadaan tangan masih menggenggam. Gika menjepit clutch ke ketiak, lalu menekan kunci mobil. Ia membukakan pintu untuk Kiara.

"Kita makan dulu di Kampung Keling, ya. Pengen makan roti tisu sama mi aceh,"kata Gika sambil menyalakan mesin.

Kiara mengangguk. Kecocokan Kiara dan Gika salah satunya adalah di bidang kuliner. Keduanya hobi makan."Oke."

Mobil melaju menembus kemacetan Kota Medan. Langit semakin

gelap, tapi, jalanan terlihat indah oleh lampu jalanan. Menghabiskan malam dengan makan dengan kekasih, adalah hal yang selalu Kiara tunggu. Kiara sangat bahagia, Gika memberikan kenangan indah ini, sebelum akhirnya mereka mengubah status menjadi suami istri.

PEMBICARAAN Telepon

Keluarga Kiara sudah tiba di salah satu hotel bintang lima di kota Medan. Keluarga Gika yang menginginkan acara dilaksanakan sedemikian mewah. Ditambah lagi, Kiara bukanlah berasal dari kel-

uarga biasa. Keenan, Papa Kiara juga merupakan Pengusaha sukses di sini. Tidak mungkin acara diadakan biasa-biasa saja. Mereka tidak peduli nantinya akan tekor, asalkan tersohor.

Kiara mendapatkan kamar sendiri. Malam ini, ia akan luluran dan spa di hotel ini. Beberapa keluarganya tampak sibuk. Mereka memindahkan pakaian dan keperluan lainnya ke sini. Kiara tidak bisa membantu. Wanita itu harus berdiam diri di kamar dan melakukan perawatan badan.

Kiara mulai melakukan perawatan

badan mulai pukul sepuluh pagi. Untuk melewati rangKiaan panjang ini,Kiara harus bersabar. Prosesnya akan menghabiskan waktu berjam-jam lamanya.

Pukul enam sore, semua prosesnya selesai. Kiara merasa rileks dan tenang. Wanita itu kembali ke kamar dan melihat ponsel yang ia abaikan berjam-jam. Ada pesan dari Gika yang mengatakan kalau besok pagi ia ke hotel. Kiara membalas pesan Gika sembari tersenyum.

Kemudian, ia membalas pesan dari Kala. Ia mengirimkan foto pe-

mandangan yang sangat indah. Kiara sampai takjub dibuatnya.

Kiara menutup pesan. Ia beralih ke internet untuk mencari tahu tempat tersebut. Tempatnya me-

mang sangat indah. Kiara suka pantai dan keindahan laut, meskipun ia tidak bisa berenang. Sepertinya lebih bagus pergi ke sana.

Kiara membalas pesan Kala.

Kiara dan Gika tidak membicarakan perihal bulan madu. Cuti mer-

eka memang singkat. Kata Gika, sangat singkat untuk digunakan bepergian. Gika mengatakan kalau nanti saja, ketika mengambil cuti khusus selama dua minggu. Di saat itulah, mereka akan pergi ke mana pun, yang Kiara inginkan. Mereka bisa merencanakannya dengan matang.

Mengingat Gika, Kiara jadi rindu. Di jam seperti ini, Gika pasti sedang santai di rumah. Kiara mencoba menghubungi kekasihnya itu. Nada hubung berbunyi berkali-kali. Gika tak kunjung menjawab. Kiara memutuskan sambungan, lalu

satu menit kemudian menghubunginya lagi. Kali ini, Gika menjawab teleponnya.

"Hai, sayang..." Napas Gika terdengar memburu.

"Hai, lagi apa? *Sorry* ganggu."

Gika mengatur napasnya."Habis *treadmill*, makanya agak lama jawab telepon kamu."

"Jangan capek-capek,"kata Kiara khawatir. Jika terlalu diforsir, bisa-bisa tenaganya habis ketika hari pernikahan tiba.

"Nggak kok, santai aja. Kamu udah di hotel?"

"Iya sudah."

"Oke, kamu istirahat. Perawatan yang bagus. Jangan bergadang,"ucap Gika mengingatkan. Ia tidak mau Kiara terlihat tidak energik di keramaian nanti.

"Iya, sayang. Kamu juga istirahat, ya."

"Aku mau keringkan badan dulu. *I love you.*"

"*I love you too.*" Wajah Kiara merona.

"Sudah, ya, *bye.*"

"*Bye.*" Kiara meletakkan handphone ke sebelahnya, kemudian memeluk bantal dengan bahagia. Ia sempat memekik di dalam ban-

tal. Ia begitu bahagia. Setelah beberapa detik bereuforia, Kiara teringat pada Kala. Ia belum membalas pesan dari orang tersebut.

Kening Kiara mengkerut ketika melihat layar ponselnya. Ternyata baik Gika mau pun dirinya belum memutuskan sambungan.

“Loh,jangan-jangan Gika dengar aku teriak.” Kiara menempelkan benda tipis itu ke telinga. Baru saja mulutnya terbuka, raut wajah wanita itu berubah.

Suara Gika terdentar di seberang sana. Kekasihnya itu sedang bicara dengan seorang wan-

ita. Entah siapa, mungkin saudara atau Kakaknya. Kiara ingin segera memutus sambungan, tapi, perdebatan di seberang sana mengundang rasa penasarannya. Kiara tidak tahu permasalahannya, tapi, Kiara mulai mendengar kalimat yang mengejutkan hati.

"Sudah kubilang, kalau sedang sama aku, jangan angkat telepon dari dia."

"Aku nggak mungkin mengabaikan telepon calon istriku." Suara Gika terdengar lantang. Kiara memegang dadanya yang berdebar tak karuan. Siapa yang

sedang bicara pada Gika. Jika saudara, tidak mungkin seperti itu.

"Jangan sebut dia calon is-trimu. Kamu harus~"

"Pada kenyataannya kami me-mang akan menikah lusa."

Hati Kiara terasa ditampar keras. Tubuhnya membatu. Tentu saja otaknya sudah menerka-ner-ka. Itu seperti pembicaraan den-gan selingkuhan bukan? Tidak. Kiara menggeleng. Ini hanyalah prasangkanya saja. Ia harus men-dengarkannya sampai tuntas agar tidak gagal paham.

“Kenapa kamu menikah dengannya, Mas.” Wanita di seberang sana terisak. Kiara merasa tidak asing dengan suara tersebut. Tetapi, ia masih belum menemukan nama pemilik suara tersebut.

“Karena kami memang harus menikah. Sudahlah, sayang, kenapa kamu baru menanyakannya sekarang?”

Bagaikan tersambar petir di siang bolong. Itulah yang Kiara rasakan saat ini. Awalnya ia menganggap, Gika bicara pada saudaranya. Anggap saja seperti itu. Tapi, jika sudah dipanggil sayang,bukankah

itu artinya mereka punya hubungan spesial. Air mata Kiara menetes.

"Karena aku pikir, kamu atau Kia akan menyerah. Hubungan kalian,kan, begitu hambar. Bahkan kamu sama Kia nggak hubungan badan, kan, selama pacaran. Kamu carinya aku, dan selalu butuh aku."

Hati Kiara kali ini hancur lebur. Air matanya mengalir deras tanpa suara. Kiara menahan diri untuk tidak terisak. Ia menutup mulutnya menahan tangis.

"Orang tuaku sudah merestui hubungan kami. Kamu tahu, kan,

pernikahan kami ini akan sangat menguntungkan. Ya kamu tahu sendiri maksudku.” Nada bicara Gika terdengar enteng sekali.

“Tapi, aku selalu cemburu kalau kamu sama dia. Rasanya, aku mau cabik-cabik mukanya aja kalau ketemu.”

Kiara tersentak. Bertemu? Itu artinya Kiara pernah bertemu dengan wanita itu.

“Bagaimana pun dia sahabatmu. Kamu harus bersikap baik padanya. Jika tidak, hubungan kita tidak selancar ini.”

“Sahabat?” Genggaman ponsel

Kiara hampir terlepas. Tapi, ia berusaha kuat untuk mendengarkan kelanjutannya. Sebab, ponselnya akan merekam otomatis setiap pembicaraan di telepon.

"Tapi, aku bakalan nangis menyaksikan kalian menikah. Aku bakalan hancur, Mas. Aku nggak terima. Aku sayang sama kamu, Mas. Bagaimana bisa aku menjadi bridesmaid dari wanita yang akan menjadi istri kamu."

"Vanya~" Kiara menggumam. Kali ini ia tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Ia menjauhkan ponselnya dan terisak. Beberapa detik

kemudian, ia memutuskan sambungan telepon.

Gika selingkuh dengan sahabatnya sendiri, Vanya. Entah sejak kapan. Dari pembicaraan itu, sepertinya hubungan mereka sudah lama. Lalu, keduanya intens berhubungan badan. Kiara terisak, hatinya terasa disayat-sayat pisau.

Ia sungguh mengasihani dirinya. Selama ini, Vanya selalu baik dan manis padanya. Ternyata, di balik itu semua, Vanya menikamnya. Kiara sangat terpukul, dua hari lagi ia dan Gika akan menikah. Tapi, ia

justru menerima kenyataan pahit ini.

Mencari Bukti

Ini sudah pukul dua belas malam. Kiara merasakan perih di sudut matanya. Kelopak matanya membengkak. Air matanya sudah berhenti karena Kiara merasa lelah. Wanita itu berusaha mengumpulkan tenaga. Ia akan pergi ke apar-

temen Gika. Dua jam lalu, Kiara menghubungi Kakak Gika. Jawabannya semakin menegaskan kalau Gika ada di apartemen bersama Vanya. Bahkan, kemungkinan, saat ini mereka tidur bersama.

Kiara mengambil *hoodie* milik Kastara yang tertinggal di kamarnya. Kemudian memakainya berpasangan dengan celana pendek. Ia keluar hotel dengan pelan. Tidak mau ada keluarganya yang tahu kalau ia pergi. Untung saja ia memegang kunci mobil. Kiara melanjukan mobilnya dengan cepat. Apartemen Gika tidak begitu jauh dari

sini. Karena ia tahu passwordnya, maka tidak sulit bagi Kiara untuk masuk.

Kiara tiba di depan apartemen Gika. Ia menarik napas panjang, kemudian menekan password. Ia mendorong pintu pelan. Ia sengaja melepas sandal agar tidak menimbulkan suara. Kiara berjalan pelan sekali menuju kamar. Kakinya sempat gemetaran. Ia sudah menyiapkan ponselnya. Ia akan merekam atau mengambil gambar.

Kiara menutup mulut, menahan diri untuk tidak bersuara. Namun, air matanya kini membasahi pipi.

Gika dan Vanya tengah tertidur pulas tanpa pakaian di balik selimut. Lalu, pakaian mereka tergeletak tak beraturan di lantai. Kiara menenangkan dirinya terlebih dahulu. Setidaknya ia harus mengambil gambar atau video sebagai bukti. Meskipun, sebenarnya ia ingin sekali berteriak dan mencaci maki Vanya saat ini juga. Kiara ingin memisahkan pelukan mereka. Tapi, Kiara harus melakukan pembalasan dengan cara yang baik.

Kiara menarik napas panjang. Kemudian berjalan perlahan mengambil video dari mulai pintu ka-

mar. Ia juga memvideokan pakaian yang berserakan di lantai, lalu, terakhir pasangan yang tengah tidur nyenyak. Tangan Kiara gemetaran saat melakukan itu. Ia sampai menyanggah tangan kanannya agar bisa mengambil video dengan benar. Setelah video selesai. Kiara mengambil beberapa gambar, kemudian segera meninggalkan apartemen itu.

Di jalan, Kiara kembali menangis. Gika snqgat tega melakukan ini padanya. Gika yang sangat manis dan perhatian ternyata menduakannya. Bahkan, dia tidur di da-

lam apartemen yang nantinya akan menjadi tempat mereka tinggal setelah menikah.

Kiara berteriak di dalam mobil, melampiaskan rasa sakit hati dan marahnya. Jika sudah begini, tidak mungkin ia pura-pura tidak tahu. Tapi, jika pernikahan mereka dibatalkan, pihak keluarga akan malu. Kiara tidak mau keluarganya diperlakukan seperti ini. Secara tidak langsung, Gika mempermalukan Mama dan Papa, juga keluarga besarnya. Tapi, Kiara juga tidak mau bersama Gika. Meskipun, Kiara mencintai Gika. Pria itu sudah

berkhianat. Pernikahan seperti itu, tidak akan membahagiakan Kiara. Bisa saja hubungan mereka tetap berlanjut.

Kiara tiba di hotel. Ia cepat-cepat masuk ke kamar. Wanita itu tidak langsung tidur, melainkan memindahkan video dan foto ke laptop.

Setelah selesai, Kiara berbaring. Air matanya kembali mengalir. Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan sekarang. Hatinya seakan sudah tidak berbentuk.

Sudah pukul tiga. Kiara masih belum bisa tidur. Tetapi, ia khawa-

tir matanya akan bengkak. Wanita itu memanaskan air. Ia akan mengompres matanya dengan air hangat. Kiara berusaha tidur agar tidak begitu lelah. Ia akan pikirkan cara membeberkan prilaku Gika nanti, setelah ia istirahat.

Pukul delapan pagi, bel kamar berbunyi berkali-kali. Kiara tersentak dan mengenyahkan handuk kecil di matanya. Ia tidak ingat lagi pukul berapa ia tidur. Ia mengompres matanya beberapa kali dan baru tersadar saat ini. Ia

melihat wajahnya di cermin, sedikit mengempis. Tapi, masih sedikit sembap.

Kiara membuka pintu karena bel terus berbunyi.

"Nggak sarapan, Ki?" Kastara berdiri di depan pintu dengan rambut dikuncir. Kakaknya lebih tampan jika rambutnya diikat. Atau lebih baik dipotong pendek saja.

"Malas, Kak."

"Mana boleh. Kakak suruh antar makanan ke kamar aja, ya. Kamu harus ada energi." Kastara melihat mata Kiara yang tampak berbeda.

"Iya boleh."

"Kunci mobil dong, Ki."

Kiara mengambil kunci mobil dan menyerahkan ada Kastara. Pria itu belum beranjak meskipin kunci sudah di tangannya.

"Kamu habis nangis?"

Kiara tergagap. Ia terkekeh untuk menyembunyikan kegugupannya."Iya. Karena nggak tahu mau ngapain, aku marathon nonton drama Korea, Kak. Filmnya sedih."

"Astaga." Kastara menyentil jidat Kiara."Kamu nggak boleh begadang. Ya udah lanjut istirahat aja. Nanti Kakak suruh makanannya diantar ke kamar,"ucap Kastara

sebelum beranjak dari sana.

Kiara menarik napas lega. Ia kembali berbaring. Wanita itu berpikir kapan waktu yang tepat untuk mengagalkan pernikahan ini. Tapi, semua kegagalan ini disebabkan oleh Gika. Kiara tidak mau malu sendirian. Gika juga harus merasakan apa yang ia rasakan.

Kiara pikir, ia masih harus mengumpulkan bukti. Lalu, ia ingat, kalau Vanya akan ke sini sore nanti.

Kiara dan Gika tidak boleh bertemu sampai besok. Tidak menutup kemungkinan, Gika dan Vanya akan bertemu. Tangan Kiara mengepal.

Ia sudah tidak sabar menunggu wanita itu tiba. Meskipun hati Kiara tersakiti, ia tidak akan membiarkan harga dirinya semakin diinjak-injak. Jika memang keduanya saling mencintai, Kiara akan melepaskan Gika.

Tetap Tenang

Pukul lima sore. Kiara sudah mandi. Wajahnya juga sudah dipoles make up tipis. Ia akan bertemu dengan Vanya. Ia harus terlihat baik-baik saja. Kiara ingin berkunjung ke kamar orang tu-

anya. Tapi, ia berpapasan dengan Mama Gika.

Kiara tersenyum, memeluk calon mertuanya dengan hangat."Mama kapan datang?"

"Jam dua tadi. Kamu cantik banget, sih." Pujian itu memang sering dilontarkan pada Kiara. Kiara selalu tersanjung dengan pujian calon mertuanya itu. Andai Gika tidak berulah, Kiara akan sangat bahagia mendapatkan mertua seperti itu.

"Makasih, Ma. Oh, ya, Mas Gika mana?"

"Ada di kamarnya. Katanya nggak mau diganggu sampai besok

pagi." Anyelir, Mama Gika berbisik dengan senyuman menggoda. Tatapannya juga tampak menggoda calon pengantin itu.

Kiara tersenyum tipis. Ia tidak berpikir demikian. Sangat mencurigakan jika Gika tidak mau diganggu, bahkan oleh keluarganya sendiri."Iya, Ma."

"Kamu mau ke mana, Ki?"

"Ke kamar Mama sama Papa. Mama mau ke mama?"tanya Kiara.

"Cariin Genta, nggak tahu, nih ke mana. Ya udah kamu hati-hati, ya."

"Iya, Ma." Kiara melangkah menuju kamar sang Mama. Kastara

yang membukakan pintu. Sebab, kamar Kastara terkoneksi dengan kamar Keenan dan Kalila.

"Mama mana, Kak?"Kiara bertanya sambil masuk.

"Ada tuh, dari tadi teleponan terus."

"Telepon siapa?"

Kastara mengambil botol air mineral."Ya ...Om, Tante, memperingatkan supaya nggak terlambat besok."

Kiara melihat ke arah Mama di kursi. Wanita yang melahirkannya itu tampak sibuk. Sesekali, Kalila tertawa. Kiara tersenyum lirih.

Malam ini, tawa itu akan berubah menjadi kesedihan. Tapi, jika kesedihan itu tidak terjadi malam ini. Itu akan menjadi kesedihannya selamanya.

"Mas udah ketemu Gika?" Kiara duduk di sisi tempat tidur.

"Udah tadi siang. Kita sempat ngobrol kok." Kastara menjawab tenang. Gika dan Kastara seumuran. Jadi, obrolan mereka selalu saja cocok. Kastara menatap Kiara."Kalau kamu, sudah ketemu Gika?"

"Ih, kan nggak boleh."Kiara terkekeh.

“Siapa tahu aja, kan, bandel.”

Bibir Kiara mengerucut.“Kapan Kakak pulang ke Sigli?”

“Mungkin seminggu lagi. Mau di rumah aja dulu. Kan di rumah udah nggak ada kamu. Ya, Kakak yang gantiin.”

“Makanya, Kakak pindah kerja aja di sini. Nggak usah balik ke Sigli.” Sebenarnya Kiara juga tidak tahu apa yang membuat Kastara bertahan di sana. Mungkin, kekasihnya. Kiara menginginkan, sang Kakak bisa tinggal bersama-sama lagi.

“Nanti Kakak pikirkan deh.” Kastara terlihat diam. Tapi, Kiara

tahu, otaknya sedang berpikir.

"Ada perempuan yang Kakak suka, ya, di sana?" Kiara menebak dengan nada menggoda.

Kastara melirik, kemudian tersenyum. Senyuman yang sangat bisa dipahami oleh Kiara."Segera lamar dan bawa dia ke sini. Kan ng-gak jauh juga."

"Kakak nggak berani ungkapkan perasaan Kakak, Ki. Lagi pula~me-mangnya dia mau sama laki-laki gondrong begini?"

"Ya makanya dipotong dong. Aku aja nggak suka sama lelaki rambut panjang. Itu menyerupai perem-

puan tahu, Kak. " kiara mengingatkan.

"Tahu, ah!" Kastara pura-pura tidak peduli. Padahal, di dalam hati, ia sedang menerka-nerka sesuatu.

Kiara membuka gawainya, lalu mengirim pesan

Pada Vanya menanyakan keberadaan wanita itu. Vanya mengatakan kalau ia sedang di jalan. Kiara akan menunggu wanita itu. Ia sudah mendapatkan nomor kamar Gika. Ia menunggu waktu yang tepat memergoki Vanya dan kekasihnya itu. Rasanya sungguh berat. Tapi, masalah ini sudah ter-

cetak di garis takdirnya. Kiara harus melewati semua kepahitan ini.

Satu jam kemudian, Kiara kembali menghubungi Vanya. Katanya, wanita itu hampir sampai. Kiara mengernyit curiga. Ia segera pamit akan ke kamar pada Kastara. Kiara kembali memakai hoodie, memakai penutup kepala sehingga tidak begitu kelihatan. Kiara turun ke lobi, lalu duduk di ruang tunggu. Vanya tiba membawa tas besar dan dua buah kopi dari salah satu coffeshop ternama. Vanya menunggu lift.

Kiara bangkit dan cepat-cepat

menaiki anak tangga. Ia akan naik dari lantai berikutnya agar tidak begitu mencurigakan. Setelah menunggu beberapa lama, pintu lift terbuka. Vanya ada di dalam. Wanita itu fokus dengan ponseln-ya hingga tidak menyadari Kiara di sana. Ada tiga orang di dalam lift. Lalu, ketiganya akan turun di lan-tai yang sama.

Kiara menggeram. Harusnya, kamar Vanya satu lantai dengann-ya. Tapi, wanita itu pergi ke lan-tai di mana Gika menginap. Bahkan, seakan sudah direncanakan. Kamar Gika tidak sama dengan kamar sia-

pa pun dari keluarganya.

Begitu keluar lift, Kiara pura-pura berjalan berlawanan arah dengan Vanya. Kiara juga sudah siap dengan ponselnya dan merekam Vanya. Vanya mengetuk pintu kamar Gika. Pria itu keluar dan mereka berpelukan. Setelah itu, Gika mengecup pipi Vanya dengan mesra.

"Bagus!" Kiara menggeram."Silakan lanjutkan kemesraan kalian. Berbahagialah di atas kesakitanku! Setelah ini, bakalan kuberantas sampai ke akar hidung kalian." Kiara melangkah mendekati kamar

karena sepasang pengkhianat itu masuk ke kamar. Kiara mendorong pintu pelan sekali, berusaha mengambil posisi yang pas. Hanya ada celah kecil, sebisa mungkin, Kiara merekamnya. Vanya menyerahkan cup coffe kesukaan Gika. Mereka tampaknya sangat bahagia dengan hubungan itu.

Kiara mengakhiri rekamannya. Kemudian berjalan gontai. Wanita itu kembali berpikir. Sebenarnya, ia dan Gika memang tidak cocok. Hanya saja, ia tidak pernah sadar akan hal itu. Nyatanya, Vanya bisa membuat Gika lebih nyaman

dan tersenyum bahagia. Tapi, tidak seharusnya mereka memulai hubungan dengan cara seperti ini. Kiara muak dengan Gika dan Vanya. Malam ini, semuanya harus tuntas. Kiara kembali ke kamar dan memindahkan rekaman videonya ke laptop.

Licik

Kiara melihat jam. Ia sudah selesai mengedit video. Selama mengedit, air matanya tidak berhenti menetes. Bohong jika ia tidak sakit hati dan kecewa. Tetap akan ada tangisan meskipun ia laku-

kan ketika ia seorang diri saja.

Kiara mengirim pesan pada anggota keluarga Gika dan juga keluarganya. Kiara sudah memesan ruang meeting di hotel ini. Ruangan itu tidak terlalu besar. Tetapi, cukup menampung semua anggota keluarga. Kiara juga meminta disediakan proyektor. Semua terheran-heran mendapat pesan dari Kiara. Tanpa ragu, semuanya pun datang. Mungkin saja Kiara ingin membuat acara kecil-kecilan sebelum melepas masa lajangnya besok.

Masing-masing duduk. Mereka menunggu apa yang akan terjadi

selanjutnya. Kiara berdiri di depan. Gika belum muncul juga. Sementara itu, Vanya baru saja datang. Kiara tersenyum sinis.

"Kia, ada apa, Nak? Semua udah berkumpul." Keenan menatap Kiara yang sedari tadi diam saja.

"Gika juga harus ada di sini, Pa. Ini sangat penting. Semuanya harus hadir." Kiara menjawab dengan tenang. Meskipun, hatinya sendiri seakan tidak siap menerima kenyataan ini. Tidak siap melihat orang tuanya kecewa.

Semua orang bertukar pandang. Mama Gika menghubungi anaknya

dan meminta segera datang. Lima menit kemudian, Gika tiba. Gika sendiri tidak tahu apa yang akan dilakukan Kiara. Pria itu hanya diam menatap calon istrinya

Kiara tersenyum. "Selamat malam semuanya. Sebelumnya, Kia minta maaf karena sudah menyita waktu. Tapi, ini sangat penting karena besok,Kia dan Gika akan menikah."

Semua tersenyum haru. Sepertinya Kiara akan menyampaikan kata-kata perpisahan sebelum menikah.

Kiara menarik napas panjang."Kia

mau ucapkan terima kasih untuk Mama dan Papa, karena~sudah membesarkan Kia. Maaf, jika selama ini, Kia banyak membuat Mama dan Papa kesal."

"Oh, anakku."kalila menitikkan air mata.

Kiara menatap kedua orang tua Gika."Mama dan Papa mertua, terima kasih sudah memberi restu. Mama dan Papa adalah mertua idaman setiap orang. Kiara merasa sangat senang dan bahagia bersama Mama dan Papa."

Suasana masih dalam keharuan. Gika tersenyum di belakang sana.

Sementara Kastara mengernyit curiga.

"Mas Gika~terima kasih sudah memilihku. Lalu, Vanya terima kasih menjadi sahabat terbaikku selama ini." Kiara menahan air matanya agar tidak tumpah. "Malam ini~Kia ingin menunjukkan sesuatu. Semoga video ini tidak menyakiti atau mengecewakan siapa pun."

Kiara menyalakan video yang sudah ia atur. Adegan pertama adalah ketika Vanya menghampiri Gika di kamar. Mereka berpelukan mesra dan berciuman. Lalu, adegan lanjutan di kamar hotel Gika.

Semua orang memekik, terutama para wanita. Mereka langsung menatap Gika dan Vanya. Kedua artis dalam video itu bertukar pandang. Wajah mereka terlihat sangat syok. Lalu, mereka kembali ke layar.

Mama Gika memegang dadanya saat adegan selanjutnya adalah di apartemen Gika. Saat Vanya dan Gika tidur bersama dengan pakaian yang berantakan di lantai.

"Nggak, ini palsu. Ini gambar editan!" Vanya berteriak tak terima.

Kiara bersedekap dengan tatapan sinis dan marah. Ada sisi

tersembunyi dari Vanya. Wanita itu suka berbohong demi kebahagiaan dirinya. Bisa-bisanya dia mengelak. Vanya menatap Kiara tak suka. Ia tidak menyangka Kiara akan melakukan ini adanya. Ketahuan, mungkin bisa saja akan terjadi. Tetapi, membeberkannya di depan keluarga Gika seperti ini. Entah harus ditaruh di mana wajahnya ini.

Lalu, terdengarlah suara Vanya dan Gika. Suara yang direkam otomatis dari pembicaraan telepon. Wajah Vania memucat. Wajahnya terasa berpuluh-puluh

kali lipat tebalnya. Apa lagi, ia mendapat tatapan sinis dari pihak keluarga Gika.

Semua menonton video sampai habis. Lalu, Kiara menghentikan video. Sebenarnya, ia ingin mempermalukan Gika besok, ketika akad bikah akan dimulai. Tetapi, ia tidak mau mempermalukan keluarga besar Gika di depan tamu. Yang salah Gika. Orang tua Gika dan keluarganya, tidak boleh dilibatkan atau diikut sertakan untuk dipermalukan. Tapi, saat ini, sepertinya orang tua Gika malu atas kelakuan anaknya.

"Maaf jika video tadi membuat kalian kaget. Saya jauh lebih kaget, ketika tahu Gika punya hubungan dengan Vanya, sahabat saya sendiri. Kiara tidak mengada-ngada. Selama dua hari ini, Kia mencari bukti dengan hati yang berdarah. Lalu, Kia mendapatkan kenyataan ini. Sebelum besok tiba, Kiara mengatakan semua di depan semuanya. Dengan ini~Kia mohon maaf, karena Kia membatalkan pernikahan besok."

"Kia~" Kalila menangis histeris. Keenan langsung memeluk istrinya. Semua anggota keluarga yang lain

riuh.

Mama Gika bangkit dan meng-hampiri anaknya."Gika! Apa video itu benar-benar kamu?" Matanya sudah merah karena amarah yang sedang tertahan.

Gika meneguk salivanya. Ia me-natap ke arah Vanya yang menun-duk dengan wajah merah.

"Gika, jawab Mama! Atau Mama nggak akan anggap kamu anak lagi!"

Gika memejamkan matanya. Ia sudah tertangkap basah. Tidak ada alasan untuk mengelak. Wajahnya terlihat begitu jelas di sana. Gika menganggguk perlahan.

Mama Gika terperanjat."Beneran kamu? Kamu selingkuh dari Kia, Gika?"

"I-iya, Ma."

"Kenapa, Gika, kenapa?" Wanita itu menampar Gika dan langsung histeris. Beberapa orang di dekatnya langsung memeluk Mama Gika dan menenangkan.

Kastara yang sedari tadi mengeraskan rahang, kini menghampiri Gika. Tatapannya dingin. Lalu, Ia menendang milik Gika, lalu menghajar pria itu dengan membabi buta. Orang di sana sibuk menarik Kastara. Gika sendiri sudah tidak

bisa bergerak karen kesakitan. Kastara tidak berkata apa pun. Tapi, ia ingin terus memukul Gika.

Kiara menahan diri untuk tidak menangis. Ia menyaksikan kericuhan ini dengan hati berdarah-darah. Ia menatap Vanya dan menghampirinya.

"Vanya~"

"Apa kamu harus melakukan ini? Kenapa harus di depan orang banyak?" Vanya bertanya dengan wajah merah. Ia sudah malu besar. Tidak ada jalan lain, selain membalas Kiara dengan kemarahan.

Kiara tersenyum sinis."Apakah

aku harus memberi tahu secara diam-diam, seperti hubungan kalian? Sayangnya aku nggak seperti itu."

"Kamu licik." Vanya menggeram.

"Menghadapi orang licik sepertimu, harus dengan kelicikan juga. Jadi, selamat terjatuh dengan kelicikanmu sendiri, Vanya. Kamu dan Gika sudah memiliki hubungan yang sangat jauh dan intim. Kamu sangat mencintainya bukan? Menikahlah. Gantikan posisiku besok. Aku ikhlas melepas Gika. Terima kasih, kamu telah mengambil orang yang salah dariku."

Kiara meninggalkan ruangan itu. Ia berjalan tegar, tapi, diam-diam air matanya jatuh membasahi pipi. Kiara membiarkan kericuhan itu terjadi di dalam sana. Nanti, jika sudah sedikit tenang, ia akan menemui Mama dan Papanya untuk meminta maaf. Saat ini, Kiara harus mencari tempat untuk menumpahkan air matanya.

Keputusan Kiara

Satu jam lebih tiga puluh menit setelah acara menonton bersama. Kiara dipanggil kembali ke ruangan itu. Bedanya kali ini, hanya ada orang tua Gika, orang tua Kiara, serta Kastara. Tentu saja Gika dan Kiara didudukkan berdampingan.

Sementara Vanya, ia diamankan oleh Kakak Gika. Entah apa jadinya wanita itu. Kakak Gika terkenal judes. Kini, Kastara menatap Gika tajam. Ia sudah menganggap Gika saudara saat berteman. Ketika tahu memacari Adiknya, tentu saja ia tidak keberatan. Selama ini, Gika baik dan pekerja keras. Hanya saja, mengkhianati Kiara tidak akan pernah ia maafkan.

"Jadi, bagaimana ini~ pernikahan sudah tinggal menghitung jam. Tapi, ada masalah berat seperti ini." Keenan memulai pembicaraan.

"Batalkan saja pernikahan Kiara dan Gika, Pa. Lebih baik kita malu sekarang. Daripada~" Kiara menatap Gika di sebelahnya "daripada kita malu yang lebih besar di kemudian hari."

"Apa tidak bisa kamu pikirkan lagi, Ki? Sudah tinggal besok. Semua sudah diatur dan dipersiapkan. Kita semua bisa malu. Tamu undangan pasti akan datang."Mama Gika memohon pada Kiara. Tapi, wanita dua puluh sembilan tahun itu menggeleng dengan senyuman lirih.

"Jika yang bermasalah adalah

keuangan Gika, Kiara akan tetap ada di sampingnya. Tapi, sel-ingkuh~apa lagi dengan sahabat sendiri. Entahlah~Kia tidak tahu. Kiara tidak bisa menerima sebuah pengkhianatan."

Gika hanya bisa diam di sebelah Kiara. Ucapan Kiara yang terden-gar tenang dan tertata rapi, justru mencabik-cabik hatinya. Apakah Kiara tidak mencintainya, hingga bisa setenang itu.

"Apa kamu tidak bisa memberi-kan kesempatan kedua, Kia? Mama yakin, Gika bisa berubah. Iya, kan, Nak?" Mama Gika menatap anakn-

ya dengan penuh harap.

Kiara tahu risiko pembatalan pernikahan ini. Keluarganya akan diperbincangkan banyak orang. Lalu, ia juga akan digosipkan satu kantor. Terlebih jika mereka tahu soal skandal antara Gika dan Vanya. Orang-orang juga akan mengasihani dirinya. Tapi, waktu akan terus berjalan. Perlahan gosip atau omongan orang perlahan akan menghilang.

Hati dan perasaan Kiara bukan pertaruhan. Lebih baik sakit karena batal menikah sekarang. Daripada meneruskan pernikahan,lalu,

merasakan duri yang terus menusuk ke dalam daging. Sakit selamanya atau bisa saja berujung perceraian.

Kiara menarik napas panjang. "Mama~ jika Gika benar-benar mencintai Kia, maka dia tidak akan memiliki hubungan dengan Vanya. Justru Vanyalah, wanita yang seharusnya dinikahi Gika. Sebab cinta Gika yang begitu besar pada Vanyalah, yang membuatnya tega mengkhianati Kia."

"Kia~" Gika berucap lirih.

Kiara menatap Gika sinis."Apakah kamu maih bisa bicara? Hah!

Kalau aku jadi kamu, pasti sudah tidak akan menampakkan muka di sini."

"Kia~ nggak seharusnya kamu begini. Kamu bisa tanya langsung sama aku soal aku dan Vanya."

Kiara tertawa lirih."Apa aku sebodoh itu? Lelaki yang selingkuh tidak akan mengaku. Dengan cara seperti ini, apa kamu masih bisa mengelak?"

"Tapi, setidaknya jangan batalkan pernikahan kita. Semua sudah siap, Kia. Ballroomnya bahkan sudah sangat cantik. Jika kita batal menikah, keluarga kita akan malu,

Kia!" Gika menahan emosinya. Ia sudah menggelontorkan dana yang besar untuk pernikahan ini. Lalu, jika batal, maka uang itu habis sia-sia.

"Kamu tetap menikah. Tapi, bukan denganku, dengan Vanya. Beres,kan?" Kiara memainkan alisnya membuat Gika kesal. Ekspresi Kiara membuatnya emosi. Wanita itu benar-benar terlihat santai, bahkan tidak meneteskan air mata.

"Mana mungkin~" Gika menggeram."Mama dan Papa menentangnya. Tidak akan ada pernikahan aku dan Vanya besok," bisik Gika.

“Itu bukan urusanku. Kamu selingkuh. Jadi, hubungan kita berakhir sampai di sini, Gika.Jangan bahas apa pun lagi mengenai pernikahan. Aku tidak akan menikah dengan pengkhianat.”

“Keluarga kita~sudah datang semuanya.” Keenan berkata dengan lemas. Sementara Kalila duduk dengan minyak kayu putih di genggamannya. Sesekali ia mengusapkan ke perut atau tengkuknya. Kondisi tubuhnya langsung tidak fit dengan kenyataan ini.

“Ya, kita semua malu jika pernikahan Gika dan Kia gagal. Tapi,

sebagai orang tua, Mama akan tetap memprioritaskan kebahagiaan anak Mama. Jika batal menikah adalah yang terbaik. Maka, Mama tidak ada pilihan lain, selain mendukung Kiara."

"Lalu besok~" Keenan memandang istrinya khawatir.

"Kita hanya perlu menebalkan telinga. Satu atau dua bulan saja, Pa. Setelah itu, mereka akan lupa." Kalila mengusap punggung suaminya.

Kiara tersenyum haru. Ternyata ia mendapatkan dukungan penuh oleh orang tuanya. Wanita itu ber-

diri,"Kia rasa semua sudah jelas. Kita harus istirahat supaya ketika kita bangun besok pagi, kita bisa kuat menerim kenyataan."

Kalila dan Keenan bangkit, diikuti Kastara, mereka kembali ke kamar. Mereka berempat berkumpul di satu kamar dan berpelukan. Di sanalah air mata Kiara tumpah. Sesungguhnya hatinya tidak sanggup dengan kenyataan ini. Tapi, ia harus kuat, demi apa pun.

Setelah cukup lama bertangisan. Kini mereka berempat saling berhadapan. Kastara mengusap puncak kepala Kiara.

"Kamu hebat, Kia. Wanita hebat tidak cocok untuk pria lemah sep-erti Gika."

"*Thanks*, Kak."

"Kalau memang keputusan kamu sudah bulat,Kakak yang akan hubungi pihak kantor KUA. Mereka tidak perlu datang besok." Sebagai Kakak, Kastara akan menjadi gar-da terdepan untuk Kiara. Ia juga akan menghubungi Manager Kia, untuk memberi tahu bahwa mere-ka tidak perlu datang. Kastara dan Dion cukup akrab. Sehingga, tidak masalah jika ia menceritakan ma-salah yang sebenarnya. Ini semua

demi Kia. Ia tidak akan membiarkan siapa pun menerka-nerka, kenapa pernikahan adiknya itu gagal. Lebih baik langsung diberi tahu. Perihal nama baik Gika? Kastara tidak peduli. Yang terpenting adalah Kiara.

"Iya, Kak. Hubungi saja."

"Oke."

Kiara menatap Kalila dan Keenan."Ma, Pa~tidak apa-apa , kan, kalau Kia nggak jadi menikah? Mama sama Papa tidak kecewa atau marah?"

Kalila menggeleng kuat."Mama kecewa pada Gika. Mama sangat

menyayangkan semua ini terjadi. Tapi, pasti ada hikmah di balik semuanya. Jangan menyalahkan diri kamu, Kia. Mama dan Papa akan selalu mendukung, apa pun untuk kebaikan kamu."

Kiara dan Kalila berpelukan. Semuanya saling menguatkan. Sebab, tidak jadi menikah, bukan berarti hidup Kiara akan berakhir. Ini justru menjadi awal kehidupan baru Kiara.

Kastara,

Sang Pengantin Pengganti

Kiara bangun tidur. Semalam mereka tidur bersama dalam satu kamar. Wanita itu membuka matanya yang perih. Lalu, ia menormalkan pandangannya. Ia mengernyit saat melihat Mama dan Papanya

mengenakan seragam pernikahan. Kiara tersentak.

"Mama? Kok pakai baju begitu? Kan nggak jadi menikah?"

Kalila duduk di sisi tempat tidur. Ia tersenyum penuh arti."Kastara menggantikan kalian."

"Hah? Maksudnya, Ma? Kakak sama siapa? Kok bisa?"

"Kastara dan Yuna."

"Kak Yuna?" Kiara terbelalak. Yuna adalah sahabat Kastara. Sebenarnya ini sedikit mengejutkan karena keduanya sering bertengkar."Kenapa bisa, Ma? Kakak dan Kak Yuna menikah?"

Kalila mengusap rambut Kiara."Sebenarnya ini cuma pura-pura kok, Ki. Kakak kamu bilang, ini demi mengurangi rasa malu Mama dan Papa. Orang juga tidak akan terlalu menyadari siapa pengantinnya. Kebetulan Yuna bersedia. Mereka nggak menikah, cuma menggantikan kalian di pelaminan."

"Terus gimana mereka setelah menikah ini, Ma?" Kiara justru khawatir dengan Kastara dan Yuna.

"Kamu nggak perlu pikirkan itu, Kia." Kastara muncul. Pria itu sudah mengenakan stelan jas milik Gika. Tampaknya sedikit sesak di

badan Kastara.

“Kakak.” Kiara bangkit dan memeluk Kakaknya itu.” Kenapa Kakak lakukan ini?”

“Tidak apa-apa. Lagi pula, Yuna juga setuju. Dia ada di kamar kamu lagi dimake up.”Kastara memakai jam tangannya.

“Terus keluarga Gika? Ini kan pakai dana mereka.”

“Mereka sudah pasrah. Tadinya, kita menyarankan agar Gika dan Vanya saja yang menikah. Tapi, mereka tidak mau. Mereka tidak tahu bagaimana Vanya. Jadi, Kakak mengambil keputusan ini.” Kastara

mengedipkan sebelah matanya.

Kiara kembali duduk di tempat tidur."Iya, Kak. Nanti aku temuin Kak Yuna." Kiara harus berterima kasih pada Yuna. Karena wanita itu ikut menyelamatkan keluarganya dari rasa malu. Kastara menyeret kursi ke hadapan Kiara. "Kamu istirahat aja di sini. Atau~kamu pergi aja liburan. Kakak bayarin tiket ke mana pun kamu mau."

"Mana mungkin aku pergi di hari pernikahan Kakakku sendiri." Kiara terkekeh dengan tatapan menggoda.

"Itu cuma pernikahan palsu.

Kami tidak mengucapkan janji pernikahan, kan? Hanya bersanding di pelaminan tanpa ikatan."

"Ya menikah sajalah, Kak. Kan lumayan tanpa modal."Ucapan Kiara langsung disambut sentilan oleh Kastara.

"Aku mau ikut foto keluarga dulu, Kak. Kali aja kalian menikah beneran, kan."Kiara bangkit dengan semangat.

"Kamu nggak apa-apa, Ki?"tanya Kastara. Jujur saja, hatinya selalu terluka melihat Kiara yang terlihat baik-baik saja. Wanita itu pasti menyembunyikan banyak luka di

dalam hatinya.

"Aku baik, Kak. Luka itu pasti masih basah. Tapi, bukan berarti aku nggak bisa berdiri dan tersenyum. Nanti sembuh sendiri." Kiara tersenyum."Aku mandi dulu."

Kastara menggeleng heran. Ia berharap Kiara bisa melewati semuanya dengan lapang dada.

Kastara tahu ini tidak mudah. Maka dari itu ia membelikan tiket untuk Kiara.

"Kakak belikan tiket, ya?"

"Loh, ke mana?" Langkah Kiara terhenti.

"Katanya kamu mau ke Makas-

sar? Sekalian aja, mumpung kamu lagi cuti." Kastara memberi saran. Beberapa bulan lalu, mereka pernah melihat acara di televisi yang mengeksplore Kota di wilayah bagian tengah Indonesia. Kiara pernah bilang, ingin berkunjung ke sana.

"Wah, terlalu jauh.Tapi, kayaknya seru deh. Boleh, Kak." Kiara menangguk setuju. Anggap saja ia sedang mencari tempat untuk membersihkan otaknya dari mantan calon suaminya itu.

Kastara langsung mengiyakan. Ia langsung memesan tiket keberang-

katan malam ini. Semoga saja hati Kiara membaik setelah kembali dari sana.

Sementara itu, layar ponsel Kiara menyala. Pesan masuk dari Kala.

Kiara, Selamat menempuh hidup baru.
Semoga bahagia sampai ke anak cucu."

Usai mengirimkan pesan itu, Kala langsung mencabut kartu SIM-nya. Pria itu mematahkannya dengan kesal, lalu membuangnya ke tempat sampah.

"Pak, semua udah nunggu di ruang *meeting*." Jonas, asisten pribadi Kala memanggil.

Kala menoleh kesal. Ia menarik napas panjang sebelum bangkit. "Apa meetingnya tidak bisa ditunda?"

"Bapak sudah menundanya dua kali. Kita harus meeting sekarang, Pak." Jonas berkata dengan sabar. Jonas adalah orang yang paling tahu kenapa mood Kala bisa seburuk itu. Tapi, ia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain mengucapkan sabar.

Kala keluar dari ruangannya dengan wajah datar. Jonas pun mengikuti Bosnya itu sambil ter-

gopoh-gopoh.

Patah hati?
No!

Kiara berdandan selayaknya Adik dari Kakak yang menikah. Hari yang seharusnya ia bersanding di pelaminan. Kini hanya tinggal kenangan. Kiara justru menjadi teman foto Kastara dan Yuna saja. Di jam akad nikah, Kiara, orang tuanya, Kastara dan Yuna mengam-

bil gambar keluarga. Mereka akan tetap mengabadikannya nanti. Kiara juga mengambil gambar bersama Yuna dan Kastara. Perihal Gika, Kiara sudah tidak mau memikirkannya lagi. Pria itu tengah mempertanggung jawabkan kelakuannya itu pada orang tuanya. Kasihan. Tapi, itu adalah akibat dari perbuatannya sendiri.

Resepsi dimulai. Tamu undangan berdatangan. Kiara diminta untuk tidak terlalu menampakkan diri. Ini demi menghindari pertanyaan dari orang yang Kiara kenal atau sebaliknya. Kiara mengambil tem-

pat di lobi hotel. Tempat itu setidaknya lebih tenang. Ia mengambil gawainya. Ia baru menyadari ada pesan masuk dari Kala. Ucapan selamat menempuh hidup baru itu cukup mengagetkannya. Tapi, Kala,kan tidak tahu kalau ia dan Gika tidak jadi menikah.

Kiara membalas pesan Kala.

Terima kasih atas ucapannya. Sesuatu terjadi di antara kami.

Jadi, kami batal menikah.

Oh iya, malam ini aku terbang ke Makassar loh.

Ya untuk menenangkan otakku ini.
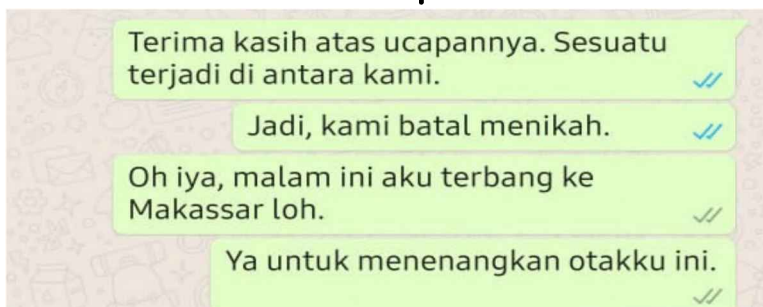
Pesan tersebut hanya centang satu. Kiara ingat kalau malam ini ia akan terbang ke Kota di mana Kala

tinggal.

Usai membalas pesan Kala. Kiara menatap ke arah luar jendela. Tiba-tiba saja hatinya merasa sepi. Air matanya kembali menetes. Kiara memikirkan apa yang ia lakukan setelah cuti selesai. Masuk kerja lagi? Apakah ia sudah siap mendengarkan segala pertanyaan atau bisik-bisik tetangga tentang dirinya. Apa lagi ia begitu semangat saat membagikan undangan pernikahan. Mengingatkan semua orang dengan nada riang,'save the date!'. Kiara terlalu bersemangat saat itu. Kali ini ia bisa membukti-

kan bahwa, sesuatu yang berlebihan itu memang tidak baik.

Kiara menarik napas dalam. Ia memang malu ketika masuk kerja nanti. Tapi, rasa malu yang ia rasakan tidak sebesar yang dirasakan Gika dan Vanya. Kastara sudah mengatakan masalah yang sebenarnya pada Dion. Lalu, meminta Dion mengatakan yang sebenarnya pada rekan kerja Kiara agar mereka tidak datang. Hari ini pasti ramai sekali menggosipkan mereka bertiga.

Lalu, setelah ini, persahabatannya dengan Vanya mungkin akan

berhenti. Kiara tidak sanggup melihat wajah wanita itu. Sebaiknya tidak bertemu dahulu. Kiara pun memilih kembali ke kamarnya saja. Ia mempersiapkan keberangkatannya malam nanti. Semoga saja selama di sana, ia bisa menjernihkan pikirannya.

Kala baru keluar dari ruang *meeting*. Pria itu berjalan dengan wajah datar. Beberapa karyawan yang menyapa diabaikan begitu saja. Jonaslah yang membantu membalas sapaan mereka.

"Pak, mau ke mana?"

"Aku mau tidur, Jon. Ini jam

istirahat kan?"

"I-iya, Pak. Tapi, Ibu besar mengajak Bapak makan siang bersama." Jonas mengingatkan.

Kala menggeleng."Bilang ke Mama, aku lagi nggak enak badan. Kamu aja yang pergi makan siang, Jon. Aku masih kenyang."

Jonas menjadi bingung. Kala ini anak kesayangan Ibu Besar. Jika tidak atau telat makan, maka Jonas sebagai asisten pribadi, yang akan ditegur. "Kalau begitu saya pesankan makanan aja, Pak?"

"Nggak deh. Udah kamu pergi aja sana." Kala mengusir Jonas.

Pria dua puluh tujuh tahun itu menganggguk. Jonas lebih memilih dimarahi oleh Ibu besar daripada menghadapi Kala. Pria itu segera pergi menemui Bos besarnya tanpa Kala.

Kala berbaring di sofa dalam ruang kerjanya. Matanya terpejam. Ia merasa frustrasi karena wanita yang ia suKia selama ini menikah. Kala dan Kiara bertemu dalam sebuah game, PUBG Mobile. Mereka dipertemukan dalam tim yang berisikan dua orang. Lalu,perkenalan dimulai.

Berawal dari hobi tersebut,

mereka mulai akrab. Lalu mengganti alat komunikasi mereka dari game ke pesan whatsapp. Meskipun sekarang mereka sudah tidak bermain game, komunikasi mereka masih berjalan baik.

Kala merasa nyaman dengan Kiara. Bahkan, jatuh hati pada wanita itu. Tapi, Kiara sudah punya pacar. Kala tidak akan mengatakan perasaannya itu. Ia tidak akan merebut kekasih orang. Lalu, setahun berlalu, perasaannya itu semakin dalam. Rasa ingin memiliki Kiara semakin kuat. Namun, berita pernikahan Kiara itu benar-be-

nar mematahkan hatinya. Tapi, mau bagaimana lagi. Mereka hanya teman biasa. Berkenalannya juga di dunia maya. Kala tidak bisa berharap lebih dari sekadar teman.

Kala mengambil ponsel yang kartunya ia patahkan tadi. Ia menyalakan ponselnya. Ia berniat menghapus aplikasi bewarna hijau tersebut. Ia masih punya aplikasi tersebut di handphone dengan nomor yang berbeda pula.

Gawai yang saat ini ia pegang hanyalah untuk komunikasi dengan Kiara. Begitu ponsel menyala, jaringan langsung terkoneksi dengan

wifi kantor. Kala meletakkan handphonenya lalu pergi ke toilet.

Lima menit kemudian ia kembali. Keningnya berkerut saat melihat pesan masuk. Pasti dari Kiara. Kala tidak mau membacanya karena pasti akan menyakitkan. Atau lebih parahnya lagi, wanita itu mengirimkan foto pernikahannya.

Kala akan langsung menghapus aplikasi tersebut. Namun, pria tersebut justru salah tekan. Ia malah membuka pesan dari Kiara.

Kala langsung terbelalak. Ia bahkan sampai mengucek matanya karena tidak percaya."Ba-batal

menikah?" Kala setengah berteriak."Dia mau ke sini? Astaga!" Kala berteriak senang. Jika ada yang melihatnya, ia pasti sudah dianggap gila.

Kala mengusap dadanya. Ia bersyukur karena belum sempat menghapus aplikasi ini. Jika sudah terhapus, ia tidak akan bisa masuk lagi karena nomor yang tersaftar sudah ia buang. Jika diurus kembali, akan memakan waktu. Tangan Kala bergetar. Ia membalas pesan Kiara.

Pesawat kamu jam berapa? Boleh aku jemput di Bandara?

Kala cukup nekad menawarkan jemputan. Tapi, kali ini adalah kesempatan emas. Jika disia-siakan, ia akan patah hati berkepanjangan.

Kiara membalas pesan Kala dengan gambar tangkap layar, berupa jadwal keberangkatannya.
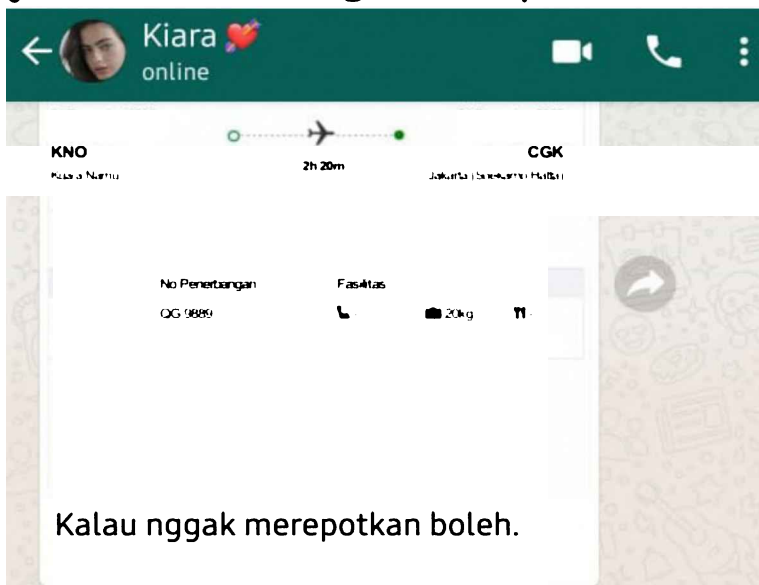
Kala memekik senang. Tanpa sadar ia berjoget karena bahagianya.

Kalau nggak merepotkan boleh.

Oke

Nanti saling berkabar, ya

Terima kasih, Kala
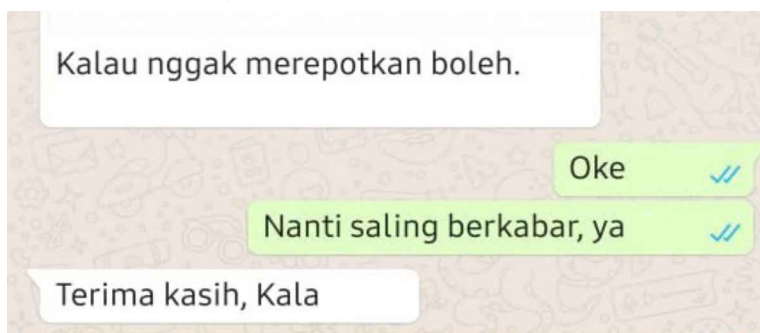
Kala tidak bisa menghentikan senyumannya. Ia mengambil kunci mobil dan langsung menuju tempat di mana Orangtuanya makan siang.

Sementara itu Jonas yang sudah tiba duluan hanya bisa diam. Di hadapannya ada.sepasang suami istri, yang dipanggil Ibu dan Bapak besar olehnya. Ibu Besar me-

natapnya tajam. Harusnya Jonas datang bersama Kala. Tetapi, pria itu justru datang sendirian. Jonas sudah siap dimarahi. Itu sudah biasa. Setelah marah-marah, Bosnya itu tetap sayang padanya. Ia masih diberi gaji serta tunjangan. Sebab hanya Jonas yang mampu bertahan menjadi asisten Kala.

"Di mana Kala, Jon?"

"Pak Kala lagi istirahat di kantornya, Bu."

"Kenapa lagi dia? Ada masalah kerjaan?" Wanita berkerudung ungu itu mengernyit.

"Tidak ada, Bu." Jonas menjawab

seperlunya saja. Ia takut ucapannya menjadi bumerang.

"Biarkan saja. Kala punya kehidupan sendiri, Ma. Dia udah sangat dewasa." Feri, Ayah Kala berkomentar. Istrinya itu terkadang berlebihan untuk urusan anak. Tapi, ia bisa mengerti, karena kini, Kala menjadi anak satu-satunya. Sikap istrinya seperti itu karena dua Kakak perempuan Kala sudah pergi mendahului mereka.

"Yah, tapi, Mama tetap khawatir."

"Pak Kala sedang patah hati, Bu. Wanita yang disuKia, hari ini me-

nikah." Jonas mengatakan sebenarnya.

Indira dan Feri menghentikan gerakan mereka. Keduanya saling berpandangan. Lalu, secara bersamaan menatap Jonas. Pria itu langsung merasa terintimidasi dengan tatapan kedua Bosnya.

"Siapa wanita itu?" Indira bertanya dengan nada kaget.

Jonas menggeleng."Saya tidak tahu, Bu. Tapi,Pak Kala benar-benar patah hati. Makanya sampai tidak mau makan."

Indira dan Feri terdiam. Entah apa yang mereka pikirkan saat ini.

Lalu, di keheningan itu, Kala.ti-ba-tiba muncul.

"Ma, Pa~" Kala duduk di sebelah Jonas."Maaf terlambat."

Jonas menganga. Raut wajah Bosnya berubah seratus delapan puluh derajat dari yang terakhir kali ia lihat.

Indira terbelalak melihat Kala. Wajahnya langsung terlihat cemas."Kamu ke sini naik apa?"

"Naik mobil sendiri." Kala menunjukkan kunci mobil dengan bangga.

"Kenapa nggak telepon Jonas atau sopir?" Indira menggeram. Ia tidak suka anaknya pergi den-

gan sembrono. Minimal harus ditemani dua atau tiga orang."Mobilnya anti peluru, Ma. Aman kok." Kala tersenyum manis agar omelan Indira tidak berlanjut. Ia tahu, Mamanya sangat khawatir. Tapi, ia juga ingin menikmati rasanya pergi tanpa pengawalan.

Indira memilih mengalah. Lagi pula Kala juga sudah sampai di sini dengan selamat. Tidak ada yang perlu diperdebatkan.

"Jonas bilang kamu nggak nafsu makan karena patah hati,"celetuk Feri.

Kala melirik Jonas yang kini ter-

tunduk. Lalu ia menatap Papanya. "Iya, Pa. Patah hati, tapi, nggak jadi."

Jonas mengusap dada serta mengembuskan napas lega. Itu artinya Kala tidak akan memarahinya.

"Patah hati ~nggak jadi?" Indira menggelengkan kepalanya. Ia bingung dengan apa yang terjadi.

"Karena ternyata dia batal menikah." Kala tertawa riang.

"Bahagia di atas penderitaan orang lain, Pak?" ucap Jonas tanpa sadar. Ucapan itu disambut tawa oleh Feri dan Indira.

Kala memeluk pundak Jonas,

lalu, memeluk leher asistennya itu, seolah akan mencekiknya."Berani bilang sekali lagi?"

"Ampun, Pak, ampun." Jonas menunjukkan ekspresi minta ampun.

"Sebagai hukuman, kamu nggak boleh ikuti ke mana pun aku pergi." Kala melepaskan Jonas dan merapikan pakaiannya.

"Kala~" Indira meletakkan sendoknya. Rasanya sudah lelah meminta anaknya itu untuk mengerti. Setiap anggota keluarga mereka harus mendapat pengawalan ke mana pun mereka pergi. Tapi, jiwa

kebebasan Kala terkadang tidak bisa dikontrol."Terserah kamu mau bagaimana. Tapi, tetap harus dikawal."

"Bagaimana aku bisa punya pacar, Ma. Kalau ke mana-mana diikuti. Bukankah aku juga harus menikah. Apa Mama dan Papa tidak ingin mempunyai cucu?" Kala menatap Indira dan Feri. Tapi, kedua orang tuanya itu justru mematung. Kala tidak menyadari ada yang berbeda dengannya hari ini. Kala yang cuek kini membicarakan soal menikah dan anak. Ini kejadian yang langka. Jonas pun tak kalah kaget. Be-

lakangan ini Bosnya sangat dingin. Tiba-tiba menjadi hangat mengalahkan mentari pagi.

"Sepertinya dia sudah sangat yakin, kalau wanita yang gagal menikah itu, akan menerimanya. Bagaimana kalau ditolak? Wah, bakalan menyeramkan." Jonas membatin.

Feri mengangggukangguk. Ia meneguk air putihnya.

Andi Sandyakala Arsa, tidak terasa anaknya itu sudah berusia tiga puluh empat tahun. Rasa-rasanya memang sudah pantas menikah. Baik Feri maupun Indira

tidak pernah memaksakan kapan Kala menikah. Ucapan Kala barusan menyadarkan mereka bahwa, Kala memang sudah pantas menikah.

"Malam ini, Kala mau pergi sendiri pakai mobil ini." Kala memegang kunci mobil erat-erat.

"Kamu mau ke mana?"tanya Feri."Kamu boleh pergi sendiri, tapi, tetap beri tahu Jonas.

"Iya, Pa. Kala mau jemput temen di Bandara." Kala sudah tidak sabar bertemu dengan Kiara. Menjemput di Bandara dan memeluknya pertemuan pertama. Itu yang ingin Kala lakukan, meskipun itu

sedikit aneh.

Indira baru saja akan protes. Bandara adalah tempat yang ramai. Ia khawatir Kala pergi ke sana sendirian. Tapi, sang suami menggenggam tangannya. Mengingatkan untuk tidak memprotes atau menolak permintaan Kala.

"Ya sudah. Hati-hati."

"Iya, Ma."

Jonas bersyukur dalam hati. Karena Kala ingin pergi sendiri, ia bisa istirahat malam ini.
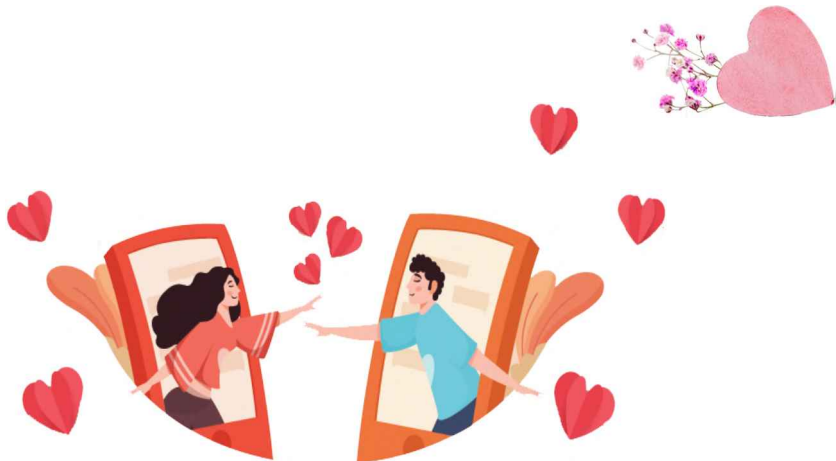
Pertemuan Pertama

Kala sudah tiba di Bandara. Ia masih di parkiran mobil menunggu pesawat Kiara mendarat sesuai jadwal. Yaitu pukul dua lebih lima menit waktu Indonesia Bagian Tengah. Ia merasa tidak sabar seka-

ligus cemas. Debaran jantungnya tidak bisa ia atur lagi. Kala turun dari mobil. Ia mengenakan jeans hitam dengan kaus hitam, topi hitam,outer bewarna khaki serta sepatu *slip on* bewarna putih.

Kala berdiri di pintu kedatangan. Kala mengembuskan napasnya berkali-kali. Melihat jam tangan, beralih ke handphone, lalu ke arah pintu. Begitu seterusnya. Sampai akhirnya, layar *handphone*nya menyala saat pesan masuk.

Aku sudah sampai. Lagi jalan mau keluar

Aku juga sudah di pintu kedatangan.

Oh, ya. Kamu yang bagaimana?

Aku sama sekali belum pernah lihat fotomu.

Kiara berjalan cepat sembari menyeret koper berukuran sedang. Ia sedikit gugup bertemu dengan teman dunia mayanya. Terlebih ia belum pernah melihat foto Kala. Handphonenya berbunyi, pesan dari Kala.

Aku pakai outer warna khaki, pakai topi hitam.

Aku tepat berdiri lurus di depan pintu.

Kiara terus berjalan melewati jalur keluar sambil membaca pesan. Lalu, ia mendongak dan kaget karena ada orang di hadapannya.

Ia lebih kaget lagi karena ciri-cir-inya sama dengan Kala. Tapi, bisa saja ada orang lain mengenakan pakaian yang sama.

Kala terkesima selama beberapa detik. Wanita itu lebih cantik dari fotonya. Wanita berkulit kuning langsat yang sangat manis. Tidak akan bosan memandangnya."Ki-ara~"

"Hah?" Kiara tersentak. Orang tampan di hadapannya itu menye-but namanya. Kiara belum yakin itu adalah Kala. Terlebih penampilan pria itu sangat menonjol. Maksud-nya, terlihat begitu bersinar pa-

dahal hanya mengenakan pakaian casual. Mungkin karena kulit yang putih serta wajah yang tampan. Ditambah lagi postur tubuhnya yang tinggi.

Kiara mencoba mengirimkan pesan. Lalu, hanphone Kala berbunyi. Kala tersenyum sambil memperlihatkan layar ponselnya."Aku~Kala."

Kiara mematung seketika. Ia tidak pernah membayangkan wajah Kala itu seperti apa. Memikirkan pria itu saja tidak pernah. Karena di kepala Kiara selama ini adalah Gika. Ia tidak mau memikirkan

lelaki mana pun, selain Gika, calon suaminya saat itu.

"H-hai,Kala."Kiarapuntersenyum setelah memasang wajah bodohnya selama beberapa detik."Maaf, soalnya, nggak pernah lihat foto kamu. Jadi, aku harus memastikan dulu."

Kebahagiaan Kala membuncah saat itu juga. Ia memeluk Kiara secara spontan."Syukurlah kamu sudah sampai."

Tubuh Kiara membatu. Pelukan Kala terasa begitu hangat dan nyaman. Kiara membalas pelukan lelaki itu sekilas."Ehm, dilihatin orang."

"Oh, maaf." Kala melepaskan pelukannya. Kemudian mengambil alih koper Kiara."Kita pergi sekarang." Satu tangan Kala menyeret koper lalu satu tangannya menggenggam tangan Kiara.

Wanita itu terkaget-kaget. Tapi, tetap mengikuti Kala. Begitu tiba di parkiran, Kiara lebih kaget lagi melihat jenis mobil Kala.

"Kamu sudah pesan hotel?"tanya Kala sambil menyimpan koper Kiara ke bagasi mobil.

"Belum. Kayaknya langsung aja datang ke hotelnya. Di mana yang bagus, ya? Kalau bisa di Pusat Kota

aja." Kiara sudah melihat referensi hotel di internet. Hanya saja ia tidak benar-benar yakin.

Kala membukakan pintu untuk Kiara."Silakan masuk."

"*Thanks*." Kiara merasa tersanjung.

"Aku antar ke hotel yang bagus. Nanti dari sana, kamu bisa dapat pemandangan yang indah." Kala melajukan kendaraannya meninggalkan Bandara yang akan menjadi tempat bersejarah baginya.

"Ini pertama kalinya aku ke sini. Aku bakalan banyak tanya, ya, kalau mau ke mana-mana." Kiara me-

lihat ke arah jendela sesekali.

"Aku bakalan temani kamu selama di sini," kata Kala serius."Oh, ya, berapa lama kamu di sini?"

"Tiga hari."

"Yah, kenapa cepat sekali?" Hati Kala sedih. Ia ingin berlama-lama dengan Kiara. Kalau bisa, Kiara harus tinggal di sini.

Kiara menoleh dan tertawa."Aku kan harus kerja, Kal. Lagi pula~ini kan memang cuti nikah. Bukan cuti untuk jalan-jalan. Karena nggak jadi, ya, liburan deh."

"Kalau gitu kita akan manfaatkan tiga hari itu dengan sebaik-baikn-

ya, ya."

Kiara mengangguk. Kesedihannya terlupakan sedikit. Ya, meskipun di dalam pesawat ia masih menangis mengingat pengkhianatan Gika. Gagal menikah menjelang harinya pasti akan sulit dilupakan. Tapi, bukan hal yang mustahil untuk cepat bangkit kembali.

Kala menghentikan mobilnya di sebuah gedung tinggi di Usat Kota. Kala segera memesankan kamar untuk wanita yang ia cintai itu."*Suite Room* dengan *view* pantai, ya."

"Kal, kamar yang biasa aja." Kiara terkejut dengan pesanan Kala.

Lagi pula ia hanya sendirian. Wanita patah hati yang mungkin akan merenung saja di kamar. Tidak perlu fasilitas yang begitu banyak.

"Aku yang pesankan. Spesial untuk tamu dari jauh."

Kiara merasa tidak enak. Kala terlalu baik. Selama menunggu-,Kiara mengirimkan pesan pada Kastara. Memberi tahu kalau ia sudah sampai di Pulau Sulawesi ini. Ia juga sudah sampai di hotel dan mendapatkan kamar yang nyaman. Kiara yakin, keluarganya di sana sedang tertidur pulas.

"Ayo, Kia." Kala memanggil. Kiara

mengikuti Kala.

Pintu kamar dibuka. Kala ikut masuk. Kiara terdiam sejenak. Entah kenapa ia merasa tidak takut dengan Kala. Meskipun sudah berkomunikasi selama setahun, Kala tetaplah orang asing. Tapi, rasa nyaman yang langsung menghampiri tidak bisa ia pungkiri.

Kala dan Kiara duduk di sofa. Lalu, keduanya justru merasa canggung. "Kamu mau langsung istirahat? Aku bisa pulang sekarang."

"Ehm...kayaknya aku juga nggak akan tidur malam ini. Kamu tahu, kan, orang yang patah hati akan

sulit tidur. Atau mungkin, aku akan menghabiskan malam ini dengan menangis." Kiara menatap Kala yang sudah berdiri.

"Oh, jangan menangis lagi. Kalau gitu, aku bikinkan teh atau kopi supaya kita bisa ngobrol panjang." Kala melangkah ke dapur.

Kiara menyusul Kala ke dapur. "Aku aja, Kal."

"Aku aja." Kala begitu yakin. Namun, beberapa detik kemudian ia kebingungan bagaimana menggunakan alat pemanas air.

"Aku aja, ya." Kiara mengambil pemanas air dari tangan Kala. Sen-

tuhan tidak sengaja ke tangan Kala membuat pria itu membatu.

"Ya udah, aku tunggu aja." Kala menyingkir dari sana. Kemudian ia menyibak tirai jendela. Dari tempatnya berdiri ia langsung bisa melihat keindahan Pantai Losari. Kiara pasti suka.

"Wah, bagusnya."Kiara menghampiri Kala setelah memanaskan air. Tinggal menunggu mendidih.

"Kamu suka?"

Kiara menganggguk dengan haru."Thanks,"ucapnya dengan suara bergetar.

Kala menatap Kiara, ia melihat

banyak kesedihan dan luka di mata wanita itu. Bahkan air kata kesedihan Kiara sudah akan tumpah lagi. "Jangan menangis, Kiara."

Kalimat jangan menangis justru membuat wanita semakin menangis. Kiara menumpahkan air matanya dengan isakan kecil. Kala ikut bersedih, kemudian merengkuh tubuh Kiara. Semoga pelukannya bisa meringankan kesedihan wanita itu.

Secangkir Kopi dan Ciuman

Bunyi petanda air mendidih memisahkan Kala dari pelukan Kiara. Wanita itu cepat-cepat ke dapur dan menyeduh kopi. Kala menutup tirai, lalu kembali duduk. Sudah hampir pukul empat pagi. Untungnya ia sempat tidur sebelum menjemput Kiara. Kiara membawa dua

cangkir kopi dan meletakkan ke meja. Ia duduk di sofa single. Wanita itu menyesap kopinya perlahan. Wanita itu sudah terbiasa dengan minuman panas. Sementara Kala menunggu kopinya menghangat.

"Terima kasih kopinya, Ki."

"Terima kasih atas jemputan dan hotelnya. Kita baru kenal, tapi, kamu sudah melakukan banyak hal untukku." Dua puluh empat jam sudah terlewati sejak ia membeberkan perselingkuhan Gika. Ia bahkan tidak bisa percaya bisa terbang sampai sejauh ini.

"Sudah setahun, Ki. Hanya saja

kita nggak pernah ketemu." Kala tersenyum.

Kiara tertawa sambil menepuk paha Kala. Pria itu duduk di sofa panjang, tepat di sudut berdekatan dengan sofa single Kiara."Ah, iya, ya~ternyata pertemanan kita cukup lama. Berawal dari game aja. Eh, masih main nggak?"

Kala menggeleng."Udah nggak sempat."

Kiara mengangguk-angguk."Aku juga udah nggak main. Bosan deh. Oh, ya, aku mau jalan nih besok. Baiknya ke mana ya?"

"Kamu mau ke mana? Aku antar-

kan, Ki."

"Eh jangan, dong. Kamu harus kerja, kan? Lagi pula masa aku merepotkan terus." Apa yang dilakukan Kala padanya saat ini membuat Kiara tidak enak hati.

"Nggak ada masalah, Ki. Besok aku kosong kok. Kita bisa jalan ke mana pun." Kala begitu yakin. Padahal ia belum menanyakan perihal jadwalnya besok pada Jonas. Tapi, kesempatan untuk bersama Kiara tidak akan ia sia-siakan.

"Aku itu pengen banget ke Pantai Tanjung Bira, Kal, yang kamu tunjukkin kemarin." Kiara berubah

menjadi bersemangat. Akhirnya ia bisa sampai di sini. Sangat dekat dengan tempat impiannya.

"Kalau itu~lima jam perjalanan lagi dari sini, Ki. Dan sayang banget kalau cuma beberapa jam aja di sana. Tapi, kalau mau, ya, kita bisa berangkat siang ini." Kala akan mengantarkan Kiara ke sana dengan senang hati.

"Iya, sih. Kalau gitu lain kali aja. Hari ini aku mau sekitaran sini aja." Kiara memutuskan.

"Kamu mau ke Puncak Malino nggak?" Kala menawarkan. "Perjalanannya tiga jam dari sini."

“Yang seperti apa itu? Kamu ada fotonya?”

Kala mengangguk sembari membuka galeri ponsenya. Kiara berpindah ke sebelah Kala. Debaran jantung Kala langsung seperti genderang yang mau perang.

“Ini~tapi, sekarang sudah lebih bagus, sih, katanya. Ini sekitar setahun lalu. Ada sepupu yang adain resepsi nikah di sana.”

Kiara melihat fotonya sambil mengangguk-angguk.”Bagus, ya.”

“Ayo kita ke sana setelah *chek out* siang nanti,”ajak Kala memberanikan diri.

“Beneran?”tatap Kiara tak percaya.”Waktu kamu bakalan tersita dong?”

“Kalau kamu yang menyita waktuku nggak apa-apa, Ki.” Kala mengatakannya dengan wajah merah. Ia mengambil cangkir kopi dan menyesap kopinya.

“Makasih, Kal. Aku nggak tahu harus bilang apa.” Kiara tertawa lirih.

“Nggak perlu bilang apa-apa. Nikmati aja, Ki.” Kala meletakkan cangkir kopinya.

Kiara hendak bangkit pindah ke sofa. Tetapi, Kala menahannya.

“Duduk di sini aja.”

“Aku nggak enak. Aku baru ingat, kamu punya pacar atau tunangan nggak? Kalau punya, sebaiknya kamu pulang. Bu-bukannya aku ngusir, hanya saja aku takut membuat hubungan kalian tidak baik.”

Kala memegang tangan Kiara.”Aku pernah bilang, ya, dulu. Aku nggak punya pacar, tunangan, atau sejenisnya.”

“Yang benar? Aku sangat tidak suka pengkhianatan. Maksudku, kasihan juga jika ada wanita yang kamu khianati di luar sana. Itu menyakitkan.” Kiara menelan

ludahnya kelu.

"Apa kamu baru dikhianati?"

Ucapan Kala menembus ke hati Kiara. Darah yang mengering itu kini mencair kembali. Kiara duduk dan menatap Kala."Aku tidak jadi menikah. Aku memergokinya dua hari sebelum hari pernikahan."Kiara mengusap pipi yang entah sejak kapan sudah berlinang air mata. Sementara Kala menggenggam tangan Kiara dengan erat."Dia berselingkuh dengan sahabatku sendiri."

Kala mengusap-usap punggung tangan Kiara. Rasanya tidak ada

yang boleh Kala katakan saat ini. Sebab apa pun yang ia katakan, itu tidak akan membantu Kiara. Hanya waktu, dukungan, serta kasih sayang yang bisa menyembuhkannya.

"Maaf, aku nangis. Tapi, sakitnya memang masih berasa."

"Iya. Nangis aja. Habiskan air mata kesedihan itu sini. Jadi, setelah kembali, kamu bisa angkat wajahmu tinggi-tinggi."Kala menaikkan dagu Kiara. Lalu, tersenyum. Jangan biarkan mereka yang menyakitimu tertawa."

Kiara menganggguk sembari menatap Kala. Dagunya yang di-

pegang Kala membuat wajah mereka berdekatan. Suasana menjadi hening. Kala mengusap sisa-sisa air mata Kiara. Kemudian, keberaniannya untuk mencium Kiara muncul. Perlahan ia mendekatkan wajahnya,.lalu melumat bibir Kiara lembut. Tidak ada respon apa pun dari wanita itu. Tatapannya begitu kosong dan sedih. Kala menangkup wajah Kiara, lalu kembali melumat bibirnya. Ia berniat sebentar saja. Tetapi, mata Kiara terpejam dan membalas lumatannya.

Ini seperti sudah ditakdirkan. Seseorang yang sangat jauh di

ujung Barat sana, kini ada di dalam pelukan Kala. Wanita yang hampir menjadi istri orang, kini tengah bersamanya. Membalas ciuman serta pelukannya. Ciuman lembut nan menggairahkan itu berlangsung cukup lama. Sampai salah satunya melepaskan diri untuk mengambil napas.

"Maaf,"ucap Kiara.

Kala mengusap bibir Kiara yang basah dengan ujung jempolnya."Bukan sesuatu yang harus dimaafkan. Tapi, harus diulangi."

Kiara tertawa kecil, lantas menyesap kopinya lagi. Ciuman

membuatnya haus. Kala mengusap puncak kepalanya. Hati kecil Kiara berteriak. Ia sangat nyaman dengan sentuhan itu. Tetapi, ia baru saja putus dengan Gika. Tidak akan mudah untuk memulai cinta baru. "Udah subuh, ya. Kamu nggak tidur?"

"Kamu gimana? Kamu yang habis dari perjalanan jauh. Menyeberangi ribuan kilometer. Ayolah, kamu yang tidur. Nanti di jam sarapan aku bangunin kamu." Kala memberi saran.

"Aku mau mandi. Lagi pula sudah subuh juga." Kiara menggerakkan

lehernya yang pegal.

"Mandi air hangat, ya. Biar aku siapkan air hangat di *bathup*." Kala melepas *outer*nya. Pria itu segera menyiapkan air hangat untuk Kiara mandi. Kiara mengambil pakaiann-ya di dalam koper dan bersiap-siap mandi.

Pria Penuh Cinta

Selama Kiara mandi, Kala menghubungi Jonas.ia membutuhkan asistennya itu mempersiapkan beberapa hal. Jonas menjawab telepon dengan nada tegas meskipun baru saja bangun.

"Jon, tolong antarkan mobil

Hummer ke Hotel, ya. Siapkan juga kaus, jaket, jeans, celana pendek, dan pakaian dalam. Sekalian alat mandi dan handuk, ya." Kala berkata sambil mengingat-ingat apa yang ia butuhkan. Jika keluar kota, ia tidak suka memakai handuk yang disediakan hotel. Ia akan membawa handuknya sendiri.

"Baik, Pak." Jonas merekam ucapan Kala di otaknya. Kecepatan merekamnya harus lebih cepat dari kecepatan ucapan Kala. Kalau sampai ada yang terlewat, Kala bisa marah.

"Batalkan semua janji hari ini.

Tidak ada yang *urgent*, kan?"

Jonas memutar bola matanya. Sekali pun ada yang penting, sepertinya Kala tidak peduli. Atasannya itu akan tetap memilih bersama Kiara. Tapi, sepertinya ini hanya karena Kiara. Wanita lain? Kala tidak memandang mereka selama setahun belakangan ini.

"Iya, Pak. Tidak ada." Jonas sudah mengganti jadwal sebelum Kala bicara. Beberapa harus ia batalkan. Pertemuan Kala dengan wanita yang dicintainya itu pasti berlangsung lama. Hingga Jonas harus bersiap-siap."Bapak pergi berapa

lama dan ke mana, Pak? Apa saya harus menyiapkan pengawalan?"

"Nggak perlu. Saya mau pergi ke Malino bersama calon pacar saya,"aku Kala yang membuat Jonas menahan tawa.

"Baik, Pak akan segera saya siapkan. Ada lagi yang perlu disiapkan, Pak?"

Kala berpikir sejenak."Sepertinya nggak ada. Ditunggu sebelum jam sebelas, ya, Jon."

"Baik, Pak." Sambungan terputus. Jonas buru-buru menyiapkan apa yang diminta. Pertama kali ia lakukan adalah mencuci muka

dan berganti pakaian. Setelah itu menuju kediaman keluarga Kala. Jonas memberi perintah pada sopir untuk memanaskan mobil yang Kala minta. Tak lupa meminta membersihkannya juga. Jonas masuk ke dalam rumah, menyiapkan segala keperluan Kala, memasukkannya ke dalam koper kecil.

Sementara itu, Kala duduk dengan tenang setelah menghubungi Jonas. Ia membuka tirai menyaksikan pemandangan pagi. Kiara selesai mandi setelah satu jam berlalu. Kala sempat ketiduran menunggu wanita itu selesai.

"Kala~"panggil Kiara pelan. Pria itu tidak terbangun."Kala~" Kiara memanggil lagi. Kali ini dengan menempelkan telapak tangannya ke pipi Kala.

Mata Kala terbuka dan langsung memegang tangan Kiara."Maaf, aku kaget,"balasnya dengan senyuman meskipun matanya merah.

"Aku udah selesai." Kiara terkesima dengan prilaku Kala seperti itu. Masih dengan kekagetannya, Kala mengecup tangan Kiara yang dingin karena selesai mandi.

"Udah enakan, kan?"

Kiara menganggguk."Iya. Makasih,

ya, udah disiapkan air hangatnya." Kiara melihat ke arah jendela, matahari mulai terbit. Wanita itu mengabadikannya dalam bentuk video beberapa detik saja.

Kala berpindah ke tempat tidur, merasakan empuknya kasur. Kiara menoleh dan tersenyum."Kamu tidur aja, pasti ngantuk banget jemput aku tengah malam."

"Nggak ngantuk banget, sih. Aku cuma mau berbaring aja." Kala tersenyum sambil menatap Kala. Tapi, beberapa detik kemudian ia bangkit dan pergi ke toilet. Kala sikat gigi dan cuci muka sebab jam

sarapan sudah hampir tiba.

Kiara menutup tirai setengah. Ia berbaring dengan nyaman. Wanita itu menatap langit yang mulai merah karena sinar matahari pagi. Air matanya kembali menetes. Apa yang sedang terjadi di Medan sana. Gika sedang apa. Apa pria itu memikirkannya.

Kala selesai. Ia mengusap wajahnya dengan tisu. Ia melihat Kiara terbaring. Kala mendekati Kiara perlahan dan melihat tangisan itu. Hati Kala berdenyut. Melihat wanita yang dicintai menangisi pria lain, itu menyakitkan. Tapi,

keadaan tidak bisa disalahkan. Kala hanya perlu bersabar.

Kala duduk di sisi tempat tidur, di belakang Kiara. Perlahan ia naik dan berbaring. Kala memeluk tubuh Kiara dari belakang. Kiara terdiam, ia cepat-cepat menyeka air matanya. Kiara membalikkan tubuhnya hingga ia berada dalam rengkuhan Kala.

Baik Kala maupun Kiara tidak mengeluarkan sepatah kata. Keduanya sama-sama mengerti apa yang mereka inginkan. Kiara hanya ingin sebuah pelukan menenangkan. Lalu, Kala hanya ingin menenangkan

Kiara.

"Kamu belum pernah coba masakan khas sini, kan?"

"Belum pernah." Kiara menjawab dengan suara hidung. Hidungnya mampet karena menangis.

Kala mengusap-usap kepala Kiara yang masih dalam pelukannya."Aku minta dibawain sarapan ke sini. Kamu makan, ya. Siang nanti kita berangkat ke Malino."

Kiara mengangguk. Ia bisa mencium aroma tubuh Kala yang bercampur dengan parfum mahalnya. Bangun tidur sekali pun, ternyata Kala masih saja harum.

Embusan napas Kiara mengenai lekukan leher Kala. Pria itu merasa geli. Ada desiran gairah di setiap embusan napas Kiara menyentuh lehernya. Kala memeluk Kiara erat dan mencium rambutnya yang lembab dan wangi shampo. Ciuman itu turun ke kening, kedua mata, pipi, hidung, lalu berakhir di bibir. Keduanya kembali berpagutan mesra.

Setiap balasan dari Kiara, Kala merasakan ada sedikit rasa untuknya di sana. Entah sekadar rasa pertemanan, suka, rasa nyaman atau sebuah pelampiasan kesedi-

han. Kala tidak berani melakukan lebih dari itu. Belum saatnya dam ia juga tidak mau membuat Kiara terluka.

Ciuman keduanya terlepas. Lalu, berpelukan mesra tanpa bersuara.

"Kala, usia kamu berapa?" Kiara berusaha mencairkan suasana itu.

"Tiga puluh empat."

Kening Kiara berkerut."Tiga puluh empat? Wah, lebih dari usia Kakakku."

"Iya."

"Dan kamu~belum menikah? Kenapa?"

Kala tersenyum, meletakkan

dagu di dekat "Karena aku terperangkap dalam satu hati. Dia hampir saja dimiliki oleh orang lain. Tapi, mungkin saja dia bisa menjadi milikku."

"Oh, ya, lalu kenapa kamu tidak mengejarnya?"

"Sedang kulakukan sekarang,"ucap Kala parau.

Kiara mendongak."Kenapa kamu ada di sini, memelukku, menciumku? Bukankah harus bersama wanita itu?"

"Karena wanita itu kamu."

Kiara tertawa tak percaya."Bagaimana kamu bisa

menyuKia wanita yang belum kamu temui sekali pun. Kita bahkan nggak pernah bertatap muka dalam panggilan video."

"Nyaman. Ya, sesederhana itu." Kala memberi tahu alasannya."Tapi, kamu nggak perlu memikirkannya. Kamu sembuhkan hati kamu. Aku akan menunggu sampai kamu bisa menerimaku." Suara Kala terdengar begitu pasrah.

"Aku baru aja putus. Nanti kamu kujadikan pelampiasan loh,"ucap Kiara dengan tertawa.

"Aku rela, asalkan pada akhirnya kamu menjadi milikku."

"Itu nggak adil. Sudahlah, jangan bicarakan lagi." Kiara memukul dada Kala pelan. Kala meraih tangan Kiara kemudian mencium bibirnya lagi. Ciuman Kala terasa begitu menuntut. Tangannya menelusup ke balik rambut, mengusap lekukan leher Kiara. Tangan Kiara sudah bergerak meremas punggung Kala. Bel kamar berbunyi. Ciuman keduanya terjeda. Sarapan mereka sudah tiba.

"Kita sarapan dulu." Kala mengusap puncak kepala Kiara.

Kiara mengangguk dengan wajah merona. Ia turun dari tempat ti-

dur sambil membetulkan pakaiannya. Ia membuka tirai lagi, membiarkan matahari pagi masuk melalui jendela.

Pukul sepuluh, Jonas tiba di hotel membawa mobil yang diminta Kala. Jonas mengetuk pintu kamar Kala. Kala cepat-cepat keluar sebelum Kiara bertanya.

"Pak, ini kunci mobilnya."

Kala mengangguk, kemudian menyerahkan kunci mobil yang ia bawa ke sini. "Perlengkapanku sudah?"

"Sudah ada di mobil semuanya, Pak."

Kala mengangguk puas."Makasih, Jon. Oh ya, hari ini kamu libur, ya, sampai besok. Saya baru pulang besok atau lusa, sih."

"Baik, Pak."

"Oh, ya, tolong pesankan hotel di saja, ya, Jon. Sebentar lagi aku mau *Chek Out* nih." Kala melihat jam tangannya.

"Setelah ini saya pesan, Pak."

"Oke, makasih. Kamu silakan pulang." Kala masuk kembali. Kiara menatap Kala dengan penuh tanda tanya.

"Siapa, Kal?"

"Oh, itu~asistenku. Ada keper-

luan sedikit. Kamu udah siap?" Kala cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

"Sudah."

Kiara mengikat rambutnya tinggi-tinggi. Kopernya yang tadi terbuka, kini sudah ditutup kembali. Setelah itu ia kembali mengecek toilet untuk memastikan tak ada yang tertinggal.

Kala mengambil alih koper Kiara dan membawa wanita itu keluar dari hotel ini.

Kening Kiara berkerut ketika Kala menuju mobil yang berbeda. Meskipun sudah gelap, Kiara

yakin tidak salah lihat semalam. Mobil yang dikendarai bukan yang ini. Kala menyimpan koper Kiara. Di sana sudah ada koper kecilnya juga. Jonas sudah melaksanakan tugasnya.

"Ayo." Kala membukakan pintu mobil.

Kiara mengangguk cepat dan langsung naik."Kenapa mobilnya beda?"

Kala tersenyum penuh arti."Ya, kita mau ke daerah pegunungan. Nggak cocok naik mobil yang rendah gitu."

Kiara mengangguk saja. Banyak

pertanyaan di benaknya. Tapi, ia rasa tidak baik beryanyabegitu detail. Terkesan seperti ingin tahu saja urusan dan privasi orang.

"Kamu bawa jaket nggak? Di sana dingin loh." Kala bertanya saat mereka sudah setengah jalan.

Kiara menyilangkan kedua tangannya di dada."Nggak. Nggak nyangka bakalan ke daerah situ, kan. Aku berpikir kalau aku bakalan ke Pantai."

Kala melepaskan *outer*nya sambil menyetir."Ini pakai. Aku ada jaket di belakang."

Kiara menerima outer Kala den-

gan ragu. Sampai saat ini ia belum merasakan dinginnya udara dari luar. Tetapi, mungkin saja nanti ia akan membutuhkannya.

Kiara menikmati pemandangan di jalan. Sesekali ia mengambil gambar atau video singkat. Saat kembali, ia bisa memamerkan pada Kastara atau sang Mama.

"Berapa lama lagi kita sampai?"tanya Kiara. Ia sudah bisa melihat hamparan pohon pinus yang cantik. Di daerah tempatnya tinggal, ada juga tempat yang mirip. Hanya saja, jenis tumbuhannya berbeda. Menurutnya, di

sini terlihat lebih indah.

"Sebentar lagi sampai di hotel-nya."

Kiara mengedarkan pandangan-nya. Kemudian ia tersentak. "Kay-aknya mobil itu ngikutin kita deh dari tadi. Kayaknya pas masih baru dari Hotel deh."

Kala melihat ke arah kaca spi-on. Pria itu terlihat tetap ten-ang."Kebetulan aja mereka mau ke arah yang sama. Tenang aja, ya. Di sini aman kok." Kala berusaha me-nenangkan Kiara.

"Iya, kan ada kamu." Kiara meli-hat mini market di depan sana."Aku

beli minuman dulu, ya? Haus, nih."

"Oh, oke." Kala mengarahkan mobilnya ke mini market tersebut.

Kiara langsung turun, padahal Kala baru saja mengambil dompet untuk memberinya uang. Tapi, wanita itu sudah langsung masuk saja. Kala terkekeh. Pria itu turun. Sambil berjalan masuk, ia menghubungi Jonas.

"Iya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Jon, tolong suruh mereka jaga jarak. Kia merasa lagi diikutin orang jahat. Dan bilang sama mereka, agar lebih berhati-ha-

ti kalau ngikutin. Jangan sampai ketahuan. Jaga jarak aman!" Kala mendengkus. Permintaannya untuk tidak diikuti tidak dikabulkan. Nyatanya, ia tetap dikawal dari kejauhan.

Jonas mendadak lemas karena ketahuan oleh Kala. Padahal, semalam ia sudah senang. Kala tidak tahu kalau diikuti.

"Jon, dengar tidak?" Kala memanggil Jonas yang sibuk dengan pemikirannya sendiri.

"Iya, Pak. Setelah ini saya sampaikan." Libur ternyata hanyalah sebuah ucapan. Nyatanya, Jonas

tidak benar-benar libur. Ia masih tetap harus menerima perintah dari Kala. Dan ia harus siap sedia kapan pun dan di mana pun.

"Kalau ketahuan lagi. Saya suruh pulang." Kala memutuskan sambungan. Kemudian menyusul Kiara ke dalam.

Kiara sudah memakai outer Kala. Udara dingin sudah ia rasakan. Wanita itu meneguk air mineralnya sambil keluar dari mini market. Ia mengedarkan pandangannya.

"Bagus, ya?"tanya Kala."Di saja ada juga, kan?"

"Ada. Tapi, setiap daerah kan

punya ciri khas sendiri. Aku suka langit di sini. Biru banget, cantik." Kiara menatap ke atas sambil tersenyum senang."Aku nggak nyangka bisa sampai ke sini."

"Takdir kamu di sini." Kala berbisik mesra.

Kiara menoleh sambil tertawa."Kita lihat saja nanti. Apakah itu takdir atau hanya kisah yang singgah."

"Oke."Kala memeluk pundak Kiara dan berjalan ke arah mobil."Hotel kita sudah dekat. Kita langsung ke sana aja, ya. Supaya kamu bisa istirahat. Kamu belum ada tidur."

"Oke." Kiara menjawab dengan riang. Seakan semua masalah yang membuatnya menangis, hilang begitu saja. Meskipun ia hanya lupa sementara, setidaknya itu mampu mengurangi kesedihannya hari ini.

Yang dipesan oleh Jonas bukanlah sebuah hotel. Melainkan sebuah Villa. Kala tidak merasa keberatan, apa lagi Kiara terlihat antusias saat melihatnya. Villa yang dibangun dengan bahan kayu itu terlihat besar dan cantik.

"Kal, makasih udah diajak ke sini."

"Iya, Ki. Kamu senang dengan

tempatnya?"

Kiara menoleh dan mengangguk."Sangat suka. Terima kasih."

"Cukup sekali saja terima kasihnya. Aku ambil koper kamu dulu, ya."

Kiara menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur. Ia sudah tidak sabar menjelajahi tempat sini. Untunglah ia bertemu dengan Kala. Kalau tidak, mungkin ia hanya menangis di kamar hotel sampai masa cuti berakhir.

Kala kembali dengan koper Kiara dan koper kecil miliknya. Ia meletakkan di sudut ruangan."Malam ini kamu harus istirahat. Besok,

kita mulai petualangan kita. Kita pergi ke Malino Higland, Hutan Pinus, terus kamu kamu ke mana lagi? Mungkin ada tempat yang mau kamu kunjungi?"

"Ingin ke banyak tempat. Tapi, rasanya tenagaku tidak cukup." Kiara tertawa.

"Datanglah lagi nanti. Aku akan bawa kamu wisata pantai. Di sini banyak pulau kecil. Kamu pasti suka dengan pemandangannya."

Kiara menganggguk setuju."Kamu tidak merokok?"

"Nggak."

"Kenapa?"

Kala selesai dengan kopernya, lalu duduk di sebelah Kiara."Dulu waktu masih sekolah pernah mer-okok. Ya, kenakalan remaja. Terus ketahuan sama Papa. Aku dimarahi habis-habisan. Nggak dikasih uang jajan selama sebulan. Terpaksa bawa bekal dari rumah atau hutang sama temen. Aku ingat banget, Papa bilang, aku nggak boleh mer-okok selama belum menghasilkan uang sendiri. Setelah udah kerja, aku udah nggak minat."

"Bagus. Aku suka cowok yang nggak merokok. Ya, itu keputusan yang mutlak. Aku tidak suka pero-

kok."

"Syukurlah. Sudah lulus satu kriteria." Kala mengelus dadanya.

Kiara mengubah posisinya."Apa kamu sesuka itu padaku?"

"Iya, sangat suka."

Kiara terdiam sejenak. Saat bersama Kala, ia benar-benar merasa nyaman. Padahal, ia dan Kala adalah dua orang asing yang kemudian bertemu.

Kala meraih tangan Kiara dan menggenggamnya."Andai hati kamu tidak sedang terluka. Aku sudah melamar kamu. Saat ini, tentu hal itu tidak bisa kulakukan, kan? Kamu

pasti menolakku."

Kiara menarik napas panjang."Rumah kita sangat jauh, Kal. Waktu kita juga berbeda satu jam. Aku tinggal di Pulau Sumatera. Kamu ada di sini. Butuh empat jam lebih perjalanan udara untuk kita bisa bertemu kembali. Itu belum termasuk transit dan menunggu boarding."

"Iya. Aku tahu itu,"ucap Kala dengan nada sedih."Tapi, ini hanya masalah tempat tinggal. Kita bisa mencari jalan keluarnya. Hanya berbeda waktu, Ki, satu jam saja. Itu bukan masalah yang besar."

“Andai aku kembali~berarti kita akan menjalani hubungan jarak jauh bukan?” Kiara tersenyum kecut. Ia takut hubungannya akan kembali gagal. Bersama pria yang sekantor saja, ia bisa kecolongan. Apa lagi dengan pria yang tinggalnya sangat jauh. Memang, tidak semua laki-laki seperti Gika. Tapi, Kiara tetap takut. Terlebih hatinya masih belum bisa menerima sosok baru.

“Iya.” Kala berkata lirih.”Sudahlah, kenapa kita memikirkan hal itu? Saat ini kita mau bersenang-senang, kan?”

"Memangnya apa yang akan kita lakukan sekarang?"tanya Kiara. Sementara Kala tidak bisa menjawab. Ia masih ingin melanjutkan obrolan. Tapi, terkadang ia juga tidak memiliki jawaban atas pertanyaan Kiara.

Kala bangkit, kemudian menarik Kiara agar berbaring."Istirahat. Aku nyalakan lampu dulu, soalnya udah hampir gelap."

Kiara mengangguk. Ia memerhatikan ke mana pun Kala pergi. Sedikit pun ia tidak pernah berpikir kalau Kala menyuKianya. Mungkin Kala tidak pernah mengatakan,

karena menghargai hubungan Kiara dan Gika. Pria itu tidak mau merusaknya.

"Sudah aku nyalakan." Kala kembali.

"Kamu istirahat juga. Kamu,kan, habis nyetir berjam-jam."

Kala naik ke tempat tidur, berbaring di sebelah Kiara. Tubuhnya miring menghadap wanita itu. Ia mengusap-usap pipi Kiara."Aku sangat menyukaimu."

Mata Kiara berkaca-kaca. Ia dan Kala bertatapan, lalu berpelukan. Keduanya berpagutan mesra. Ciuman Kala begitu menuntut.

Tangannya mengusap leher wanita itu. Satu persatu pakaian mereka terlepas dari badan. Gairah yang sempat terpercik pagi tadi,kini berdesir kembali.

Sentuhan Kala membuat sekujur tubuh Kiara menjadi ringan. Perasaannya menjadi tidak karuan saat lidah Kala menyapu puncak dada kecoklatannya. Aroma tubuh Kala begitu memabukkan. Kiara ingin terus menciumnya.

"Kia~" Kala berbisik mesra di telinga Kiara. Hidung mancungnya menyentuh belakang telinga wanita itu. Napasnya terdengar mem-

buru. Kiara merasakan miliknya berdenyut, terlebih saat ini Kala menggesekkan miliknya.

Kala membuka paha Kiara, lalu menyatukan miliknya dan Kiara. Keduanya tak bersuara. Hanya saling menatap.

Kiara merasakan dirinya terasa penuh dan sesak di bawah sana. Namun, milik Kala terus melesak memasukinya lebih dalam. Kiara terpejam merasakan setiap gesekan yang terjadi. Kala menghujaninya dengan ciuman bibir dan juga leher. Sesekali meremas payudara Kiara atau menghisap puncaknya.

"Kala~" Akhirnya Kiara bersuara, lebih tepatnya mendesah karena Kala mempercepat hunjamannya. Lalu, Kala mengerang dan gerakan itu terhenti. Tubuh Kala ambruk di atas tubuh Kiara. Napasnya yang tak teratur mengenai lekukan lehernya.

Kala menatap Kiara setelah beberapa detik ambruk. Kiara meneteskan air matanya. Kala mengusapnya lembut."Kenapa, Ki?"

Kiara tidak menjawab. Wanita itu terisak pilu. Lalu, memeluk Kala dengan erat. Kala membalas pelukan Kiara dan membiarkan wanita

itu tenang terlebih dahulu.

Pukul dua dini hari, Kiara terbangun. Setelah bercinta dan menangis ia ketiduran. Begitu juga dengan Kala. Kiara melihat Kala di sebelahnya. Tangan kekar pria itu tengah merengkuh tubuh rapuhnya. Kiara menggeser tangan Kala perlahan. Kemudian turun dari tempat tidur untuk ke toilet. Setelah itu, ia mengintip ke luar jendela. Tampaknya di luar sedang sangat dingin. Kiara memakai bajunya. Tak

lupa memakai outer Kala.

Baru saja ia akan keluar, Ponselnya berbunyi. Nama Gika ada di sana. Kiara memang tidak menghapus kontak mantan kekasihnya itu. Ia hanya mengganti namanya saja. Gika , Manager GA.

Kala terbangun karena bunyi handphone Kiara. Pria itu mengerjap."Ada yang telepon kamu?"

"Mantan pacar. Abaikan saja." Kiara menyalakan mode diam. Lalu berjalan ke pintu.

"Kamu mau ke mana?"

"Menikmati udara dingin."

Kala mengenakan pakaiannya,

lalu menyusul Kiara."Kita melewatkan makan malam."

"Aku sudah mendapatkan makan malamku."m sebuah sosis besar dengan mayonaise di atasnya." Kiara tersenyum penuh arti. Tatapannya lurus ke arah pepohonan tinggi serta kabut yang menutupi pegunungan.

"Terima kasih sudah melewati malam pertamamu denganku." Kala berkata dengan parau. Sebenarnya ia tidak menyangka akan melakukannya dengan Kiara. Itu seperti mimpi. Tapi, itu benar-benar terjadi. Kala bahagia.

Kiara menoleh."Kenapa berkata seperti itu?"

"Karena jika kamu jadi menikah dengannya. Kamu akan melewati malam pertama dengannya. Ah, sudah, aku tak sanggup membayangkan. Yang terpenting kamu bersamaku sekarang."

Jika diingat-ingat, Kala merasa kesal. Cemburunya luar biasa saat itu. Saat Kiara membicarakan pernikahannya.

Kiara tidak menyesali apa yang sudah terjadi semalam. Ia menikmatinya. Kala juga pintar membuatnya merasa aman dan nyaman

di atas ranjang. Meskipun ini bukanlah perbuatan yang baik, Kiara tetap tidak akan menyesalinya."Itu~yang pertama untukku."

"A-aku tahu." Kala terlihat merona. Ia sempat kaget. Tapi, Kiara tidak melarang atau menolak. Hingga Kala melanjutkannya.

"Aku tidak akan menyesalinya. Jangan khawatir." Kiara tertawa sambil menepuk lengan Kala.

"So, setelah kamu pulang~kita akan tetap berkomunikasi, kan?" Kala takut setelah pulang, Kiara justru kembali terjebak dalam masa lalu. Sementara Ia yang ada

di tempat jauh, hanya bisa memikirkan Kiara.

"Apa kamu mau begitu?"

Kala mengangguk kuat."Ya, tentu saja. Aku ingin hubungan ini terus berlanjut. Sampai kita menikah, punya anak, sampai kita menua dan jadi debu."

"Aku tidak tahu harus bagaimana,Kal. Bukankah jika aku menerimamu sekarang, itu sama seperti pelampiasan?"

Kala tidak tahu seberapa besar cinta Kiara pada Gika. Tapi, mungkin tidak sebesar dirinya mencintai Kiara. "Tidak. Tergantung hati

kamu, Ki. Menerima hati yang baru, bisa saja membuat kamu melupakan rasa sakit."

"Memangnya kamu tidak keberatan? Berhubungan dengan wanita yang masih terluka karena gagal menikah." Rasanya Kiara tidak yakin. Pria mana yang menginginkan hal seperti itu. Pria selalu egois dalam sebuah hubungan. Ingin mendapatkan yang terbaik. Padahal, mereka juga belum tentu adalah yang terbaik.

"Entah kenapa aku sangat yakin, kamu bisa melupakannya dengan cepat. Secara logika, kamu nggak

boleh terlalu memikirkan masalah itu. Apa lagi, kamu dikhianati." Kala berdiri di belakang Kiara, memeluknya dari belakang.

"Apakah kamu siap menjalani hubungan jarak jauh? Ah, tidak. Kita tidak bisa memiliki hubungan secepat ini." Kiara menggeleng kuat.

Jika ada yang tahu, bisa-bisa ia yang dituduh selingkuh. Padahal Gika yang membuat semua ini terjadi.

"Kamu tidak perlu memberi tahu siapa pun. Nanti, saat kamu sudah siap, beri tahu pada keluargamu.

Lalu, kita menikah,"ucap Kala penuh harap."Meskipun jarak kita jauh, aku akan sering mengunjungimu."

Kiara membalikkan tubuhnya,menatap Kala dengan nanar. Kala tersenyum dan meraih kedua tangan wanita itu."Aku tahu, kamu juga merasa nyaman denganku. Aku mengerti, kamu belum siap. Kamu hanya cukup membuka pintu hati

kamu untukku. Biar aku yang berusaha, agar aku menjadi pengisi hati yang baik dan juga membahagiakan."

Kiara menarik napas panjang.

Ia memang sangat nyaman dengan Kala. Ia juga tidak tahu apakah dengan bersama Kala, luka hatinya perlahan akan sembuh. Tapi, Kiara akan merasa bersalah, karena menggunakan Kala menjadi penyembuh luka. Padahal, bukan Kala yang melakukannya. Bersama Kala ia bisa tertawa.

Kiara mengalungkan keduan tangannya di leher Kala. Ia berjinjit untuk bisa mengecup bibir lelaki itu. Dikhianati membuatnya berani bertindak duluan."Aku akan berusaha, menyukaimu. Aku tidak akan mengabaikan pesan atau telepon-

mu nanti."

Kala tersenyum haru."Aku akan berusaha membuat hubungan ini baik. Terima kasih memberikanku kesempatan."

Kiara bersandar di dada Kala. Biarlah hubungan ini dirahasiakan sementara. Ia harus membahagiakan dirinya sendiri. Orang seperti Gika dan Vanya, tidak pantas mengotori pikirannya, apa lagi membuatnya terus-terusan menangis.

"Hari ini kita jalan seharian, ya. Setelah itu kita kembali ke Makassar,"kata Kala.

"Kenapa kembali? Aku be-

lum pulang besok." Kening Kiara berkerut.

"Oh, Mama mau bertemu denganmu. Semalam, pas kamu tidur, Mama telepon aku." Kala juga tidak tahu kenapa Mamanya ingin bertemu Kiara. Mungkin hanya sekadar ingin bertemu. Memang, siapa pun teman Kala yang datang dari luar kota atau luar negeri, entah laki-laki atau perempuan, Mamanya itu tetap mengundangnya ke rumah. Biasanya akan dijamu makan dan diberi hadiah.

"Kamu sudah bilang kalau aku ini pacar kamu?" Kiara terbelalak.

“Nggak. Mama memang begitu. Kalau tahu ada temanku dari jauh datang, harus main ke rumah.” Kala berusaha menenangkan. Ia takut Kiara menghindar karena merasa tidak nyaman.

“Oh~oke.”

“Makin dingin, aku juga lapar, nih. Cari makan di depan sana yuk?”ajak Kala.

Kiara mengangguk setuju. Saat dingin begini, enaknya makan yang berkuah dan panas. Lalu ditemani dengan minuman hangat. Obrolan menjelang pagi menjadi lebih menyenangkan dan ringan. Kala

sudah menggenggam hati Kiara. Ia tak akan melepasnya sedikit pun.

Pukul enam, Kala dan Kiara kembali ke villa. Mereka berniat mandi, lalu bersiap-siap berpetualangan. Kiara membuka koper dan mengambil pakaiannya. Itu juga yang dilakukan oleh Kala.

"Kamu duluan atau aku, Kal?"tanya Kiara.

"Ya bersama saja." Kala menarik Kiara masuk ke dalam toilet. Ia meletakkan pakaian Kiara ke atas tempat tidur.

"Maksudnya kita mandi berdua?" Kiara terlihat syok. Kala sudah

langsung membuka pakaiannya.

"Iya."

Kiara melepaskan pakaiannya. Lalu, mengguyur tubuhnya dengan air hangat dari shower. Ia merasakan punggungnya diusap lembut. Kala yang membawa alat mandi sendiri itu, tengah mengusap punggungnya dengan buih sabun.

Kiara tersenyum tipis dan membiarkan Kala melakukan itu.

Tangan Kala kini bergerak mengusap bagian paha hingga ke kaki. Lalu, kembali mengusap bagian punggung. Kala mengecup pundak kekasihnya dengan lembut.

Kiara membalikkan tubuhnya berhadapan dengan Kala. Lalu, Kala mengusap tubuhnya bagian depan. Kala melakukan gerakan memutar pada bagian dada. Ia melakukan-nya berulang kali hingga gairah itu kembali mendera. Kala membi-las bagian dada Kiara,mematikan *shower,* lalu sedikit menunduk un-tuk mengecup puncak dadanya.

Kaki Kiara menjadi tidak seim-bang saat Kala melakukan gigitan kecil di puncak dadanya. Milikn-ya kembali berdenyut. Rekaman adegan semalam kini berputar di otaknya. Milik Kala yang menem-

bus daging lembutnya masih bisa ia rasakan.

"Kal~Kala,"ucap Kiara tercekat.

Gerakan Kala terhenti. Pria itu kembali berdiri tegak di hadapan Kiara. "Ada apa, sayang?"

Kiara tertegun mendengar panggilan yang begitu mesra. Suara itu benar-benar meluluh lantakkan hatinya. Akankah ia jatuh cinta secepat itu pada Kala. Kiara menatap Kala begitu dalam, kemudian menggeleng."Tidak ada. Lanjutkanlah."

"Apa kamu tidak menginginkannya? Aku bisa berhenti."

"Ah, nggak. Lakukanlah." Kiara

mengambil *sponge* dari tangan Kala."Aku bersihkan badan kamu, ya." Kiara mengusap dada Kala dengan gemetar, terlebih Kala terus menatapnya. Kala memegang tangannya, lalu melumat bibirnya dengan lembut.

Tubuh mereka menyatu, bergesekan dengan licin karena tubuh mereka belum dibilas air. Kala terus melumat Kiara, seakan tidak ada hari esok dan seterusnya. Kala mengangkat satu paha Kiara, kemudian menghunjamkan miliknya. Tubuh Kiara merapat ke dinding, Kala menghunjam dalam

posisi seperti itu.

Kala melepaskan ciumannya, kemudian menyalakan air tepat di atas mereka. Kala membalikkan badan Kiara. Wanita itu harus bertumpu di dinding membelakangi Kala. Ia meringis saat Kala menghunjamnya dari belakang. Terasa begitu sakit. Suara desahan mereka menggema di dalam ruangan kecil itu.

Suara gemercik air menyatu dengan suara kulit yang bertemu dengan hentakan keras. Itu akan menjadi nada atau musik dalam kenangan Kala saat Kiara sudah

pulang nanti.

"Aku cinta kamu, Kia~" Kalimat itu diucapkan Kala berkali-kali seiring dengan hentakan pinggul Kala. Lalu, entah berapa kali pula Kala memanggil namanya dengan penuh cinta. Kia merasakan pahanya disembur cairan hangat. Bercinta di pagi hari itu, katanya memang menyenangkan. Dan itu Kiara rasakan sekarang.

Keduanya segera menuntaskan mandi pagi. Lalu, mengunjungi beberapa tempat yang dijanjikan oleh Kala. Malino highland dan Hutan Pinus. Kala menyempatkan

mengajak Kiara ke Titik nol dan juga jembatan kaca.

Seharian berkeliling membuat Kala dan Kiara kelelahan. Kala ingin tidur, tapi, harus menyetir dan kembali ke Makassar. Sudah pukul dua dini hari. Kiara sudah tertidur pulas. Kala memindahkan Kiara ke bangku belakang. Setelah itu, ia memberi kode pada orang suruhan sang Mama agar mendekat.

Pria berbadan besar dan mengenakan baju hitam turun dari mobil. "Iya, Pak, ada yang bisa saya bantu?"

"Tolong sopirin, ya, saya ngan-

tuk. Kita kembali ke Makassar."

Orang tersebut menganggguk dengan hormat."Baik, Pak. Silakan~"

Kala duduk di sebelah Kiara, kemudian merengkuh tubuh wanita itu. Mobil pun melaju meninggalkan wilayah bersuhu dingin itu. Kala memandang ke arah luar, senyumnya mengembang mengingat rentetan kejadian hari ini.

Kala menatap kekasihnya, merapikan rambut, kemudian menyelimuti Kiara dengan jaketnya. Matanya ikut terpejam perlahan. Selamat tidur hati yang lelah. Semoga be-

sok, hatimu berangsur membaik dan segera meraih bahagia.

Matahari sudah menampakkan diri. Kiara membuka mata dan menatap ke luar jendela. Jalanan sudah ramai kendaraan. Mungkin karena ini sudah memasuki jam kerja. Seperti itulah potret aktivitas masyarakat di Kota Makassar. Tidak berbeda jauh dengan

tempatnya tinggal.

Kiara menatap ke depan lalu terkejut. Ada orang asing yang membawanya. Ia hampir saja berteriak. Tapi, begitu melihat ke sebelahnya, ia tersenyum malu. Ia membangunkan Kala pelan.

"Kal~ Kal~"

Kala membuka matanya dengan berat. Menyadari kekasihnya yang membangunkan, ia tersenyum."Hai~"

"Kenapa kita disopirin?"bisik Kiara.

Kala membetulkan posisi duduknya."Oh, iya soalnya aku ngantuk.

Aku takut kenapa-kenapa, jadi panggil sopir aja."

"Kamu panggil sejauh itu?" Kiara menatap Kala tak percaya.

"Iya." Kala melihat ke sekitar."Kita udah sampai mana, nih, Pak?"

"Losari, Pak."

"Oh, udah dekat. Kita langsung ke rumah. Nanti kamu mandi di rumah aja, sayang."

Kiara masih tidak terbiasa dengan panggilan itu. Tapi, ia berusaha memakluminya. "Memangnya nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

Mobil berhenti di halaman rumah besar bewarna cokelat muda. Halamannya penuh dengan tanaman dedaunan yang sedang hits. Ada pos penjagaan yang ketat di depan rumahnya.

Kiara bertanya serta menerka di dalam hati. Jika demikian, bukankah artinya Kala bukan orang biasa. Maksudnya, keluarga Kala pasti adalah orang yang saangat dikenal di sini. Pengusaha,pejabat,atau pemilik-pemilik perusahaan. Ya, mungkin di antara pilihan itu. Tapi, kenapa Kala malah mencintai wanita random yang ia

kenali di dunia maya. Cinta memang aneh.

Rumah itu tampak sepi saat Kiara masuk. Kala langsung mengantarkan Kiara ke kamar tamu agar segera mandi dan bisa bertemu dengan orang tuanya.

Setengah jam kemudian, Kiara menampakkan diri. Kala sudah menunggu Kiara sejak sepuluh menit lalu.

"Sudah selesai, sayang?"

Kiara mengangguk."Orang tua kamu di mana?"

"Papa biasanya sudah keluar, sih, kalau Mama ada di belakang

sama dayang-dayangnya." Maksud dayang di sini adalah asisten pribadi sang Mama.

Kala dan Kiara ke tempat yang terkoneksi langsung dengan kolam renang. Tampak seorang wanita berkerudung berdiri. Memberi perintah dengan orang-orang yang ada di sana. Kiara tertegun melihat apa yang terjadi di sana.

"Mama kamu habis belanja tas?"bisik Kiara. Tas dengan harga puluhan hingga miliaran rupiah itu terhampar di lantai beralaskan karpet tebal.

"Itu koleksi tas Mama, mau diba-

wa ke Jakarta, Bandung, dan tempat lainnya. Aku juga kurang tahu, sih ke mana aja Mama sewakan tasnya." Kala membalas pelan. Saat ini, Mamanya belum menyadari kehadirannya dengan Kiara.

"Disewakan?"

"Iya. Kalau udah bosan sama tasnya, Mama bakalan sewakan tas, dompet, bahkan sepatu, lengkap sama kardus dan paper bagnya."

"Ada orang yang sewa?buat apa?"tanya Kiara tak habis pikir.

"Buat foto doang. Biasanya sepaket sama *Private jet*, sih. Jadi,

misal ada orang yang ingin terlihat naik *private jet*, terus habis belanja tas mahal. Terus mereka foto. Nanti diposting dong di media sosial."

Penjelasan Kala cukup mengagetkan Kiara. Ia baru tahu kalau ada bisnis sejenis itu. Lebih kagetnya lagi, karena orang sampai rela menyewa private jet dan barang tas *branded* hanya untuk menaikkan status sosial mereka.

"Mama~" Kala memanggil sang Mama. Wanita paruh baya itu tersenyum.

"Hai."

"Ma, ini Kiara."

Kiara menyapa Mama Kala dengan tersenyum."Halo, Tante, saya Kiara temannya Kala."

"Selamat datang di keluarga ini. Ayo sini."Mama Kala menarik Kiara, bergabung bersama tas-tas di lantai. Sementara Kala memerhatikan dari kejauhan saja. Entah apa yang mereka bicarakan. Kala hanya bisa menunggu sambil membuka email.

"Ini buat kamu, ya, Kiara." Tiba-tiba saja Mama Kala menyodorkan sebuah tas. Masih baru. Wanita itu hanya sekadar membeli. Tetapi, sampai di rumah, seler-

anya sudah berubah. Alhasil tidak terpakai sama sekali.

"A-anu,maaf, Tante, jangan. Ini kan buat bisnis." Kiara gelagapan. Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutnya.

"Apa kurang bagus yang ini? Kalau gitu pilih aja, ya, mau yang mana."

Kiara tidak tahu harus menjawab apa. Rasanya tidak enak menerima hadiah semahal itu. Kala langsung menghampiri dan duduk di sebelah Kiara."Terima aja. Mama bakalan senang kalau pemberiannya diter-ima."

"Oh gitu, tapi, aku nggak enak, Kal,"bisik Kiara.

"Ma, yang hitam itu aja. Itu juga masih baru, kan?" Kala menunjuk jenis *quilted bag* hitam di sebelah Sang Mama.

"Oh, ini...iya belum pernah Mama pake ini. Terus~wanita itu melihat ke sekelilingnya."Nah, ini juga." Mama Kala menyodorkan jenis *structured bag* bewarna cokelat.

"Satu aja, Tante,"kata Kiara tak enak.

"Pake aja, pake. Kamu makin cantik kalau pakai yang itu."

Kiara menatap Kala bingung. Se-

mentara Kala hanya tertawa kecil lalu menganggguk. Sebaiknya hadiah itu diterima saja agar Mamanya senang.

"Kalau begitu saya terima, Tante. Terima kasih banyak."

"Sama-sama, Ki."

Kiara membantu merapikan tas-tas tersebut. Setelah itu ia diajak makan siang. Ketika jam makan siang berakhir, datanglah seorang kurir membawa banyak sekali makanan kering khas Kota Makassar.

"Mama pesan ini semua?"tanya Kala.

"Iya, katanya Kiara mau pulang. Ini untuk oleh-olehnya. Biar keluarga dan temam-temannya bisa rasakan makanan sini."

"Tante, banyak banget." Kiara sendiri tidak tahu bagaimana cara membawanya.

"Nanti pakai koper besar, di sini ada. Kamu ganti ke pesawat yang bisa upgrade bagasi, ya. Soalnya masih ada lagi yang belum datang." Indira menoleh ke arah Kala."Kamu suruh Jonas pesankan tiketnya, Kal."

"Iya, Ma."

Kiara meraih kedua tangan Mama

Kala."Tante, ini banyak banget. Saya nggak tahu bagaimana harus berterima kasih." Mata Kiara berkaca-kaca.

Mama Kala tersenyum lembut. Ia mengusap pipi Kiara. Kiara tidak tahu kenapa Mama Kala menatapnya seperti itu. Bahkan terlihat ingin menangis."Datanglah lagi kalau ada waktu. Rumah ini terbuka lebar untuk kamu."

"I-iya, Tante."

"Ah, Tante mau ke toilet dulu." Indira cepat-cepat pergi sebelum air matanya jatuh.

"Mama kamu kenapa?"

"Kayaknya teringat sama dua Kakakku yang sudah tiada." Kala sangat yakin akan hal itu. Mamanya itu sangat merindukan anak-anak perempuannya.

"Aku membuat Mama kamu sedih. Maaf."

Kala mengusap pipi Kiara."Bukan, sayang. Itu berbeda. Jadi, kayaknya malam ini kamu nginap di sini deh. Besok kuantar ke Bandara. Biar Jonas yang urus tiket kamu malam ini."

Kiara sedih mendengar kata pulang. Tapi, setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan."Makasih,

Kal. Walau sebentar di sini, aku merasakan banyak kebahagiaan."

"Karena kamu harus bahagia, sayang."

Entah kenapa langkah Kiara menjadi berat untuk pulang. Tiba-tiba saja ia ingin tinggal di sini, menyerahkan hati dan seluruh jiwa raganya untuk Kala.

Kiara menginap di rumah Kala. Ia diberikan kamar bekas mendiang Kakak Kala. Kamarnya sangat besar dan mewah. Kiara sedikit takut tidur di kamar itu. Tapi, ia tidak mungkin menolaknya.

Pintu kamar diketuk. Kiara mem-

bukanya. Indira muncul di balik pintu."Hai, Tante."

"Boleh Tante masuk?"

"Oh, silakan. Ini,kan rumah Tante." Kiara membuka pintu lebar-lebar.

Indira membawa Kiara duduk. Ia menggenggam tangan Kiara."Tante senang sekali ada kamu di sini. Terlebih, Kala sendiri yang membawa kamu. Kehadiranmu mengingatkan pada anak perempuan Tante."

"Maaf, Tante, kalau sudah membuat Tante sedih,"balas Kiara tidak enak hati.

"Ini bukan masalah, Kia. Kala pu-

nya dua orang Kakak perempuan yang meninggal karena kecelakaan." Indira tersenyum tipis."Aku membiarkan anak-anakku pergi naik mobil. Tanpa pengawasan dan pengawalan. Lalu, mereka kecelakaan dan tewas seketika." Air mata Indira menetes.

Kiara mengusap tangan Indira."Itu sebabnya, Kala selalu dikawal ke mana pun dia pergi?"

"Iya. Selain itu juga karena~latar belakang keluarga kita. Kecelakaan Kakak Kala juga bukan karena kecelakaan lalu lintas biasa. Ada rekan bisnis yang melakukan

kejahatan itu. Tapi, mereka sudah mendapatkan hukuman." Penjelasan Indira membuat Kiara tertegun. Dilihat dari rumah dan bisnis tas mahalnya saja, sudah cukup menjelaskan bahwa Kala bukan nerasal dari keluarga sembarangan.

"Semoga Kakak-Kakak tenang di sana."

"Kehadiran kamu di sini membuatku merasa, anakku kembali. Saya sangat senang." Indira tersenyum lirih."Boleh saya peluk?"

Kiara mengangguk. Keduanya berpelukan dengan haru. Di balik

mewahnya kehidupan keluarga ini, ada luka dan kesedihan yang begitu dalam.

"Ah, sudah. Kamu harus istirahat karena besok mau pulang." Indira menatap wajah Kiara dan merapikan anak rambutnya.

"Terima kasih, Tante."

"Selamat istirahat." Mama Kala itu pergi dan mematikan lampu utama. Kiara termenung beberapa saat, kemudian berbaring. Baru beberapa detik matanya terpejam, ia mendengar pintu kamar terbuka kembali.

"Hai, sayang." Kala masuk, kemu-

dian mengunci pintu.

"Kenapa kamu masuk?" Kiara terbelalak. Ini sangat menakutkan. Apa lagi ini adalah rumah pribadi. Siapa saja bisa memergoki mereka berduaan.

"Jangan khawatir. Mama beneran akan tidur. Jadi, kita bisa berduaan di sini." Kala berbaring dan memeluk Kiara.

"Aku takut ketahuan."

"Nggak apa-apa, sayang. Besok kamu sudah pulang. Aku pasti merindukanmu. Sangat~"

"Ya, mau bagaimana lagi. Kita harus menjalani hubungan jarak

jauh."

Kala menganggguk dalam pelukan Kiara. Lalu, ia mencium pipi wanita itu."Aku sayang kamu."

"Iya, aku tahu." Kiara tertawa kecil. Rasanya sangat aneh karena Kala mengucapkan rasa sayangnya berkali-kali dalam waktu yang dekat.

Kala melumat bibir Kiara. Kemudian melepaskannya, lalu kembali bersandar manja."Aku ingin membuka bajumu."

"Kenapa?" Kiara menatap Kala penuh tanya.

"Buka saja."

Kiara membuka pakaian tidurnya. Kala membuka kaitan bra. Kemudian berbaring berhadapan. Kala menurunkan kepalanya sedikit, sejajar dengan dada Kiara. Lidahnya terjulur mengusap puncak dada kecoklatan Kiara. Kiara mengeliat. Puncak dadanya terasa dingin, ditambah lagi karena pendingin ruangan.

Puting Kiara kini sudah masuk seluruhnya ke dalam mulut Kala. Pria itu menghisapnya dengan keras, lalu memberikan gigitan kecil di sana. Kiara mulai resah. Setiap sentuhan Kala membuat cairan

miliknya mengalir di bawah sana. Gairahnya semakin membara. Ia meremas rambut Kala, merapatkan wajah lelaki itu dengan dadanya. Kala menelanjangi dirinya. Lalu, membuka paha Kiara. Miliknya semakin menegang. Kiara telah begitu siap menerimanya.

Sembari menekan paha Kiara ke arah berlawanan, Kala memasuki Kiara dengan hati-hati. Wanita itu melengkungkan tubuhnya. Ia mendesah karena milik Kala langsung menyentuh titik terdalamnya.

"Mendesahlah perlahan." Kala

berbisik mesra.

Kiara membekap mulutnya sendiri. Kemudin tersenyum malu."Kamu mengagetkanku."

“Kamu suka rasanya?”

Kiara menganggguk."Ya. Mungkin aku akan merindukan masa-masa ini."

“Baiklah, sayang. Kita akan membuat malam ini sangat berkesan." Kala menggerakkan pinggulnya perlahan. Kiara mencengkeram sprei menikmati setia gesekan milik mereka. Sesekali desahan dan pekikan itu muncul. Kebahagiaan itu tidak bisa Kiara sembunyikan.

Ia benar-benar menikmati hubungan ini.

LDR

Kiara tidak pernah melihat pria menangis. Tapi, ia melihat kejadian itu sekarang. Kala benar-benar menangis saat melepasnya di pintu keberangkatan Bandara Sultan Hasanuddin Makassar. Kala bahkan tidak bisa menyembun-

yikan raut kesedihannya yang begitu dalam.

"Kamu akan menghubungiku kalau sudah sampai,kan? Kamu nggak akan memblokirku atau mengabaikanku?" Entah berapa kali Kala melontarkan pertanyaan yang sama terhadap Kiara. Kala benar-benar takut kehilangan wanita yang ia cintai.

Wanita itu menganggguk. Melihat Kala bersikap seperti itu, hatinya menjadi sedih dan pilu. Tidak pernah ada lelaki yang menangisinya, kecuali sang Papa."Aku sampai di Medan jam sebelas. Hubungi

aku jam dua belas kalau aku nggak hubungi kamu. Oh, ya, aku bakalan kabari kalau lagi transit di Jakarta, ya?"

Kala menganggguk seperti anak kecil. Kiara tertawa dan mengusap air matanya. Ia tidak menyangka, langkahnya akan seberat ini ketika akan meninggalkan Kala.

"Aku ke sana minggu depan,"ucap Kala serius.

"Iya, fokus sama kerjaan kamu, ya. Aku harus masuk sekarang." Kiara terpaksa mengatakan iti. Jika tidak, ia bisa terlambat.

Kala merentangkan tangan dan memeluk Kiara sebelum Kiara benar-benar masuk ke dalam. Ia juga melayangkan ciuman bertubi-tubi di kepala Kiara. Lalu, mengikhlaskan Kiara kembali ke rumahnya. Kala berdiri cukup lama di sana. Sebagian hatinya dibawa pergi oleh Kiara. Semoga mereka segera bertemu kembali. Melihat Bosnya sedih, Jonas ikut bersedih. Ia percaya bahwa cinta Kala pada Kiara begitu besar.

"Pak, kita pulang sekarang?" Jonas berkata pelan setelah Kala terlihat sedikit tenang.

Kala mengangguk."Ya. Ke rumah aja, ya, Jon. Ke kantornya besok aja."

"Baik, Pak."

Hati Kala terasa begitu sakit. Ia seakan sedang kehilangan separuh dari dirinya. Ia baru bisa mengunjungi kekasihnya itu minggu depan saat akhir pekan. Dan itu sangat lama baginya. Ponsel Kala berbunyi. Pesan dari Kiara yang memberi tahu kalau ia sudah boarding. Wanita itu sudah benar-benar akan meninggalkan Pulau ini.

Kala tiba di rumah. Ia masuk dengan gontai. Indira tengah me-

nata bunga di atas meja tengah. Ia melirik Kala yang duduk tak jauh dari posisinya.

"Kiara sudah naik pesawat?"tanya Indira.

"Sudah, Ma." Kala terduduk lesu.

"Kalau memang sudah cocok, lamar saja. Daripada kamu segalau itu." Indira menghampiri Kala sambil membawa vas bunga.

"Kami cuma temenan, Ma." Sesuai permintaan Kiara, Kala akan merahasiakan hubungan mereka dulu.

"Kalian pacaran. Mama tahu kok. Namanya Ibu, instingnya kuat."

Kala menghela napas berat."Mama nggak apa-apa?"

"Kamu sudah dewasa. Kamu pasti sudah tahu apa yang terbaik untuk kamu." Indira menatap Kala sedih. Hati Kala memang begitu lembut. Pria itu mudah tersentuh dan berkaca-kaca.

"Mama tidak menanyakan latar belakang keluarga Kiara atau latar belakang Kiara sendiri?"

Kala baru ingat kalau Mamanya sama sekali tidak melontarkan pertanyaan umum. Seperti kegiatannya apa, kerja di mana, dan lain-lain.

"Mama sudah tahu." Indira

tersenyum misterius.

Wanita itu menggunakan kekuatan serta kekuasannya untuk mencari tahu perihal Kiara.

"Lalu~bagaimana tanggapan Mama?"

"Bagus~ yang pasti dia harus siap menghadapi kamu yang manja. Mengerti akan padatnya jadwal kamu, serta kebiasaan atau aturan di keluarga kita. Tapi, Mama yakin itu bukanlah hal yang sulit bagi Kiara."

"Apa Kala boleh melamarnya dalam waktu dekat, Ma?"

Gerakan Indira terhenti."Kamu

pikirkan dulu matang-matang. Kalian juga harus bicara baik-baik. Mendiskusikannya sampai tuntas. Baru menikahlah."

"Iya, Ma. Makasih, Ma."

"Anak Mama tinggal kamu, Kala. Mama berharap, kamu bisa bahagia bersama wanita yang kamu cintai."

Kala memeluk Mamanya."Kala sayang Mama."

Pria itu menghela napas lega. Itu artinya ia hanya perlu menunggu waktu yang akan menyatukannya dengan Kiara.

Pukul sebelas lebih sepuluh

menit, Kiara menginjakkan kakinya kembali di Pulau Sumatera. Sambil menunggu kopernya, Kiara mengirim pesan pada Kala. Kala senang bikan main mendapatkan pesan dari sang kekasih.

Kiara mendorong *troly* berisi dua buah koper. Mama Kala benar-benar menghujaninya dengan oleh-oleh. Kiara memutuskan untuk naik Kereta api saja supaya lebih santai.

Hidup baru Kiara di kantor, akan dimulai besok. Ia sudah siap jika sewaktu-waktu bertemu dengan Gika atau Vanya. ----

Kiara tiba di kantor. Ia melewati pintu pemeriksaan dengan tenang. Di tangannya ada tas besar berisi oleh-oleh. Karena terlalu banyak, ia harus membagikannya ke teman kantor. Usai melewati pintu pemeriksaan, Kiara menunggu di depan pintu lift.

"Kia~"

Kiara menoleh, lalu tersenyum. "Hai~."

"Apa kabar?" Gika menyapa dengan canggung. Seolah-olah mereka adalah mantan kekasih setelah bertahun-tahun tidak bertemu.

"Baik." Kiara tertawa."Cara

nanyanya, kayak udah lama banget nggak ketemu, ya, Pak?"

"Iya. Eh~" Gika menyadari sesuatu yang berbeda."Kenapa panggil Bapak?"

"Ini, kan, di kantor. Harus panggil Bapak Manager,kan?" Kiara bicara dengan tenang. Ya, walaupun hatinya masih kesal. Kemesraan serta obrolan Gika dan Vanya kini terngiang-ngiang di telinga.

"Ah iya." Gika mengusap tengkuknya."Ki, kita belum sempat ngobrol setelah waktu itu. Kamu langsung kabur."

Kiara bersedekap menahan emo-

si yang ingin meledak. Tapi, ia tidak akan membuang energinya untuk Gika."Aku nggak kabur kok. Ada di kamar bahkan sampai ikutan foto keluarga. Kayaknya, kamu yang pergi dari hotel duluan."

"Ya, aku harus menyelamatkan Vanya. Karena keluargaku tidak suka."

"Risiko, sih." Kiara menjawab singkat seakan memang tidak peduli. Bisa-bisanya Gika masih membahas Vanya setelah apa yang terjadi. Atau Gika memang benar-benar mencintai Vanya.

Beberapa orang mulai berdatan-

gan dan ikut menunggu lift. Kiara menghela napas lega. Ia tidak perlu bicara banyak dengan Gika. Keduanya tidak bicara lagi sampai mereka memisahkan diri.

Semua mata tertuju pada Kiara saat wanita itu tiba. Ada sorotan kasihan yang Kiara rasakan. Tetapi, itu hal yang wajar.

"Hai, semuanya!"

"Kia!" Nia memekik dan menghampiri Kiara dengan riang."Kangen banget, akhirnya kamu selesai cuti."

"Aku juga kangen. Eh,Kakak-Kakak, Abang-Abang, teman-teman

ini aku bawa oleh-oleh. Ayo sini, yuk." Kiara setengah berteriak.

Mendengar kata oleh-oleh, yang sudah hadir di sana langsung berkerumun. Masing-masing mengambil sesuai porsinya.

"Ki, dari mana ini?" tanya Zakia.

"Dari Makassar."

"Kamu dari sana?"tanya Zakia tak percaya.

Kiara mengangguk dan tersenyum penuh arti."Iya, liburan."

"Ya ampun seru banget liburan ke sana,"ucap Nia dengan mulut penuh.

"Makasih, Ki, oleh-olehnya. Se-

moga murah rejeki."

Setelah berterima kasih, masing-masing kembali ke meja. Ada yang menyimpannya untuk dibawa pulang, ada juga yang menyimpan untuk dimakan nanti. Kiara senang karena semuanya terlihat antusias.

"Kamu kok makin cantik, Ki?" Zakia menatap wajah Kiara. Gagal menikah tidak membuat wajah wanita itu sembab atau kusut.

Mirima yang sedari tadi menikmati cemilannya menatap Kiara intens. "Iya. Kayak aura pengantin baru."

"Mbak~" Nia mengamit tan-

gan Mirima. Dion sudah meminta semuanya untuk menghargai perasaan Kiara, atau siapa pun nanti yang hisa saja mengalami hal yang sama. Batal menikah adalah hal yang menyakitkan.

"Wah, masa, sih, Mbak."Kiara memegang wajahnya."Kalian nggak usah takut bahas pernikahan aku. Aku memang nggak jadi menikah."

"Iya. Tahu, nih, Nia." Mirima terkekeh. Wanita berusia tiga puluh tujuh tahun itu juga pernah merasakan pengkhianatan."Kiara ini wanita yang kuat. Dia cantik dan punya karir. Dikhianati Gika, huh,

masih ada pria lain. Ya nggak, Ki?"

Kiara hanya bisa tertawa menanggapi ucapan Mirima. Tapi, yang diucapkan Mirima dangat benar.

"Tapi, Pak Gika beneran selingkuh, Ki?"tanya Mirima santai.

"Iya, Mbak. Aku ada buktinya. Aku udah membeberkan semuanya di depan keluarga dia,"kata Kiara dengan bangga. Gosipan pagi pun dimulai.

"Bukti apa?" Mirima semakin antusias."Kamu bisa kuat cari buktinya?"

"Iya, Mbak." Kiara mengam-

bil ponsel dan menunjukkan video Gika dan Vanya. Keempat wanita itu menunduk dan terdiam selama video tayang.

"Ih, amit-amit. Nggak tahu malu, Vanya." Nia bergidik ngeri."Tapi, mereka satu divisi, sih."

Mirima tercengang, kemudia ia bertepuk tangan sambil geleng-geleng kepala."Bravo, Kia." Wanita itu mengacungkan jempol.

"Eh, kemarin aku dengar dari itu tuh, temennya Vanya." Zakia berbisik,"katanya mereka mau menikah."

"Muka tembok ya kayak gitu."

Mirima mendengkus."Mereka memang cocok, sih, tukang selingkuh sama penggoda." Keempat wanita itu pun tertawa. Suasana menjadi menyenangkan karena rekan Kiara mendukungnya.

"Vanya udah masuk kerja, kah?" tanya Kiara.

"Eh, dia cuti. Malu dong, sekantor udah tahu kalau dia itu perusak hubungan orang. Astaga." Zakia bercerita dengan berapi-api.

"Kalau aku, sih, jadi dia langsung resign. Malu banget, kan." Nia menimpali. Pergosipan jadi semakin panjang. Ditambah lagi ada ce-

milan.

Mirima menggeleng."Ya dia mana mau resign. Mau kerja di mana dia kalau keluar. Nanti nggak bisa ketemu Bapak GM dong. Jaman sekarang cari kerja susah. Nggak mungkin dia keluar. "

"Wah, ada apa ini? Kok ngumpul-ngumpul?" Dion datang dan keempat wanita itu membubarkan diri seketika."Loh, Kiara udah masuk."

"Udah, Pak. Ini oleh-oleh." Kiara sudah menyediakan khusus untuk Dion.

"Wah, habis liburan, Ki? Kok re-

pot-repot segala bawain oleh-oleh. Makasih, ya."

"Terima kasih kembali, Pak Dion."Kiara tidak terlihat seperti wanita yang sedang patah hati. Meskipun heran, Dion tidak akan menanyakan apa pun yang berKiatan dengan kegagalan pernikahan Kiara.

"Kia, Zakia, Nia, nanti kita *gosip* lagi, ya!"teriak Mirima dari tempat duduknya. Nia dan Zakia menjawab sementara Kiara membalasnya dengan acungan jempol saja. Mungkin membahas perihal Vanya dan Gika. Lupakan Gika, sekarang ia

sudah dimiliki dan memiliki Kala. Sedang apa pria itu?semoga baik-baik saja.

Kala merenung di jendela. Tatapannya begitu kosong melihat gedung-gedung di sekeliling Kantornya. Pria itu tetap bekerja, tapi, sebentar-sebentar ingat dengan Kiara. Selalu ada pertanyaan di benaknya. Kiara sedang apa? Apakah dia baik-baik saja? Dia tidak akan kembali dengan mantannya itu, kan? Dan masih banyak lagi.

Pintu ruangannya diketuk. Yuni, sekretaris Kala masuk membawa kopi untuk Kala. Pria itu menoleh lalu duduk.

"Silakan diminum, Pak."

"Terima kasih, Bu." Kala menyeruput kopinya.

"Pak, bagaimana dengan perekrutan sekretaris baru? Pak Nurdin menanyakannya pada saya."

Kala menggeleng."Saya tidak mau Ibu diganti. Cukup Ibu Yuni saja yang menjadi sekretaris saya sampai pensiun."

Wanita empat puluh tahun itu tersenyum tipis."Tapi, saya kan

sudah tua, Pak. Banyak yang menyarankan saya diganti. Sekretaris itu haruslah orang yang muda, berpenampilan menarik dan~"

"Yang terpenting kualitas kerjanya, Bu Yuni. Saya tidak mau mengganti sekretaris menjadi yang lebih muda. Saya tidak suka, terkadang mereka memperlakukan saya berlebihan. Ya, mungkin hanya ke saya." Kala memotongnya cepat. Kala pernah mengalami kejadian tidak mengenakkan dengan sekretaris barunya dulu. Ada yang berani menggodanya secara terang-terangan. Bahkan sampai

membuka celananya. Wanita itu ingin menghisap miliknya.

Kala bukan tidak suka dengan wanita. Hanya saja perlakuan yang seperti itu, terlihat menjijikkan di matanya. Orang yang melakukan hal-hal kotor demi mendapatkan hatinya.

Yuni terdiam. Ia hanya bisa menghela napas berat. Tidak ada yang percaya kalau ini adalah keinginan Kala. Semua orang berpikir kalau Yuni sudah meminta Kala agar menjadikannya sekretaris. Meskipun Kala pernah mengatakannya langsung, tetap saja banyak yang

tidak percaya.

“Jangan dijadikan beban, Bu Yuni. Kalau ada yang keberatan, suruh mereka temui saya.”

“Baik, Pak Kala.”

“Apa jadwal setelah ini?”

“Makan siang bersama Pak Hamid dari PT. Grass Karya. Sekaligus membicarakan kerja sama dengan perusahaan.”

Kala berpikir sejenak.”Apa Ibu sudah konfirmasi saya akan datang?”

“Bapak yang mengkonfirmasi akan datang minggu lalu. Jadi, jadwalnya sudah diatur hari ini.”

"Oke." Kala mengangguk setuju. Janji harus ditepati."Terima kasih, Bu Yuni. Untuk jadwal selanjutnya koordinasikan dengan Jonas."

"Baik, Pak, saya permisi."

Kala mengangguk. Ia mengambil gawainya, kemudian mengirim pesan pada Kiara. Kekasihnya itu mungkin akan lambat membalas. Pasti sedang sibuk kerja, pikirnya. Tapi, ia sangat rindu. Lima menit kemudian, Kiara membalas pesan Kala. Semangat Kala yang tadinya menurun, kini langsung naik dua kali lipat. Hal sederhana tapi memberikan efek yang luar biasa.

Kiara tersenyum sendiri membalas pesan Kala. Berhubungan jarak jauh memiliki seni sendiri. Mereka harus berteman dengan jarak dan waktu. Memupuk rasa sayang dan sabar. Harus banyak menebarkan hal-hal yang positif.

Kiara beranjak dari mejanya menuju toilet. Sambip berjalan ia terus membalas pesan Kala. Karena begitu senang, Kiara kehilangan keseimbangan dan terjatuh menabrak tempat sampah. Wanita itu meringis malu.

"Kamu nggak apa-apa, Ki?"

Sekian banyaknya orang di kan-

tor ini, kenapa ketemunya dia lagi,dia lagi. Kiara menggeram. "Nggak apa-apa. Cuma kurang hati-hati aja. Makasih."

"Ki, nanti mau makan siang bareng aku dan Vanya?"tanya Gika.

"Eh, apa?" Kiara pura-pura tidak mendengar.

"Makan siang, yuk, bareng aku dan Vanya." Gika mengulangi ajakannya dengan tegang.

"Kenapa? Kalian ya kalian aja. Nggak perlu ajak-ajak aku, sih. Lagian mau ngapain? Mau pamer kalau kalian berhasil selingkuh?" Kiara mendecih.

"Katanya Vanya mau bicara sama kamu."

"Ya udah, nanti aja kalau ketemu Vanya. Biar kami ngobrol berdua aja." Kiara berkata ketus. Kemarin ia belum sempat memaki atau marah-marah pada Gika. Sudah terlambat, tapi, bedanya kalau marahnya sekarang,ia tidak akan menangis atau pun meratapi nasib.

"Kita harus bicara bertiga, Ki."

"Kenapa harus bertiga. Nggak ah." Kiara melambaikan tangannya menuju toilet. Wanita itu bergidik ngeri. Memangnya apa yang ingin mereka bicarakan sampai memaksa

seperti itu. Mau bilang kalau mereka khilaf? Mereka saling mencintai?

Kiara mencuci tangan setelah memakai toilet. Ia keluar sembari bersenandung. Kala mengatakan kalau minggu depan ia akan datang. Ah, senangnya, pikir Kiara.

"Kiara."

"Astaga!" Kiara melonjak kaget."Anda ini beneran setan, ya, Pak Gika. Ngapain ada di depan toilet perempuan?"

"Aku berharap kamu mau datang. Sekali ini aja, Ki."

Kiara bersedekap dan menatap

Gika kesal."Apa sih yang membuat Anda begitu memaksa?"

"Vanya menangis terus karena merasa bersalah. Dia mau ketemu kamu."

Kiara memutar bola matanya. Jawaban Gika sangat memuakkan. Kiara menatap lelaki itu dari bawah hingga ke atas. Ia bertanya pada hati kecilnya, masih adakah rasa untuk lelaki itu. Tapi , Kiara hanya bisa mengingat Kala. Perasaan Kiara terhadap Gika sudah sirna sejak perselingkuhan itu tercium. Hanya saja perlakuan pria itu padanya memang sulit dimaafkan.

"Lihat saja nanti. Aku tidak janji. Permisi, ya, masih banyak kerjaan." Kiara cepat-cepat meninggalkan Gika.

Kiara benar-benar datang menemui Gika dan Vanya. Mereka duduk di hadapan meja bundar. Kiara memasang wajah datar. Sementara Vanya, ia justru menunjukkan wajah sedih seakan ia adalah korban perselingkuhannya. Kiara meletakkan tas yang diberikan Mama Kala di atas meja. Vanya melirik sekilas.

Kiara menatap Gika dan Vanya bergantian."Aku sudah datang. Silakan bicara."

Gika menatap Vanya yang tampak murung. Ia memegang tangan Vanya, seakan-akan sedang menguatkan wanita itu.

"Aku mau minta maaf karena sudah membuat situasinya seperti ini." Vanya memulai pembicaraan.

"Sudah kumaafkan,"balas Kiara cepat.

"Kami memiliki rasa ketertarikan ketika bertemu. Lalu, semuanya terjadi begitu saja. Cinta kami~-seakan-akan memang silit untuk

dipisahkan." Vanya menatap Gika mesra.

"Aku tidak menyalahkan kau, Vanya. Perselingkuhan terjadi karena adanya gerakan dua arah. Sama-sama mau, maka terjadilah." Kiara tersenyum tenang.

"Aku lihat kamu sangat sakit hati sampai-sampai kabur ke luar Kota." Vanya berkata lembut. Tapi, dari tatapan matanya, Kiara tahu, wanita itu sedang menghinanya.

"Aku tidak kabur. Hanya seka-dar liburan. Sudah telanjur cuti, sayang jika tidak dipergunakan dengan baik. Buktinya aku sudah

kembali. Intinya aku tidak apa-apa dengan hubungan kalian."

"Kamu memaafkan kami?" Vanya menunjukkan wajah menggemas-kannya. Wajah yang selalu ia gu-nakan untuk merayu Gika.

"Iya. Lagi pula, kenapa aku harus marah? Kalian saling mencintai. Aku ini tipe setia, sementara Gika tidak. Kami sangat tidak cocok." Ucapan Kiara menjadi pukulan tel-ak bagi lelaki itu.

"Kami akan menikah sebentar lagi. Sebelum itu terjadi, kami ha-rus menemuimu dan menyelesaikan segalanya. Iya,kan, sayang?" Van-

ya menoleh ke arah Gika.

Gika tertegun, wajahnya tiba-tiba pucat. Pria itu mengangguk pelan. "Iya. Oh, ya aku ke toilet dulu."

"Kiara, aku nggak akan berman-is-manis lagi di depanmu. Kuharap, kau nggak mengganggu hubunganku dengan Gika." Vanya menatap Kiara tajam, seakan memperingatkan Kiara.

Kiara tertawa."Sesuatu yang kaudapatkan dengan cara mengambil paksa, seumur hidupmu pasti dihantui rasa ketakutan. Bahwa~-suatu saat milikmu itu juga akan diambil oleh orang lain."

"Diam mulutmu!"hardik Vanya.

"Kenapa kau harus marah. Gika sudah milikmu sekarang." Kiara tersenyum sinis."Kau sangat pintar berakting."

"Aku memang terlalu pintar dan kau terlalu bodoh."

Darah Kiara mendidih mendengarnya. Sedari tadi ia ingin mengucapkan kata-kata kasar. Tapi, orang seperti Vanya akan senang jika ia emosi.

"Ya, aku memang bodoh terlalu percaya dengan Gika. Sekali selingkuh, mungkin dia akan melakukannya lagi suatu saat nanti."

"Kau pikir bisa menakutiku?" Vanya memukul meja pelan.

"Aku tidak sedang menakutimu. Kau yang terlalu ketakutan. Sudah kubilang, aku sudah merelakan Gika sejak aku membeberkan perse-lingkuhan kalian." Andai saja Kiara bisa menjambak rambut Vanya se-karang. Ia ingin sekali melakukan-nya, lalu menceburkan wanita itu ke tempat pembuangan akhir.

"Kau membencinya sekarang, kan?"

"Ya. Aku rasa itu hal yang wa-jar."

"Kau tidak berhak membencin-

ya. Dia memberimu banyak hal dan juga barang mahal." Vanya menatap Kiara tak suka. Tapi, Kiara justru tertawa geli.

Kiara menopang dagu, mengingat-ingat apa yang pernah Gika berikan padanya."Barang mahal? Barang yang dibelikannya itu paling mahal hanya lima juta. Gajinya memang lumayan. Tapi, kau tahu,kan dia harus membayar cicilan apartemen dan mobilnya."

"Nggak usah munafik, Ki. Sudah putus saja kau berani menghinanya. Selama ini, kebaikannya tidak pernah kau ingat. Lalu tas ini apa?

Palsu, ya? Atau~jangan-jangan hanya aku yang dibelikan barang mahal. Sementara kau tidak pernah. Kasihan."

Kiara memutar bola matanya. Tujuan Vanya mengundangnya ke sini, hanya untuk menghinanya. Tapi, tidak apa-apa. Ia akan membiarkan Vanya tertawa puas. Ia akan mengembalikan keadaan. "Ini tas pemberian seorang Ibu, bukan Gika. Kau tahu harganya berapa, kan? Kau pasti juga tahu membedakan mana yang asli dan mana yang palsu?"

Pembicaraan itu terhenti ketika

Gika datang. Pria itu bisa merasakan aura yang tidak baik di antaranya. Raut wajah Vanya berubah. Tapi, raut wajah Kiara terlihat tenang.

"Jadi, pembicaraan sudah selesai, kan? Semuanya udah clear?"

"Iya, Kia. Terima kasih sudah memaafkan kami,"ucap Gika.

"Bukan masalah. Tapi, Vanya ingin memastikan sesuatu. Tas ini pemberianmu atau bukan?" Kiara menunjukkan tas miliknya.

Gika menggeleng."Aku tidak pernah memberikannya."

"Sudah jelas,kan, Van." Kiara

menyandang tasnya."Karena sudah selesai, aku harus balik ke kantor. Semoga pernikahan kalian berjalan lancar dan bahagia selalu."

Gika dan Vanya terdiam. Kiara melenggang pergi meninggalkan tempat ini.

"Bukankah dia mendoakan sebaliknya?"ucap Vanya pada Gika.

"Menurutku tidak."

Vanya menatap Gika dengan mata merah."Katakan pada Mamamu, kalau Kiara sudah memaafkan kita."

Gika mengusap puncak kepala Vanya."Iya-iya. Sabar, ya. Kita

harus tenang dulu. Nanti kita cari solusi sama-sama supaya Mama mau menerima kamu."

Jam pulang kerja sudah tiba. Kiara harus pulang menggunakan taksi online. Mobilnya dipakai oleh Kastara. Bicara soal Kakaknya itu, ada kabar baik. Kastara memu-tuskan untuk kembali tinggal di sini bersama orang tuanya. Sejak pernikahan pura-puranya dengan Yuna, hubungan keduanya sema-kin dekat. Maksudnya, mereka ti-

dak sering bertengkar lagi seperti dulu.

Kastara sudah melakukan interview tadi pagi. Tapi, Kiara tidak tahu apakah Kakaknya itu diterima atau tidak.

Kiara berharap Kastara dan Yuna benar-benar menikah. Apa lagi keduanya sudah saling memahami. Yuna juga sosok wanita yang sederhana. Meskipun sesikit tomboy, Yuna memiliki jiwa keibuan. Dia sangat baik dan penyayang. Siapa yang tidak mau punya Kakak ipar seperti itu.

Handphonenya berbunyi saat

ia dalam perjalanan menggunakan taksi. Kala, sang kekasih menghubunginya. Kiara tersenyum dan menjawab panggilan tersebut.

"Hai~"

"Oh, sayang~aku rindu." Suara manja Kala terdengar di seberang sana. Bukan suara manja yang menyebalkan atau menjijikkan. Tapi,suara pria yang sangat lembut.

Kiara tersenyum lagi."Aku juga. Aku lagi jalan pulang, nih."

"Aku juga."

"Kamu lagi nyetir? Kenapa menelepon. Bahaya, kan?"

"Nggak. Aku pakai sopir. Kamu naik apa itu?"

"Naik taksi."

"Kamu nggak ada mobil sendiri?"

"Ada. Tapi, dipakai Kakakku. Dulu Kakak tinggal di luar Kota. Terus sekarang tinggal di sini. Jadi, mobilnya dipakai sama dia buat ke sana ke mari. Banyak yang mau diurus." Sepertinya setelah ini, Kiara justru akan diantar jemput oleh Kakaknya itu. Kecuali Kastara sedang sibuk.

"Oh, beli lagi aja." Kala bicara dengan mudahnya.

Kiara mendelik, bicara beli mobil

semudah itu. Memang, tidak sulit untuk minta dibelikan Papa. Tapi, untuk apa mobil banyak tapi tidak dipergunakan. Kiara tidak suka seperti itu."Nggak,ah,mubazir."

"Tapi, kan, kamu jadi naik taksi ke kantor. Bahaya kalau udah malam gini."

"Belum malam."

Kala terkekeh."Oh, iya. Di sini udah gelap, sih, makanya kubilang udah malam."

"Di sini, matahari masih bersinar." Kiara melihat ke arah luar jendela. Jalanan terlihat padat oleh kendaraan.

"Tadi gimana kerjaannya di kantor?"

"Baik. Ya, aku bagikan sebagian oleh-oleh dari Mama kamu ke kantor. Nggak apa-apa, kan? Soalnya banyak banget."

"Ya nggak apa-apa. Tapi, orang tua kamu dapat oleh-olehnya, kan?"

"Iya dong. Malah antusias makannya. Ya sempat nanya gitu, sih dari siapa. Ya~aku belum berani bilang pacar. Aku hanya bilang itu dari orang yang spesial."

"Tidak apa-apa. Aku akan sabar menunggu waktu itu tiba." Kala mengarahkan wajahnya ke jende-

la. Ia menggigit jarinya menahan senyuman yang tiada habisnya. Jonas melirik Bosnya dari bangku depan. Pria itu tampak menahan tawanya. Pria dewasa yang sedang jatuh cinta itu sangat lucu.

"Kamu tidak pakai *headset*? Aku mau komunikasi terus sampai kamu tiba di rumah."

"Oh ada. Sebentar, ya." Kiara membuka tas kemudian memakai *headset*nya."Sudah."

"Tiga hari lagi aku ke Jakarta. Bagaimana kalau kita bertemu di sana?"

Sebelah alis Kiara terang-

kat."Aku tidak bisa pergi. Aku harus kerja."

"Oh~" Terdengar nada kekecewaan dari mulut Kala. "Aku ingin bertemu."

"Iya. Aku juga. Tapi, kita harus bersabar bukan?" Kiara tersenyum kecut.

"Akan kuusahakan segera datang ke sana. Melamarmu."

Kiara geleng-geleng kepala. Rahangnya terasa pegal karena tersenyum lebar terus."Aku tunggu saat itu tiba."

"Aku sayang kamu, Ki."

Wajah Kiara memerah."Aku juga

sayang kamu." Lalu ia melirik sopir taksi yang mungkin sudah muntah di dalam hatinya.

Kala melihat jam tangann-ya."Nanti kalau kamu sudah di ru-mah aku hubungi lagi, ya. Aku mau lihat wajah pacarku."

"Iya. Hati-hati di jalan, Kala."

"*Bye*, sayang." Kala hampir saja mengerucutkan bibirnya untuk mencium kekasihnya itu dari jauh.

Tapi, ia baru sadar sopirnya dan Jonas tengah memperhatikannya dari kaca. Pria itu berdehem, men-gubah posisi duduknya menjadi leb-ih tenang seperti biasanya."Sam-

pai nanti, Kia."

Sambungan terputus. Kala menormalkan kondisinya terlebih dahulu. Saat ini hatinya sedang euforia karena baru saja berkomunikasi dengan Kiara.

"Jon, setelah dari Jakarta, bisa tidak kita ke Medan?" Kala betul-betul akan menemui kekasihnya itu. Mencuri-curi waktu di jadwalnya yang padat. Padahal, jika ia bersabar sedikit saja, ia bisa menemui Kiara dengan waktu yang lebih panjang. Namun, rindu yang sudah menggebu tak mampu menyabarkan hatinya.

"Bisa, Pak."

"Tolong siapkan jet yang di Jakarta, ya."

"Kita hanya naik pesawat komersil, Pak. Ke Jakarta kita juga naik pesawat komersil."

"Loh, jet kita kenapa?"

"List antreannya sudah penuh sampai bulan depan,Pak. Jika dibatalkan, pelanggan meminta ganti sepuluh kali lipat harga yang telah mereka keluarkan." Penjelasan Jonas membuat Kala menganga. Memberi uang pengganti bukanlah masalah. Tapi, bukan itu solusinya. Itu juga risiko karena Jet prib-

adi keluarga mereka memang jarang sekali dipakai. Jadi, mereka menyewakannya.

"Wah, punya sendiri malah mau naik susah. Tapi, ya udahlah. Itu kan bisnisnya Mama. Kamu atur, ya, begitu urusan di Jakarta selesai, kita langsung ke Medan."

"Baik, Pak."

Kala sudah tidak sabar tiba di rumah. Ia bisa berkomunikasi dengan Kiara sepuasnya di dalam kamar. Rindu itu memang berat.

Kiara melihat mobilnya sudah ada di rumah. Itu artinya Kastara sudah pulang. Wanita itu masuk ke rumah dengan riang. Tidak ada kesedihan sedikit pun setelah bertemu Vanya dan Gika. Kehadiran Kala mengubah segalanya. Andai ia tidak bertemu Kala, sampai saat ini ia pasti masih dirundung duka.

Kastara masih mengenakan pakaian tadi pagi. Tampaknya, sang Kakak baru saja pulang. Kiara menghampiri."Kak."

"Eh, Ki, maaf Kakak nggak jemput. Kakak baru saja sampe." Kastara memeluk adik kesayan-

gannya.

“Nggak apa-apa. Terus gimana interviewnya? Diterima?"

“Iya diterima. Lumayan tesnya dari pagi sampai sore." Kastara mengusap keningnya.

“Yes. Kakak balik lagi!" Kiara berteriak senang.

Kalila datang membawa teh hangat serta makanan ringan, oleh-oleh Kiara. Semianya tertata rapi di dalam toples cantik."Nih, ngemil dulu, capek habis kerja,kan."

“Wah oleh-olehnya Kia." Kastara bersemangat."Kakak masih penasaran, siapa yang kasih kamu

oleh-oleh sebanyak ini? Nggak mungkin orang biasa,kan?"

"Ya orang biasa, manusia juga." Kiara mengelak.

"Spesial? Sampai dikasih tas branded segala?"bisik Kastara.

Kiara memukul lengan Kastara."Tahu apa Kakak soal tas branded."

"Ya, dulu kan pacar Kakak suka koleksi tas. Sering nemenin beli. Makanya tahu." Kastara menyikut lengan Kiara."Kamu beli sendiri? Kayaknya nggak mungkin. Tabungan kamu juga kan menipis buat bantuin beli seserahan."

"Iya, kan seserahannya aku kasih ke Kak Yuna. Mana gantiin." Kiara mendengkus kesal, sekaligus mengalihkan pembicaraan.

"Kan udah Kakak ganti, tiket kamu." Kastara memainkan alisnya.

"Awas aja kalau kalian nggak nikah beneran."

"Iya, rencananya mereka mau menikah kok, Ki." Kalila menyambung pembicaraan kedua anaknya.

"Masa, Ma? Beneran?" Kiara terbelalak,.kemudian menatap Kastara."Beneran, Kak?"

"Iya, bawel." Kastara menyembunyikan wajah merahnya.

Kiara memekik senang, kemudian memeluk Kastara. Akhirnya sang Kakak menikah juga.
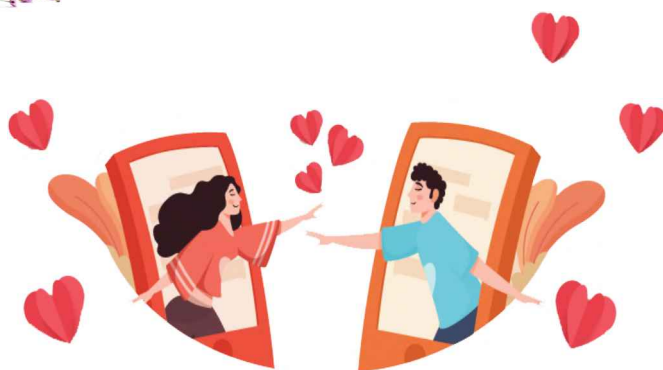
Bertemu Kembali

Kala melangkah lebar keluar dari Bandara Internasional Kuala-namu, Medan. Di belakangnya ada Jonas yang membawakan barang bawaannya. Kala mencoba meng-hubungi Kiara. Sayangnya, wanita itu tidak menjawab. Bahkan Kiara

tidak tahu kalau Kala sudah tiba di sini. Kala mulai frustrasi karena Kiara tidak kunjung membuka pesan. Terakhir kali membuka pesan adalah lima jam yang lalu. Sungguh terlalu, pikir Kala.

"Jon, mana mobilnya?"

"Saya telepon dulu, Pak." Jonas panik melihat ekspresi wajah Kala. Ia sudah memesan mobil itu kemarin. Harusnya hari ini sudah ada dan menjemput mereka.

Kala melihat jam tangannya."Cepetan, Jon. Kiara nggak bisa dihubungi dari tadi."

"Mobil ada di depan, Pak. Mari~"

Jonas berjalan duluan dengan cepat.Kala masuk ke mobil yang diinstruksikan. Mobil baru yang ia pesan untuk Kiara. Meskipun wanita itu berkata tidak mau, Kala tidak peduli. Ia akan tetap memberikan hadiah ini pada Kiara.

"Berapa lama untuk sampai di sana, Jon?"

"Kurang lebih satu jam, Pak." Jonas membuka ipadnya."Pak, saya sudah menemukan kantornya Ibu Kiara. Mereka mengatakan kalau Ibu Kiara tidak masuk hari ini."

"Kenapa?" Kala terbelalak.

"Katanya, Kakaknya menikah

hari ini." Menjadi Asisten Kala tidak mudah. Harus cepat tanggap. Meskipun Kala tidak menyuruh Jonas mencari informasi, Jonas melakukan hal itu. Itu adalah upaya agar Kala tidak khawatir dan cemas. Salah satu fungsinya di sisi Kala adalah untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi.

"Menikah di mana?" Kala memijit keningnya frustrasi."Jangan-jangan Kia lagi nggak ada di Medan. Siapa tahu Kakaknya menikah di luar kota atau di mana gitu, kan?"

"Saya akan cari tahu, Pak." Jonas kembali disibukkan dengan ga-

wainya.

"Kok bisa-bisanya Kia nggak ngomong kalau Kakaknya menikah hari ini. Aku ini nggak dianggap pacarnya apa, ya." Kala menggeram.

"Mungkin sibuk mempersiapkan acaranya, Pak. Jadi, tidak sempat memberi tahu." Jonas menenangkan Kala.

"Apakah sesibuk itu." Kala menggumam sebal. Ia menatap keluar jendela menatap hamparan tanaman padi yang ada di sawah. Pemandangan di setelah Bandara ternyata sangat bagus.

Sementara itu, acara akad nikah

Kastara dan Yuna baru saja selesai. Semua semangat mengucapkan kata 'sah' yang kemudian dilanjutkan dengan doa. Pernikahan ini memang cukup mendadak. Ibu Yuna tiba-tiba sakit parah dan meminta Kastara dan Yuna segera menikah.

Acara sungkeman berlangsung haru. Terlebih karena keadaan Ibu Yuna yang sakit parah. Kakak ipar Kiara itu juga tidak bisa menyembunyikan kesedihannya. Karena ia hanya memiliki sang Ibu.

Kiara sangat sibuk sejak pagi menyiapkan Kastara. Membawa seserahan dan membantu Kali-

la berdandan. Pernikahan itu hanya menghadirkan keluarga inti saja. Semua serba mendadak. Sejak subuh, Kiara belum memegang handphonenya. Sekarang, pernikahan sudah selesai. Kiara mengembuskan napas lega.

Ketika semua sedang ngobrol, Kiara mengambil gawai yang ia abaikan sejak subuh. Wanita itu terbelalak karena banyak panggilan tak terjawab dari kekasihnya. Ia membuka pesan dan sangat terkejut. Ternyata Kala sudah tiba di sini.

"Loh, gimana ini." Wanita itu

langsung panik."Kenapa semalam dia nggak ngomong mau datang hari ini. Dasar~terus aku nemuin dia gimana. Belum ngomong apa-apa sama Mama Papa lagi." Masih dalam keadaan panik, Kala menghubunginya. Kiara pergi menyudut untuk menjawab telepon Kala. Jantungnya sudah berdebar kencang, Kala pasti marah karena ia sudah mengabaikan puluhan panggilan teleponnya.

"Ha-halo."

"Kamu di mana, sayang?" Suara lembut Kala terdengar dari seberang. Terdengar begitu pu-

tus asa. Terlebih Jonas tidak mendapatkan informasi di mana Kastara menikah.

"Ma-maaf, Kakak aku lagi menikah. Aku sibuk dari pagi, soalnya beneran mendadak. Nggak sempat pegang handphone. Maaf, ya."

"Iya, yang penting kamu baik-baik aja. Aku udah sampai di~mana ini, Pak?" Kala bertanya pada sopir.

"Di Amplas, Pak."

"Di Amplas, sayang. Katakan kamu ada di mana? Aku ke sana sekarang."

"Tap-tapi, di sini ada orang tuaku, Kal." Kiara melihat ke arah

keluarganya.

"Nggak apa-apa sekalian kenalan."

Jantung Kiara berdegup kencang. Kala sudah jauh-jauh datang ke sini. Mana mungkin ia bisa menghindar."Oh, bilang ke sopirnya, kami sekarang ada di daerah Polonia. Nanti aku kirim alamat lengkapnya, ya."

"Iya, segera, ya. Aku tunggu." Kala memutuskan sambungan.

Kiara segera mengirimkan lokasi tempat ia tinggal. Pernikahan diadakan di rumah Kastara.

Ibu Yuna seorang janda dan ti-

dak memiliki keluarga. Karena keadaan, akhirnya diputuskan untuk menikah di rumah orang tua Kastara saja.

Kiara kembali bergabung dengan keluarganya. Semua bercerita seperti biasa. Tapi, Kiara begitu resah menanti kedatangan Kala. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia sudah pasrah dengan apa pun yang terjadi nanti.

Tiga puluh menit kemudian. Suara mobil terdengar memasuki halaman rumah mereka. Kiara berdebar tak karuan. Bel berbunyi, semua anggota keluarga menoleh.

Asisten rumah tangga membuka pintu. Kiara menatap ke arah sana dan itu benar-benar Kala. Jantungnya hampir saja lepas. Ada rasa senang, kaget, sekaligus cemas.

"Pak, Buk, ada tamunya Mbak Kia."

"Temen kamu, Ki? Sana temui." Semua masih terlihat tenang.

Kiara menyambut Kala dengan mata berkaca-kaca. Kala tersenyum lembut dan memeluk kekasihnya tersebut."Aku sudah datang, sayang."

"Iya~" Kiara melihat Jonas yang tersenyum padanya. Kiara segela

membalas senyuman itu."Silakan masuk."

"Siapa, Ki?" Kastara muncul untuk menyambut tamu adiknya itu.

Kala tersenyum dan mengulurkan tangan pada Kala."Saya Kala, Mas. Temannya Kiara dan ini~teman saya,"tunjuknya pada Jonas.

Kastara menjabat tangan Kala dan Jonas bergantian."Oh, iya-iya, silakan duduk." Kastara ikut duduk sebagai bentuk sambutan.

"Selamat atas pernikahannya, Mas, semoga bahagia selalu."

"Terima kasih, Kala. Hadiahnya mana dong?"ucap Kastara bercan-

da.

Kala terdiam sejenak. Kemudian ia mengambil sesuatu dari tasnya. Satu ikat uang seratus ribuan."Maaf, Mas, nggak sempat beli kado.Soalnya kita baru mendarat."

“Eh, saya bercanda minta kadonya." Kastara kaget. Ternyata ucapannya diseriusi oleh Kala. Lalu, berapa jumlah uangnya itu, sepertinya lumayan besar.

“Nggak apa-apa, Mas. Untuk tambahan memulai hidup baru. Kala meringis.

Kiara memijit pelipisnya melihat

kelakuan kekasih dan Kakaknya itu. Jonas pun hanya bisa nyengir di tempat duduknya.

“Beneran nih? Nggak dihitung dulu?” Kastara meyakinkan Kala.

“Iya, Mas, beneran.”

Kastara melirik Kiara.”Wah, Terima kasih banyak, Kala. Semoga murah rejeki, ya. Baiknya teman kamu, Ki. Oh, ya, ngomong-ngomong baru mendarat dari mana?”

“Dari Makassar, Mas.”

“Ohh~” Kastara melirik Kiara dengan tatapan menggoda. Kiara jadi semakin salah tingkah dibuatnya.”Terima kasih oleh-olehnya

kemarin, ya, Kala. Enak banget."

"Sama-sama, Mas. Syukurlah kalau semuanya suka."

"Ya udah, kalian ngobrol aja dulu. Saya beri tahu Mama dan Papa dulu, ya. Supaya kamu.bisa kenalan juga." Kastara pamit.

"K-Kak!" Kiara menggaruk kepalanya. Setelah menerima uang, Kastara malah memanggil Mama dan Papa. Entah apa jadinya setelah ini.

"Katanya Kakak kamu menikah? Kok sudah di rumah?"tanya Kala.

"Iya,cuma dihadiri keluarga inti. Nggak bikin acara besar lagi. Soal-

nya kemarin sudah. Pas aku nggak jadi nikah, Kakak gantiin aku di pelaminan. Mengantisipasi tetap ada tamu yang datang. Dia membantu mengurangi rasa malu Mama dan Papa karena aku nggak jadi menikah,"jelas Kiara.

Kala manggut-manggut. Tidak salah ia memberi hadiah pada Kastara. Calon kakak iparnya itu sudah melakukan hal besar pada kekasihnya. Kemudian, Kalila dan Keenan datang. Kala langsung menduga kalau itu adalah orang tua Kiara. Pria itu menjabat tangan keduanya.

"Perkenalkan saya Kala, dan ini teman saja Jonas."

"Kata Kasta, Kamu dari Makassar?" Keenan langsung bertanya mengenai itu.

"Iya, Om."

"Wah, jauh sekali kamu datang ke sini. Sampai sini jam berapa?"

"Jam sebelas, Om. Terus langsung ke sini."

Keenan melihat jam tangannya."Berarti belum makan siang." Keenan beralih pada Istrinya."-Suruh bibik siapin makan siang."

"Eh, jangan repot-repot, Om." Kala merasa tidak enak. Tapi, ia

senang karena mendapatkan sambutan yang hangat.

"Nggak repot kok, Kala. Makanannya sudah ada, tinggal disusun aja. Tamu jauh wajib makan di rumah." Kalila terkekeh."Tante ke belakang dulu mau kasih tahu Bibik."

"Iya, Tante."

"Kalian kenal di mana? Kok Kia bisa punya teman jauh?"tanya Keenan pada anak bungsunya.

"Kami kenal di dunia maya." Kiara nyengir.

Ah, sebenarnya kami sudah kenal cukup lama, Om. Ya, sekitar setahunan. Kita kenal di game, lalu

berteman. Nah, pas kebetulan Kia main ke Makassar, kita ketemuan. Kia adalah pribadi yang menyenangkan. Jadi, kami sering berkomunikasi." Kala berusaha menjelaskan. Bagi Kiara, penjelasan itu sangat mengerikan. Orang tua biasanya tidak bisa menerima perkenalan seperti itu. Banyak sekali kejahatan yang terjadi berawal dari pertemanan dunia maya.

"Ah~iya-iya. Jadi, selama di Makassar, apa yang Kiara lakukan? Apa kamu ajak dia jalan-jalan?"

Kala mengangguk."Saya ajak mengunjungi beberapa tempat wisata.

Saya juga ajak Kiara ke rumah, ketemu sama Mama dan Papa saya."

Keenan menatap Kiara dengan penuh arti."Terima kasih, Kala, sudah membawa Kiara ke hal-hal yang baru. Sepertinya Kiara senang."

"Iya, Om. Saya senang jika apa yang saya lakukan membuat orang lain senang."

"Pa, Kia ke belakang dulu bantuin Mama." Kiara beralasan. Padahal jantungnya sudah hampir copot. Bisa saja Kala menceritakan kalau dia menyuKia Kiara.

"Loh, Ki, kok ke belakang?"tanya Kastara yang berpapasan dengan

sang Adik.

"Iya, mau lihat Mama siapin makanan."

"Hei, Ki." Kastara menahan tangan Adiknya."Jujur sama Kakak."

"Kenapa, Kak?"

"Dia suka sama kamu, kan?" Kastara langsung bisa menebak. Tidak mungkin Kala jauh-jauh datang jika pria itu tidak memiliki perasaan pada Kiara.

Kiara terperanjat. Ia mengendikkan bahunya.

"Masa kamu tidak tahu? Pura-pura nggak tahu?"

Kiara meremas tangannya."Ta-

hu, Kak. Cuma, kan aku baru gagal nikah. Nggak mungkin aku langsung terima-terima aja. Takut orang bicara yang nggak-nggak."

"Iya, sih. Tapi, nggak ada salahnya kok menerima hati yang baru kalau memang kamu siap. Ngapain mikirin omongan orang. Yang penting adalah kebahagiaan kamu." Kastara bicara dengan bijak setelah menerima seikat uang dari Kala. Jumlah uangnya akan ia gunakan sebagai tambahan membeli rumah baru. Rumah sederhana saja di sebuah komplek perumahan. Yang penting ia dan Yuna bisa

mandiri setelah berumah tangga.

"Nggak tahu, Kak. Lihat respon Papa nanti deh." Kiara pergi ke ruang makan. Sementara Kastara ikut bergabung di ruang tamu.

Sepuluh menit kemudian, Kala dan Jonas dijamu makan. Entah sejak kapan, Kala dan Keenan sudah akrab. Lalu, Jonas dan Kastara juga sangat nyambung membahas hal yang tidak dimengerti Kiara. Wanita itu hanya bisa diam menyimak. Sesekali menjawab jika ditanya. Sampai selesai makan pun, para pria masih saja bicara.

"Itu siapa, Ki?" Yuna muncul. Ia

baru saja menemani Ibunya di kamar.

“Temen Kia, Kak.”

“Oh, yang kasih hadiah banyak tadi?”bisik Yuna. Ia cukup kaget ketika Kastara memberinya uang sebanyak itu. Katanya itu hadiah pernikahan dari temannya Kiara.

“Iya, Kak.”

Yuna duduk di sebelah Kiara.”Ganteng ini, Ki. Daripada si cicak, Gika. Single nggak tuh?”

Kiara terkekeh.”Single, Kak.”

“Sikat!” Yuna memberi dukungan penuh pada Kiara.

“Ah, Kakak ini.” Kiara memeluk

lengan Yuna."Kalau Kakak jadi aku, bakalan langsung sikat?"

"Ya kalau kasusnya diselingkuhin gitu, ya langsung aja cari yang baru. Ngapain laki nggak tahu diri kayak Gika ditangisi." Yuna begitu berapi-api membahas soal Gika. Wanita mana pun akan emosi jika mendengarkan kisah Kiara.

"Iya,Kak. Tapi, Kia pasrah aja."

"Semangat, Kia. Kamu bakalan dapat yang terbaik."

Kiara tersenyum sambil menatap Kala dari posisi duduknya. Mereka belum punya kesempatan bicara berdua. Padahal, katanya, Kala

akan kembali malam ini.

Satu jam kemudian,Keenan menghampiri Kiara."Kia, sana temani Kala ngobrol. Kasihan, kan, dia ke sini mau ketemu kamu."

"E-eh? I-iya, Pa."

"Jonas, sini~" Keenan memanggil Jonas dan menyuruh pria itu istirahat di kamar tamu.

Kiara menghampiri Kala. Pria itu tersenyum lembut."Kita keluar, yuk. Aku udah izin sama Papa."

"Yang bener?" Kiara merasa tak percaya.

"Iya, yuk."Kala menarik tangan Kiara."Kata Papa langsung pergi

aja."

Kiara menggelengkan kepalan-ya heran. Ia mengikuti Kala. Lang-kahnya melambat melihat mobil yang dihiasi pita.

"Kenapa ada mobil dipitain?" Ki-ara terkejut.

"Ini mobil buat kamu." Kala tersenyum."Kamu suka nggak?"

"Astaga~Kala~kenapa kamu be-likan?" Kiara menutup mulutnya. "Kenapa?"

"Supaya kamu nggak naik taksi." Kala membuka pita dan mengen-yahkannya. Padahal, Kastara dan Jonas sudah bekerja keras meng-

hiasinya.

"Eh, tunggu, aku foto dulu." Kiara membetulkan pitanya. Setelah puas, ia menarik pitanya."Ini beneran buat aku? Boleh aku yang nyetir?"

"Boleh. Ayo ajak aku keliling."

Keduanya masuk ke dalam mobil untuk mencicipi mobil baru Kiara. Wanita itu senang bukan main. Ia merasa tidak enak diberi terus. Tapi, ia juga senang karena mobil itu sangat sesuai dengan kebutuhannya.

"Tadi ngomong apa aja sama Papa? Lama banget."

"Ngomongin kerjaan, ya bisnis juga, sih. Ya~obrolan laki-laki. Tapi, tadi aku udah kasih tahu juga soal mobil ini. Kakak sama Jonas yang hiasin." Tidak hanya bisnis. Katanya, Papa Kiara juga ingin berkunjung ke Kota di mana Kala tinggal. Kala sangat yakin kalau ia sudah mendapatkan restu memiliki hubungan dengan Kiara.

"Ya ampun~aku takut banget reaksi Papa nggak baik. Namanya juga kita kenal dari dunia maya."

"Semua baik-baik aja, say-ang. Jangan khawatir ya." Kala mengecup pipi Kiara."Kamu sen-

ang,kan, kalau aku datang?"

Kiara melihat Kala sekilas. Kemudian fokus pada jalanan di hadapannya."Iya, aku sangat senang. Kamu balik jam berapa?"

"Pesawat jam 10 malam."

"Langsung ke Makassar?"

Kala menganggguk."Iya, transit dulu sebentar." Kala menyandarkan tubuhnya."Aku mau peluk kamu, sayang."

"So?"

Kala tidak langsung membalas. Ia mengambil ponselnya, kemudian memesan kamar hotel dari sebuah aplikasi dan menyelesaikan pemba-

yaran. Setelah berhasil ia menunjukkan pada Kiara.

Kiara terbelalak, kemudian tertawa."Astaga."

"Ayo, sayang, bawa aku ke hotel ini. Sudah kubayar."

Kiara menggeleng-gelengkan kepalanya. Kemudian memutar arah menuju hotel yang dimaksud Kala.

Kala menghempaskan tubuhnya ke kasur. Rasa lelah mendera tubuhnya. Malam ini ia sudah harus kembali dan besok ia sudah harus bekerja lagi. Kiara tersenyum. Ia mengambil air mineral dan menyer-

ahkan pada sang kekasih.

"Terima kasih." Kala meneguk sampai setengahnya. Lalu menyerahkan botol itu pada Kiara."Sini ke sebelahku."

Kiara berbaring di sebelah Kala. Pria itu memeluknya dari belakang. Posisi yang sangat membuatnya nyaman.

"Apa kamu tidak berlebihan memberiku mobil? Kita belum bertunangan loh." Kiara kembali teringat dengan mobil pemberian Kala. Mungkin, bagi Kala itu mudah. Tetapi, bukankah lebih baik uangnya diberikan pada yang membu-

tuhkan.

Kala menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Kiara."Nggak, sayang. Aku mau kasih ke kamu aja. Jangan merasa nggak enak."

"Kamu kayaknya capek banget? Kurang tidur?"tanya Kiara. Ia hendak membalikkan badan, tetapi, Kala melarangnya.

"Biar begini saja dulu. Aku mau peluk. Aku agak capek. Tapi, aku senang karena ketemu kamu."

"Kamu harus banyak minum vitamin."

"Iya, setiap pagi dan mau tidur, Jonas kasih aku vitamin, sayang.

Sebenarnya dia yang lebih capek karena mengurusiku setiap hari." Kala berkata dengan mata terpejam.

Kiara akhirnya tahu kalau Jonas itu bukan teman Kala. Tetapi, pria itu adalah asisten pribadi Kala. "Kamu harus memberikan bonus yang besar kalau begitu. Dan~cuti panjang supaya dia bisa menikmati waktu dengan keluarganya."

"Iya, sayang. Oh, ya, gimana kerjaan kamu?"

"Lancar aja."

"Ada sesuatu yang baru?"

Kiara berpikir sejenak."Kalau

kerjaan, sih, masih kayak biasa aja. Tapi, kalau urusan di luar kerjaan dan terjadi di ruang lingkup kerja, itu ada sesuatu yang baru."

"Apa itu? Cerita dong?"

Kiara membalikkan badannya menghadap Kala."Mantanku itu ngajak aku ketemu. Dia ajak juga pacarnya sekarang untuk ngobrol sama aku."

"Mantan kamu yang mana? Yang kemarin nggak jadi nikah karena selingkuh?" Kala memastikan.

"Iya."

"Kalian bertiga sekantor?"

"Iya. Tapi, aku beda divisi. Mer-

eka satu divisi."

"Oke. Terus~"

"Mereka minta maaf karena sudah selingkuh."

Penjelasan Kiara membuat Kala menahan tawa."Oke terus~"

"Ya udah, dimaafin aja. Seperti yang kamu bilang, aku nggak boleh terperangkap dalam masa lalu. Masih banyak orang yang mendukung dan mendorongku ke masa depan yang lebih baik."

"Great!" Kala mengecup kening Kiara."Aku udah ngomong sama Papa."

"Soal apa?"

"Aku suka sama kamu."

Kiara memukul dada Kala pelan."Nekat banget, sih, kamu~terus tanggapan Papa gimana?"

Kala membalas Kiara dengan colekan di hidungnya."Nggak gimana-gimana. Tapi, nggak ada respon negatif. Aku rasa Papa menyerahkan keputusan itu sama kamu. Aku mau segera menikah sama kamu."

"Apa kamu yakin? Berumah tangga tidak mudah, kan?" Kiara pernah mendengar dari sang Mama. Ketika menikah, semua tidak akan sama dengan pacaran. Orang yang selalu ada di samping kita selama

berpacaran, bisa saja akan berbeda ketika kita menikah nanti. Hal-hal sepele yang tidak kita suKia dari pasangan, bisa memicu masalah besar ketika berumah tangga. Oleh karena itu, menikahlah ketika kamu benar-benar siap. Bukan karena sekadar keinginan dan dorongan orang lain.

Kala merapikan rambut Kiara."Iya. Papa juga mengatakan demikian. Ini masih terlalu dini. Tapi, aku merasa yakin, kita bisa menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kuncinya itu di komunikasi. Ada sesuatu yang menggan-

jal, kamu harus langsung terbuka. Begitu juga aku."

"Iya, sayang." Kiara menjawab lembut."Yang paling penting itu, kamu mau nggak nikah sama aku?"

Kiara tertawa."Iya,mau."

Kala memeluk Kiara dengan erat. "Terima kasih, sayang. Tapi, sepertinya nggak bisa dalam waktu dekat." Maksud Kala, ia akan melamar Kiara secepatnya. Tapi, untuk menentukan tanggal dan hari pernikahan, ia harus mendiskusikannya dengan keluarga. Keluarganya harus mempersiapkan semuanya di jauh-jauh hari. Mereka harus atur

jadwal agar tidak bersamaan dengan jadwal lain.

"Nggak apa-apa. Biarkan semua berjalan dengan wajar. Kita juga harus menikmati masa-masa ini,kan?" Kiara bersandar di dada Kala.

"Andai setelah menikah, kamu mau pindah ke Makassar, kan? Aku anak tunggal sekarang. Cuma aku yang meneruskan Usaha Papa."

Ini sedikit lucu. Kala adalah anak satu-satunya. Sementara Kiara hanya berdua dengan Kastara. Kastara juga mendapatkan istri anak tunggal. Pergerakan mereka

benar-benar sempit. Tapi, Kastara sudah memutuskan tinggal di Kota Medan. Itu artinya tidak masalah jika Kiara ikut bersama Kala.

"Iya. Aku akan ikut."

"Syukurlah." Kala tersenyum lega."Mulai sekarang, kamu hanya perlu bekerja. Menjalani hari-hari dengan senyuman. Biar pun kamu sekantor dengan mantan kamu, jangan berurusan lagi dengannya. Aku juga cemburu setiap kali kamu menyebut namanya."

"Ah, maaf."

"Iya, sayang." Kala memeluk dada Kiara. Kepalanya bersandar

di sana dengan mesra. Keduanya terdiam. Kala tampak mengantuk. Perlahan, mata pria itu terpejam, lalu terlelap ke alam mimpi.

Dulu, pria dalam pelukan Kiara adalah pria yang tak pernah dilihat. Kala hanya sosok pria yang singgah sekadar menjadi teman. Kiara tidak pernah membuka atau memberi peluang untuk laki-laki mana pun termasuk Kala. Sebab, di hatinya sudah ada Gika. Tapi, Gika sudah pergi dan membiarkan pintu itu terbuka. Kini hatinya terisi oleh Kala, pria yang tak pernah Kiata bayangkan untuk menjadi

kekasihnya.

Kiara mengusap kepala Kala yang bertengger manis di sebelahnya. Hatinya tidak tega membangunkan pria itu. Tapi, mereka harus bersiap pulang. Kastara sudah mengirim pesan agar pulang di jam makan malam. Mamanya sudah menyuguhkan makanan enak untuk Kala dan Jonas.

"Sayang~" Kiara memanggil Kala pelan."Kala~"

Kala membuka mata dan tersenyum. Ia memeluk Kiara mesra. "Aku ketiduran, ya?"

"Iya. Gimana? Udah enakan

badan kamu?"

"Aku tidur nyenyak, sayang. Terima kasih, ya?" Kala mengusap kepala Kiara dan melayangkan kecupan di kening.

"Kita harus bersiap pulang. Mama sudah siapkan makan malam."

Kala mengangguk. Ia bangkit dan masih menenangkan diri usai bangun tidur. Ia melihat ke sekelilingnya. Ia kembali berbaring karena malas pulang.

"Hei, kenapa tidur lagi?" Kiara terkekeh.

Kiara berusaha menarik tangan Kala agar bangkit. Tapi, Kala

menarik kekasihnya itu ke dalam pelukan. Ia mengecup setia inchi wajah Kiara. Rindu yang sudah berguguran akan tumbuh kembali dengan lebat ketika ia tiba di Makassar. Lalu, ia harus bersabar untuk bisa ketemu lagi. Tentunya, setelah ini, ia akan datang bersama kedua orang tuanya.

Kiara melakukan hal yang sama pada Kala. Mengecup setiap inchi wajah Kala. Lalu, pria itu membalas ciuman Kiara dengan menuntut. Kala menindih tubuh Kiara dan memberikan kecupan di leher dan dada. Lalu, satu persatu pakaian

itu terlempar tak tentu arah. Kala membalikkan tubuh Kiara. Kemudian mengecup bagian punggung wanita itu. Kiara terpejam, kedua tangannya meremas sprei.

Kala menindih tubuh Kiara, memeluk dan terus menciuminya. Meremas puncak dada wanita itu pelan. Kala menarik Kiara hingga posisi mereka berbaring menyamping. Kala masih memeluknya dari belakang, menggesekkan miliknya. Lalu menarik wajah Kiara ke arahnya. Keduanya berpagutan mesra. Tangan Kala menyentuh puncak dada Kiara. Kala naik ke atas tu-

buh Kiara sambil terus berciuman. Kemudian, miliknya mencari-cari milik Kiara. Ia memposisikan diri, lalu menyatukan miliknya perlahan. Ciuman keduanya terlepas saat milik mereka bergesekan. Kala merasa dirinya masuk begitu dalam di bawah sana. Terhimpit begitu keras hingga ia harus mendesah panjang.

Kala membalikkan posisi. Kiara berada di atasnya. Kiara terbelalak karena merasa miliknya terasa penuh dan tidak nyaman. Ia harus menghentikan Kala sejenak.

"Tu-tunggu, ini~" Kiara hampir

saja enyah dari atas tubuh Kala.

"Bergerak saja pelan-pelan." Kala menahan tubuh Kiara.

Wanita itu menatap Kala ragu. Ia kembali menurunkan tubuhnya, lalu, Kala mendesah."Kamu kenapa? Sakit, ya, aku dudukin?"

"Bukan, itu enak tahu!" Kala gemas mendengar ucapan Kiara. Tapi, wanita itu justru tertawa.

"Maaf." Kiara kembali ke posisinya. Ia bergerak mengikuti naluri dan rasanya saja. Ia bisa melihat Kala dari posisinya, pria itu sedang mengerang nikmat. Kiara sendiri juga merasakan miliknya berkedut

di dalam sana.

Kiara bergerak kencang karena ia merasa memginginkan lebih. Kala memegang pinggul Kiara,ia mengangkat dan menurunkannya dengam cepat. Suara desahan itu pun memenuhi kamar ini. Keduanya langsung berpelukan setelah pelepasan. Setelah itu mandi bersama dan pulang ke rumah.

Berbagai jenis makanan sudah tersaji di meja makan. Semua anggota keluarga makan bersama sebelum melepas Kala dan Jonas pulang. Sebagai balasan, Kalila membawakan berbagai oleh-oleh

khas Kota Medan untuk orang tua Kala. Jumlahnya juga sangat banyak.

Keenan dan Kastara mengantarkan Kala dan Jonas ke Bandara menggunakan mobil baru Kiara. Sementara Kiara di rumah saja karena ini sudah malam. Lagi pula tadi ia dan Kala sudah puas bermesraan di kamar.

Kiara masuk ke kamar, berbaring, kemudian memeluk gulingnya sembari tersenyum penuh arti.

Pertunangan Kala ~ Kiara

Hari ini, Kiara tidak perlu diantarkan Kastara. Ia sudah punya mobil baru yang cantik. Lalu, ia memakai tas lainnya yang juga diberi Mama Kala. Rasa percaya dirinya menjadi berkali-kali lipat. Entah

karena ia sudah punya Kala, menaiki mobil baru, atau karena tasnya. Bisa jadi karena ketiganya.

Kiara keluar dari mobil bewarna merahnya itu. Mobil di sebelahnya melakukan hal yang sama. Lalu, mereka bertukar pandang.

"Hai, Van." Kiara berusaha bersikap sebagaimana mereka dulu.

Vanya tersenyum tipis. Lirikannya langsung tertuju pada mobil Kiara. Kedekatan mereka membuat Vanya tahu jenis mobil yang ada di rumah Kiara. "Papa kamu beli mobil baru, Ki?"

"Nggak kok, ini mobil aku. Mobil yang lama dipakai Kakak."Kiara tersenyum sambil menyandang tasnya. Gerakan itu membuat Vanya menyadari jenis tas yang dipakai Kiara.

Jantungnya berdegup kencang. Itu adalah tas yang pernah ia incar *second hand*-nya. Tetapi, uangnya tidak cukup. Lalu, ketika ia mencari di situs sewa tas *branded* dan *private jet*, tas itu juga tidak ada. Bagaimana Kiara bisa memilikinya. Vanya tahu sekali kalau Kiara bukan penikmat tas seperti dirinya.

"Wah, tabungan kau banyak, ya,

bisa beli mobil. Sisa dari nggak jadi nikah kemarin masih banyak, ya?"

Kiara tertawa."Sisa gimana, tabunganku aja terkuras buat acara itu. Tapi, ya, setidaknya semua itu ada hikmahnya. Masuk, yuk."

"Ki~"panggil Vanya.

Langkah Kiara terhenti."Ya?"

"Minggu depan aku dan Gika menikah."

Kiara tertegun."Wah, itu kabar yang bagus."

"Iya. Aku sudah hamil dua bulan." Vanya memegang perutnya.

Kiara kembali teringat dengan pengkhianatan itu. Dua bulan, itu

saat ia sibuk-sibuknya mengatur daftar undangan, memastikan jumlah souvenir tidak akan kurang, sibuk mencari barang hantaran yang bagus dan murah. Lalu, Gika dan Vanya justru sibuk membuat anak.

Kiara mengangguk sambi menatap perut Vanya."Semoga sehat selalu dan berkembang menjadi anak yang sehat."

"Kau mau datang,kan, Ki? Ke nikahan kami?"

Kiara terdiam. Ia tidak sudi datang. Bukan karena belum bisa melupakan. Tapi, ia rasa itu tidak ada manfaatnya.

Vanya memegang lengan Kiara."Ayolah, Ki, ini untuk meyakinkan Mama Gika, kalau hubungan kita baik-baik aja."

Kiara mengernyit. Lalu, ia punya ide pasangan itu. Sepertinya datang ke pernikahan mereka bukan sesuatu yang buruk. Ditambah lagi, saat itu, Kala sudah tiba di sini. Ia akan membawa Kala ke sana. "Untuk pernikahan sahabatku, aku pasti datang."

"Makasih, Kia. Kamu memang pengertian banget." Vanya memeluk lengan Kiara dan mengajaknya masuk.

"Iya saking pengertiannya, kukasih Gika untukmu." Kiara mendumel dalam hati.

Keduanya berpisah saat memasuki divisi masing-masing. Sementara itu, Nia yang sedari tadi ada di belakang Kiara langsung menghampiri.

"Kia, kok sama ulat bulu? Udah baikan?" Sepertinya Nia salah lihat. Tapi, ia rasa matanya masih baik-baik saja. Jadi, ia memastikan pada Kiara langsung.

"Ulat bulu siapa?"

"Vanya. Kan dia kan gatal merebut laki orang. Makanya namanya ulat

bulu." Terkutuklah orang-orang yang merebut pasangan orang. Mereka harus rela mendapatkan julukan aneh dan juga hujatan dari orang yang bahkan tidak menjadi korban.

"Dia ngundang aku dong ke nikahannya sama Gika. Minggu depan." Kiara mengatakannya dengan bangga, tentu saja karena ia akan datang bersama Kala.

"Sumpeh lo? Demi apa?" Nia tertawa keras.

Kiara tertawa melihat ekspresi Nia."Seriusan dong."

"Terus~mau datang?"

"Sebagai sahabat, aku bakalan datang." Dengan datang ke nikahan Gika dan Vanya, ia akan merasa tenang ketika mengundang mereka ke pernikahannya dan Kala. Itu cukup adil.

"Astaga. Kalau aku sih nggak bakalan mau."

"Datang ke nikahan mantan itu sah-sah aja kok. Asalkan udah move on. Nggak nangis-nangis di acaranya, bikin malu, terus nyanyi; harusnya aku yang di sana. Hilih, pret!" Mirima tiba-tiba muncul menyambung pembicaraan Nia dan Kiara.

"Pasti, Mbak. Aku udah move on dan nggak akan melakukan hal goblok itu."

Mirima mengacungkan jempolnya."Bagus! Jangan lupa dandan yang cantik, bila perlu lebih cantik dari pengantinnya."

"Jahat amat, Mbak." Nia terkekeh.

"Mereka aja bisa jahat, kenapa kita tidak. Apa lagi kejahatannya tidak merugikan siapa pun. Gaskeun, Kia!" Mirima bersemangat selayaknya orang sedang berorasi.

"Siap, Mbak." Kiara tersenyum. Kemudian Nia dan Mirima ke meja

mereka masing-masing.

Kiara membuka pesan. Ada satu kiriman video dari Kala. Ia mengabadikan momen di mana Mama dan Papanya sedang sarapan bika ambon dan bolu meranti. Tak lupa minum kopi khas Sidikalang yang juga dibawakan oleh orang tua Kiara.

Video itu adalah mood Kiara pagi ini. Ia menyalakan musik di *handphone*, lalu mendengarkannya dengan headset. Ia memuKia kerjanya ditemani sebuah lagu dari Anji-menunggu kamu.

Seminggu berlalu. Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu Kala tiba juga. Ia datang kembali ke Medan membawa kedua orang tuanya. Tak lupa dua asisten pribadi sang Mama. Satu asisten pribadi sang Papa, lalu Jonas sebagai asisten pribadi Kala. Ada empat pengawal yang juga ikut serta.Kali ini mereka berangkat menggunakan jet pribadi.

Keluarga Kala menginap di sebuah hotel bintang lima. Mereka juga menyewa ruangan khusus untuk pertemuan antara dua keluarga tersebut. Ini hanyalah per-

temuan biasa. Sekadar silaturahmi calon besan. Tetapi, mereka juga akan membicarakan mengenai kelanjutan hubungan Kala dan Kiara. Keduanya sudah dewasa dan mapan secara finansial. Jika memang saling cocok, sebaiknya menikah saja. Mungkin, tidak ada salahnya kalau para orang tua sudah menginginkan cucu.

Orang tua Kala sempat melontarkan harapan. Sebaiknya, Kala dan Kiara tidak menunda kehamilan. Tetapi, Kala hanya bisa tersenyum. Membayangkan bisa hidup bersama Kiara saja sudah membuatnya

senang. Apa lagi, di kemudian hari ia bisa memiliki keturunan, buah cintanya dengan Kiara.

Katanya saja hanya pertemuan biasa. Nyatanya, pertemuan itu menggelontorkan dana yang cukup besar menurut Kiara. Ruangan itu dihiasi layaknya ini adalah sebuah pertunangan. Makanan yang disajikan juga dimasak oleh koki khusus. Lalu, ada photografer profesional yang diundang untuk mengabadikan momen ini.

Keluarga Kala juga membawakan beberapa barang yang dianggap sebagai hadiah untuk calon istri

Kala. Ini benar-benar pertunangan mewah dengan acara yang begitu intim, karena melibatkan keluarga inti saja.

Kiara membiarkan orang tuanya bicara panjang dengan orang tua Kala. Acara inti juga sudah selesai. Kastara juga asyik ngobrol dengan Kala. Kini ia dan Yuna yang terabaikan. Kedua wanita itu bertukar pandang. Yuna sedang berduka. Dua hari setelah menikah, sang Ibu pergi untuk selama-lamanya. Kakak iparnya itu pasti masih sedih.

"Ki~mereka itu sultan, ya? Ser-

em banget bawaannya sama acara-nya." Yuna berbisik.

"Orang biasa aja, Kak."

"Bisa ngasih duit segepok, ngasih mobil, terus bikin acara ginian. Mana bisa disebut orang biasa, Kia. Asistennya banyak banget lagi. Tuh lihat tas dalam kotak ini. Harganya bisa bikin beli ginjal dan jantungku." Yuna memegang dada-nya.

"Kakak ini." Kiara mengusap tan-gan Yuna."Kakak kan juga dikasih tas sama Mama Kala."

"Iya, belum berani lihat. Tan-gan masih gemetaran. Mimpi apa

aku ini." Yuna memegang pipinya. Ia memang berasal dari keluarga biasa. Ibunya pernah bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah keluarga Kastara. Ia bisa sekolah sampai Perguruan Tinggi karena mendapat beasiswa dari Keenan, Ayah Kastara dan Kiara. Oleh karena itu, ketika Kiara gagal menikah, ia siap menggantikan Kiara. Tapi, ternyata ia dan Kastara memiliki benih-benih cinta yang sulit mereka akui.

"Ini rejeki buat Kakak karena udah baik banget nolongin aku." Kiara menggenggam tangan Yuna.

Yuna mengangguk."Aku seneng banget, Ki, bisa ketemu dengan keluarga sebaik ini." Yuna menghapus air matanya."Ibu pasti sudah tenang di sana."

"Iya, Kak. Kita semua sayang Kak Yuna. Cuma Kak Kasta memang suka gengsi aja. Tapi, sebenatnya dia sayang banget sama Kakak. Buktinya sampai mau potong rambut demi Kakak."

"Iya, ki."

"Kenapa kok nangis-nangis." Kastara menghampiri Yuna dan mengusap wajah istrinya.

"Nggak nangis, cuma terharu,"-

balas Yuna lucu.

Kala ikut bergabung dan duduk di sebelah Kiara.

"Kak Yuna kenapa?"

"Terharu karena adik iparku ternyata seorang Sultan."

Kastara, Kala, dan Kiara tertawa.

"Kak Yuna sama Kak Kastara nanti ikut kita ke Makassar, ya?"kata Kala.

"Loh ngapain?" Yuna memandang suaminya bingung.

"Jadi, Kala menghadiahkan kita tempat untuk bukan madu. Akomodasi, villa atau hotel, makan, jajan,

semua udah disediakan Kala untuk kita berdua,"jelas Kastara.

Yuna menganga."Bulan madu ke sana? Di mana?"

"Terserah Kak Yuna mau ke mana. Banyak tempat bagus di sana. Tapi, aku merekomendasikan ke Bira. Atau Kakak bisa cari tahu dulu. Nanti tinggal bilang aja,"kata Kala.

Yuna memekik senang. Kemudian menepuk-nepuk tangan Kala."Semoga murah rejeki, Kala. Segera menikah sama Kia dan cepat dapat momongan."

Melihat tawa di wajah Yuna, Ki-

ara tersenyum senang. Semoga saja bisa menjadi pembasuh lukannya karena kehilangan orang tersayang.

Kiara menatap Kala dengan bangga. Calon suaminya itu benar-benar bisa membaca keadaan.

"Terima kasih,"ucap Kiara haru.

"Terima kasih juga."

"Besok temani aku, ya." Besok adalah hari pernikahan Gika dan Vanya.Kebetulan Kala sudah ada di sini.

" ke mana?"

"Ke nikahan mantan." Kiara terkekeh.

“Oke. Bangunkan aku besok, ya. Kita pergi berdua?”

“Nggak dong,kita pergi berempat biar seru.” Yuna memainkan alisnya.”Pakai mobil baru~”

Kiara tertawa karena mengerti maksud Yuna.

“Lihat aja, Gika, besok kita datang bawa adik ipar yang jauh lebih baik darimu.” Yuna menggumam kemudian tertawa senang.

Semua menikmati malam itu. Sementara si tempat lain, keluarga Gika dan Vanya juga sedang sibuk menyiapkan acara pernikahan yang berlangsung besok.

Kondangan

Pukul sebelas Kiara dan Yuna bersiap-siap untuk menghadiri Pernikahan Gika dan Vanya. Keduanya dimake up oleh asisten pribadi Mama Kala, yang memang merangkap sebagai MUA pribadi Indira.

"Kalian mau kondangan ke mana, sih?"tanya Indira penasaran.

"Ini loh, Bu, ke mantannya Kiara. Yang batalin pernikahan karena lebih memilih selingkuhannya. Nah, sekarang ini mereka menikah,"- jelas Yuna.

Indira sudah mendengar cerita itu dari Kalila. Mendengarnya saja sangat sedih, apa lagi mengalamin-ya. Hati Kiara pasti hancur lebur saat itu. Untunglah ada Kala yang bisa memulihkan kondisi hati Kiara.

"Oh, yang itu." Indira mang-gut-manggut."Kamu pakai baju yang Mama kasih kemarin,Kia."

"Itu terlalu mewah, Ma. Lagi pula, acaranya nggak di gedung kok." Kiara mendengar dari rekan-rekannya di kantor. Acara pernikahan Gika dan Vanya dilangsungkan di rumah. Tidak menyewa gedung atau hotel seperti kemarin.

"Ih, nggak apa-apa. Pakai juga tas, sepatu, semuanya. Iya, kan, Yuna?" Wanita itu mencari dukungan.

"Betul itu, Bu. Yuna udah saranin gitu." Yuna terkekeh. Akhirnya ada yang sependapat dengannya.

"I-iya, Ma." Kiara hanya bisa pasrah. Mana mungkin menolak perin-

tah Mama mertua. Apa lagi perintahnya itu sangat mudah dilakukan.

Setelah selesai, Yuna hanya bisa menertawakan Kiara yang merasa aneh. Bayangkan saja, apa yangmenempel di tubuhnya saat ini, jika ditotalkan berjumlah miliaran rupiah. Sementara ia hanya datang ke kondangan yang biasa saja.

"Ngerasa sayang banget kena panas, Kak."

"Duh, santai aja. Mama mertua loh yang minta." Yuna menyandang tas pemberian Indira dengan bangga.

"Nah, gini,kan bagus~anak Mama

harus cantik dan beneran seperti wanita Bugis,"katanya sembari berbisik.

Saat ini, Kiara mengenakan atasan brokat bewarna merah maroon yang dipasangkan dengan songket Bugis. Itu adalah stelan pakaian yang diberikan keluarga Kala. Rambutnya dibuat sedikit bergelombang dengan menyelipkan jepit rambut di sisi kepala. Anting dan gelang berlian yang diberikan juga dipakai sesuai permintaan Indira. Perhiasannya tidak begitu mencolok. Hanya saja, orang yang mengerti, pasti akan langsung ter-

kejut.

"Dan~tasnya jangan lupa." Indira mengambil tas untuk Kiara. Tadinya, Kiara ingin memakai tas lama miliknya. Tapi, ternyata sudah kepergok Mama mertua.

"Ya ampun." Kiara memandang dirinya di cermin. Sementara Yuna malah bertepuk tangan.

"Selamat menikmati kondangannya. Semoga sang mantan menyesal sudah menyakiti kamu." Indira tertawa."Nikmati hari kalian. Mama dan Papa mau jalan-jalan berempat."

"Oh, mau ke mana, Bu?"

“Nggak tahu itu Papa. Katanya mau cari jam tangan.” Papa Kala suka mengkoleksi jam tangan. Lalu, Papa Kiara tertarik dengan bisnis itu.

“Ya udah, Mama hati-hati, ya,”kata Kiara.

“Iya. Kalian jangan lupa makan. Kalau makanan di sana nggak enak, makan aja lagi di luar.” Indira berteriak sebelum kedua wanita itu pergi.

Kastara dan Kala sudah menunggu dengan bosan. Kastara sudah rapi mengenakan batik dengan motif tenun batak. Sementara Kala

mengenakan batik khas Toraja. Sepatu keduanya terlihat begitu berkilau. Celana bahan yang dipakai juga sangat pas di tubuh mereka. Keduanya seperti Kakak beradik.

"Akhirnya~" Kastara hampir menangis menunggu keduanya berdandan.

"Iya sudah, yuk." Yuna menarik tangan Kastara tak sabar. Kiara dan Kala mengikuti di belakang.

"Kamu cantik banget pakai itu. Aku pikir nggak bakalan kamu pakai sekarang." Kala memandang Kiara takjub.

"I-iya. Sebenarnya Mama kamu yang minta aku pakai ini."

"Bagus dan cantik banget. Aku merasa kita kayak lagi di Makassar tahu nggak." Pria itu terkekeh.

"Terima kasih." Wajah Kiara merah merona mendapat pujian seperti itu.

Di lokasi resepsi pernikahan sudah ramai. Di salah satu sudut di dekat meja prasmanan, ada tiga orang Ibu-ibu duduk mengitari meja bundar. Ketiganya mengenakan pakaian dengan warna senada.

"Ya ampun panas kali ku-

rasa,"keluh seorang Ibu dengan rambut disanggul tinggi. Ia mengenakan kebaya merah dan songket. Kipas di tangannya tidak berhenti bergerak agar keringatnya tidak mengucur deras.

"Ya cemana nggak panas. Musim panas gini, nikahnya di rumah. Coba di hotel, kan dingin pakai Ac." Wanita di sebelahnya berbisik.

Sondang tertawa lebar."Ya cemana. Udah enak-enaknya semalam itu. Bikin acara dia di Hotel mewah. Dapat kamar lagi kami. Eh, tak jadi. Betingkah pula si Gika ini, Kak."

"Iya, jadi turun derajat kita dibuatnya. Kenapa nggak di hotel lagi aja, Kak acaranya?" ibu ketiga ikut bicara karena sudah merasa tidak nyaman di sini. Tetapi, namanya acara keluarga, mau tak mau mereka harus bertahan.

"Ini pun, ya, kipas aja tak ada. Ehh~he. Yang parahlah ini sekelas Manager acaranya begini."Ibu kedua kembali melontarkan kalimat pedasnya.

"Ih, nggak tahu kau. Udah tumpur si Gika ini gara-gara batal nikah. Udah dilunasi semuanya. Ini pun ngutang-nya dia ke Bank.

Kalau betingkah ya gitu, acara pun ala kadarnya lah." Ibu pertama kembali menanggapi. Namanya Sondang. Ia merupakan istri dari Paman Kandung Gika.

"Yang betul,lah, Kak?"Ibu kedua dan ketiga menatap Sondang tak percaya."Masa sampe tumpur?"

"Iya loh. Nggak percaya kalian. Ini keponakanku, ya tahulah aku,"-sahut Sondang sambil terus mengibaskan kipasnya.

"Iya. Yang bodohan Gika ini malah selingkuh pula. Bukannya cantik perempuannya." Pembicaraan masih berlanjut. Mataha-

ri semakin terik, pembahasan pun semakin menarik.

Sondang menganggguk setu-ju."Itulah kubilang. Make upnya pun tebal kali. Cuma cantik make up aja itu dia. Tapi, itu pulak yang mungkin menarik hatinya Gika."

"Ngeri kali jaman sekarang, Kak. Kayak bangga kali bisa merebut laki orang. Kalau tahu malunya si Vanya ini, ngapain dia adakan pes-ta." Ibu ketiga menanggapi lagi.

"Aku iya, benci kali kalau udah dengar selingkuh. Anakku pun jadi korban selingkuhan, Kak, sampai diceraikan. Tapi, itulah, ya, kalau

orang baik. Udah nikah lagi anak-ku sekarang. Jadi punya menan-tu dokter aku. Sujud syukur aku saking bahagianya. Tuhan angkat derajatnya." Akhirnya Sondang bisa pamer menantu di acara kel-uarganya. Terlebih sekarang, ia sudah dikaruniai cucu kembar. Ke-bahagiaannya sudah lengkap. Ses-ekali ia mengunjungi anak dan cu-cunya di Jakarta.

"Iya. Enak kali kau, Kak, dapat menantu dokter. Semoga ajalah, Kia dapat yang lebih baik setelah ditinggal si Gika."

"Cemanalah kubilang, ya, kutahu

Gika ini keponakan suamiku. Tapi, aku benci kali sama dia karena selingkuh. Kalau nggak,ya, biasa ajanya aku. Sakit rasanya hatiku." Sondang memegang dadanya seo-lah-olah dirinyalah Ibu dari Kiara. Mungkin karena hatinya pernah terluka karena anaknya dikhianati.

Pembicaraan terhenti ketika sebuah mobil BMW X5 berwarna merah berhenti di lataran parkiran. Lalu, di belakang ada mobil hitam mengikuti. Itu adalah pengawalan Kala.

Dua pasangan itu turun dan ma-suk ke dalam tenda pernikahan.

Sondang langsung menyipitkan matanya."Kayaknya aku kenal."

"Ih, cantik kali mobilnya. Macam mahal kurasa."

"Iya. Penampilannya pun, kayaknya bukan orang biasa."

"Tante Sondang!" Kiara menyapa Sondang.

"Eh, kenalnya sama kau, Kak?"

Sondang menoleh sekilas, lalu fokus kembali pada Kiara."Kayaknya Kia, ya?"

Kiara memegang lengan Sondang."Ih, cepat kalilah Tante lupa. Mentang-mentang nggak jadi, ya, Te."

"Siapa ini, Son?"

"Inilah, calon menantu tak jadi." Sondang tertawa. Kemudian memeluk Kiara."Kaunya, Ki. Kukira artis dari mana. Silau kali penampilanmu hari ini."

"Oh, ini calon menantu yang tak jadi itu? Cantik, ya?"

Sondang tertawa."Ya cantiklah. Tinggalnya aja di Polonia, biar tahu kalian. Rumah-rumah besar putih itu."

"Tante ini bisa aja." Kiara tersenyum malu.

"Sama siapa kau ke sini?"

"Sama Kakak-Kakakku. Mama

sama Papa nggak bisa datang, soalnya ada tamu di rumah."

"Terus ini siapa?" Sondang menatap Kala di belakang Kiara.

"Saya Kala, temannya Kiara, Bu." Kala memperkenalkan diri sebagai teman saja. Daripada nanti berbuntut panjang.

"Oh gitu, duduklah kalian, ya. Makani aja yang ada. Kalau agak-agak panas harap maklum lah, ya. Soalnya udah miskin si Gika ini. Kayak ginilah acaranya."

Kiara menoleh ke arah Kala."Kamu duduk aja, ya."

Kala mengangguk. Pria itu meli-

hat Kastara dan bergabung dengan calon Kakak iparnya tersebut.

"Kapan Tante datang?" Kiara suka bicara dengam Sondang. Wanita yang suka ceplas-ceplos, tapi, sangat baik hati.

"Semalam. Teringatnya, kok mau kau datang ke nikahan mantan kau? Nggak sakit hati kau sama dia?" Sondang memukul paha Kiara.

"Ya namanya diselingkuhin sakit,lah, Te. Tapi, nggak apa-apalah. Mungkin memang yang kayak gitu seleranya Gika. Nanti kucari yang lebih baik."

"Ish betul itu. Biar kayak si Agni

kau, dibuang sama si Lee Taek Oh, terus dapatnya Lee Min Ho. Yang kayak Abang itu tadi ajalah. Atau dia ajalah kalau masih single. Mirip kali dia sama Cha Eun Wo."

"Siapa pulak itu, Te."

"Yang jadi Lee Suho di film true beauty. Yang lagi hits itu loh." Jiwa kedrakoran Sondang langsung mel-uap-luap.

"Belum nonton aku, Te."

"Itulah, kerja aja terus kau." Sondang menggeram.'Inilah aku kesal. Sama aja kau kayak Agni." Kemudian Sondang menatap tas di pangkuan Kiara."Eh, eh~ini Birkin

Himalayan, kan?"

"E-eh, anu~" Kiara hanya bisa nyengir. Kiara pikir tidak ada yang menyadari jenis tas yang dipakainya. Ternyata Sondang langsung tahu.

"Betul,kan, yang kubilang, Ki?"Sondang menyadarkan lamunan Kiara.

"Iya betul, Te."

"Hei, Kak, kalian tengok ini tasnya. Harganya aja satu koma tiga em."

Kedua Ibu-ibu yang bicara dengan Sondang tadi langsung berkerumun melihat tas mahal tersebut.

Masih dalam suasana kekagetan itu, Yuna muncul dan ikut bergabung. Sondang mendongak dan kembali kaget.

"*Chanel qualited Summer limited edition.*" Sondang geleng-geleng kepala."Kok banyak kali duit kalian. Kok bisa~Gika meninggalkan Kiara demi wanita mak lampir gitu, ya."

"Ih, Tante ini. Ini bukan apa-apa, Tante,"sahut Yuna."Oh, iya, pengantinnya belum keluar, Tante?"

"Belum. Sebentar lagi." Sondang kembali melihat Kiara yang memakai berlian. Rasanya, Kiara

memiliki banyak perubahan. Sondang melihat ke arah pintu rumah. Gika dan Vanya akhirnya muncul. Sondang tersenyum penuh arti.

"Eh, udah keluar pengantinnya." Wanita itu berbisik pada Kiara.

"Iya, Te."

"Boleh pinjam tasmu sebentar?" bisiknya.

Kiara tidak tahu tasnya akan dipergunakan untuk apas. Tapi, ia menyerahkan tas tersebut pada Sondang. Sondang tidak akan mungkin merusaknya."Ini, Te."

"Sebentar, ya." Sondang menyandang tasmya dengan hati-hati.

Kemudian berjalan ke arah pelami-
nan menghampiri pengantin.

"Halo, Pengantin baru~" Sondang mengangkat dagunya sembari berjalan di hadapan Gika dan Vanya. Tasnya sengaja ia elus berkali-kali agar menjadi pusat perhatian.

"Eh, Tante." Gika tersenyum,"-sayang, ini Istrinya Om aku."

"Oh~iya-iya, halo, Tante,"sapa Vanya ramah. Kemudian matanya tertuju pada tas Sondang. Tas yang harganya sangat mahal. Ia mungkin tidak akan pernah mampu membelinya.

Wajah Sondang tersenyum sem-

ringah karen Vanya mulai terpancing oleh kesengajaannya.

"Tante~ini Birkin Himalayan, kan?"

Sondang mengangkat tasnya tinggi-tinggi."Iya, kau tahu,kan. Kau juga kayaknya suka tas. Kemarin sempat kulihat di kamarmu banyak kali tasnya."

"Iya, Tante, tapi yang murah-murah aja. Terus ada yang palsu juga, sih, soalnya uangku nggak cukup." Vanya mengakui kelakuannya. Itu supaya Sondang mengasihaninya, lalu memberikan beberapa koleksi tas mewahnya.

“Ya ampun, kok bisa kau beli barang kawe. Lebih baik kau beli merek lokal. Daripada kawe, malu-maluin.” Sondang geleng-geleng kepala.

“Iya,duitku kan nggak sebanyak duit Tante.”

Mulut Sondang miring, mendengkus karena tahu Vanya sedang cari muka dengannya.“Itulah, makanya kerja bagus-bagus, berprilaku bagus-bagus, nanti rejekimu banyak. Bisa kau beli tas kayak gini sepuluh biji.”

“Aku boleh pinjam tasnya nggak, Tante. Tapi, nanti. Buat difo-

to doang kok, Tante." Mata Vanya berbinar penuh harap. Di kepalan-ya sudah ada serentetan rencana akan diapakan foto tas mahal itu.

"Oh, ya boleh. Tapi, izin dulu sama orangnya, ya. Sebentar." Sondang terkekeh kemudian menghampiri Kiara dan membawa wanita itu ke Pelaminan.

"Ada apa, Tante?"

"Ini, Vanya mau pinjam tasmu. Katanya mau difoto-foto.Kubilang, izin dulu samamu." Sondang ter-kekeh."Ini, Van, izin sama yang pu-nya tas. Aku pun pinjamnya."

"Tapi, itu punya Tante." Vanya

tergagap.

"Ya bukanlah. Nggak sanggup dompetku beli ini. Sultan kali memang si Kia ini."

"Kamu mau pinjam,Van?" Kiara berkata pada Vanya yang kemudian membuang wajahnya.

"Nggak. Aku bisa beli sendiri,"-balasnya ketus.

"Ih, katanya nggak adanya duitmu. Sekarang udah ada ,ya?"sahut Sondang.

"Kia sama siapa ke sini?"tanya Gika.

"Sama~"

"Eh, sama cowok ganteng dia ke

sini." Sondang menyambar.

"Tante bisa aja, sih." Kiara terkekeh.

"Kau yang bisa aja. Eh, makanlah dulu yuk. Masa udah cantik-cantik gini nggak diajak makan." Sondang memeluk lengan Kiara dan membawanya turun dari pelaminan. Sementara Gika dan Vanya terdiam.

"Tante, itu keponakan Tante. Kok dijahilin, sih?" Kiara menahan tawanya.

"Ya karena~aku nggak suka sama kelakuannya. Jelas-jelas salah. Masa kubela." Sondang dan Kiata kembali cekikikan. Ditambah lagi

Yuna ikut bergabung.

Wajah Vanya di pelaminan cemberut saja. Sementara Gika mulai tidak nyaman.

“Ini hari bahagia, kenapa malah nangis?”

“Aku kesal. Kenapa dia harus datang.” Vanya menggeram.

“Kan kamu yang undang. Ya udah dia datang.” Gika menjawab tenang. Laki-laki tidak akan tahu bagaimana perasaan Vanya saat ini. Marah, malu, dan juga sedih. Ditambah lagi, Kiara tidak terlihat sedih atau pun sakit hati. Entah apa maksud wanita itu memakai barang-barang

mewah ke Pernikahannya ini.Mungkin mau pamer.

Sondang, Kiara, dan Yuna makan bersama. Sesekali mereka cekikikan membahas hal-hal yang lucu. Kala menoleh, kemudian menghampiri sang kekasih.

"Sayang, tolong pegangin tas aku sebentar, ya." Kala menyerahkan *clutch*nya.

"Oh, iya."

"Sayang?" Sondang menganga lebar."Pacarmu?"bisiknya tak percaya.

"Iya, Tante. Bahkan Kia udah dilamar loh. Ini tasnya dari calon

mertua." Yuna membalas ucapan Sondang.

"Serius kau. Astaga~dapat anak sultan kau, ya, Kia?" Sondang tertawa sampai banyak yang menoleh ke arah meja tersebut."Memanglah jodoh itu harus cerminan diri, ya. Si Vanya cocok sama Gika itu. Sama-sama pea. Kalian sama-sama banyak duit. Ih, senang kali aku dengarnya."

"Kalau ada waktu, Tante datang ya ke pernikahan kami,"kata Kiara.

"Di Hotel Mewah, kan? Mahal souvenirnya pasti? Datanglah aku." Sondang juga merupakan Ibu-ibu

pengkoleksi souvenir. Kalau dikasih satu, ia akan minta dua.

"Udah pasti dong, Tante. Dijamin, make up Tante awet seharian. Nggak bakalan keluar keringat sedikit pun."

"Ya ampun, senangnya lah aku ini. Mampuslah itu si gayung Vanya. Makanlah itu si Gika. Udah banyak hutangnya." Sondang melihat ke arah pelaminan.

Setengah jam kemudian, Kastara mengajak Kiara dan Yuna segera pulang. Kastara masih ada urusan lain. Kedua pasangan itu menghampiri Gika dan Vanya untuk memberi

selamat.

Kastara dan Yuna duluan. Kemudian Kiara dan Kala mengikuti di belakang.

"Pak Kala~"ucap Vanya terperanjat.

"Siapa?" Sebelah alis Kala terangkat. Ia tidak bisa mengenali Vanya karena make up-nya begitu tebal.

"Sa-saya Vanya, Pak." Air mata Vanya menetes. Ia tampak begitu senang bertemu Kala. Ia memegang lengan Kala dengan erat.

"Jangan pegang-pegang." Kala menepisnya keras.

“Hei, sopan pada wanita,”kata Gika tak suka.

“Dia yang tidak sopan padaku,”-balas Kala dengan tatapan tajam.

“Sa-saya Vanya, Pak. Saya pernah kerja di kantor Bapak. Kenapa Bapak bisa ada di sini?”

“Karyawan saya banyak. Maaf saya tidak ingat.” Kala memang sama sekali tidak tahu siapa wanita di hadapannya ini.

“Ya sudah, sayang. Ayo kita langsung pergi aja,”ajak Kiara karena menyadari suasananya mulai tidak mengenakkan.

“Sayang?” Gika menatap mantan

kekasihnya itu heran. Kiara sudah memiliki lelaki lain?

"Tentu saja, kami ini pasangan kekasih. Kenapa kau keberatan dengan panggilan itu?" Kala berdiri di hadapan Kiara agar Gika tidak menatap kekasihnya itu dengan intens.

"Jangan berpura-pura."

Kala tertawa."Apa kau menyesal meninggalkannya? Terima kasih sudah melepaskan Kiara. Akhirnya, aku bisa memilikinya."

"Jangan ikut campur." Gika mendorong Kala keras hingga tersungkur. Dua pengawal Kala

langsung berlari dan melumpuhkan Gika. Semua orang langsung histeris dengan kejadian tersebut.

Kala berlari membantu Kala bangkit. Kiara merasa kahwatir karena kekasihnya itu sampai menabrak jatuh ke tanah. Tidak akan ada yang menyangka Gika akan mendorong Kala.

"A-apa-apaan ini?" Gika marah.

"Anda sudah bersikap kurang ajar pada Bos saya."

"A-ah, tolong dilepaskan, Pak. Saya baik-baik aja." Kala meminta pengawalnya untuk melepaskan Gika.

"Tidak bisa, Pak. Bapak ini sudah bersikap kasar pada Bapak. Maaf, kami hanya menjalankan tugas. Kami harus menginterogasi orang ini.

"Iya saya tahu. Ini hanya salah paham. Tolong lepaskan karena banyak orang di sini." Kala mulai merasa tidak enak karena orang-orang berkerumun.

"Ada apa ini, Kia?" Mama Gika bertanya pada calon menantu yang tidak jadi itu.

"Ah, ini, Ma, eh~Tante. Hanya kesalahpahaman aja." Kiara bingung harus bertindak bagaimana.

"Ya sudah kita selesaikan duduk perkaranya, ya." Kastara mencari jalan tengah. Akhirnya mereka pun didudukkan dan mengkarifikasi masalahnya.

Semua orang duduk di dalam rumah untuk menyelesaikan masalah. Tak ketinggalan Sondang ikut masuk agar tidak ketinggalan informasi. Lalu, dengan percaya dirinya ia justru duduk di belakang Kiara.

Gika masih diapit oleh dua pengawal Kala. Keduanya masih bersikeras menginterogasi bahkan membawa Gika ke jalur hukum. Tindakan Gika sangat membaha-

yakan Kala. Apa lagi, Kala sampai terjerembab ke belakang dan tergores. Jika mereka gagal melindungi Kala, maka mereka dinyatakan tidak berkompeten.

"Ada apa sebenarnya,kenapa anak saya sampai diikat begitu? Siapa Bapak-bapak ini?"tanya Ayah Vanya.

"Maaf sebelumnya, Om." Kiara berbicara."Saya diundang Vanya ke sini. Lalu, saya mengajak pacar saya yang kebetulan ke mana-mana harus mendapat pengawalan ketat. Lalu ada pembicaraan di atas yang memicu perdebatan.

Gika mendorong Kala sampai jatuh. Nah, dua Bapak ini bertindak sesuai prosedur. Mereka melindungi Kala sebagai Bos mereka."

"Oh~" Beberapa tetangga yang ikut berkumpul saling berbisik.

"Memangnya kerjaan Kala ini apa, ya, kenapa sampai mendapat pengawalan ketat begini? Sampai-sampai Tuan rumah sendiri ditahan begitu." Ayah Vanya tampak tak suka dengan kejadian ini.

"Pak Kala ini mantan Bos Vanya, Pa. Sewaktu Vanya kerja di Surabaya,"ucap Vanya.

Kala melirik ke arah Vanya."Oh,

kau pernah menjadi bawahanku di Surabaya?" Lalu, ia tersenyum tipis.

"I-iya, Pak."

"Waktu di Surabaya, Vanya~jadi sekretaris, kan? Lumayan lama, dua tahun." Jawaban Ayah Vanua membuat Kala terkekeh. Ia menatap Vanya tajam.

"Ternyata kau yang itu. Kenapa kau berbohong? Kau hanya bekerja selama dua hari."

"Loh, jadi~ tujuh ratus dua puluh delapan harinya ke mana, Vanya?" Sondang nyeletuk dari belakang Kia. Tetangga yang menguping se-

makin riuh. Ditambah lagi orang dapur ikut mendengarkan.

"I-itu." Vanya meremas Kian bawahannya.

"Vanya saya pecat di hari kedua karena bersikap kurang aja. Dia juga melanggar aturan. Saya sungguh tidak menyangka akan bertemu di sini," ucap Kala lantang.

Wajah orang tua Vanya merah menahan malu. Di sini banyak sekali orang. Lalu, kebohogan anaknya terungkap.

"Kamu kenal Vanya?" Kiara berbisik.

Kala tidak menjawab. Ia meng-

genggam tangan Kiara untuk meminta wanita itu tenang dulu.

"Saya meminta maaf atas insiden ini. Tapi, saya tidak punya kuasa untuk melarang pengawal saya untuk tidak memproses Gika. Itu memang sudah tugas mereka."

"Bagaimana bisa?" Mama Gika begitu panik."Anda, kan Bosnya. Apa tidak bisa memberi perintah pada mereka? Gika~kenapa kau terus-terusan bikin malu."

"Mereka ada di bawah perintah orang tua saya. Hanya Mama dan Papa saya yang bisa menghentikan mereka."

“Kau bisa. Kau sengaja melakukannya,kan, karena aku adalah mantan pacar Kiara!”kata Gika.

Kala terkekeh.”Saya bukan pendendam. Apa lagi suka mencari masalah. Yang terpenting adalah saya sudah bersama Kiara. Aku tidak merebutnya. Kami bersama setelah kau membuangnya.”

“Aku tidak membuangnya. Dia yang memutuskanku.” Gika berteriak marah.

“Itu karena kalian selingkuh!”-teriak Kiara spontan.”Jika aku tidak memutuskan hubungan saat itu, mungkin saat ini aku harus rela

dimadu. Karena Vanya sudah hamil dua bulan. Aku tidak sebodoh itu melanjutkan pernikahan dengan-mu."

Keadaan semakin tidak terkon-trol. Masalah sepele berujung menjadi pembongkaran masa lalu. Ini akan menjadi berita hangat. Bahan yang pas untuk pergosipan orang dapur. Wajah Vanya sudah tidak berbentuk. Tidak ada yang tahu kalau dirinya hamil kecuali orang tuanya.

Kala menatap Kiara, kemudian menenangkan sang kekasih."Sep-ertinya kita harus pulang seka-

rang."

"Lalu bagaimana ini? Nasib anakku?" Mama Gika berlinang air mata."Ini hari pernikahannya. Setidaknya, kalian bisa memaklumi."

"Gika, minta maaflah. Siapa tahu bisa meringankan kesalahanmu,"ucap Kastara.

"Kenapa aku harus minta maaf. Dia yang sudah bicara kasar padaku,"balas Gika dengan segala keangkuhannya. Sebagai General Manager,ia tidak akan terima diperlakukan seperti ini. Wibawanya sudah terjun bebas karena ulah Kala.

“Memangnya apa yang dikatakan Kala sampai kau emosi?”

“Kia~” Gika menghentikan ucapannya. Pria itu tampaknya tidak akan melanjutkan ucapannya.

Kala bangkit.”Sudahlah, saya capek. Saya harus pulang untuk mengurus pernikahan dengan Kiara.”

Vanya yang sedari tadi menunduk langsung mendongak. Ia menatap Kala dan Kiara bergantian. Lalu, tatapannya tertuju pada jari Kiara yang dilingkari cincin berlian. Cincin itu sebelumnya tidak ada. Jangan-jangan mereka benar-benar akan menikah.”Pak Kala~”

“Terus bagaimana urusan si Gika ini? Apa dipenjarakan aja?”tanya Sondang yang sedari tadi menyimak.

“Sepertinya iya, Tante,”balas Kala.

Sondang mengamit lengan Kala. ”Eh, kasihan dia. Lagi hamil istrinya. Terus banyak pula kreditan dia. Kasihan kalau sampai orang tuanya yang nanggung hutang. Orang tuanya nggak salah apa-apa.”

“Bagaimana menurutmu,sayang?” tanya Kala pada Kiara.

“Semua keputusan ada di tangan kamu. Lakukan saja yang terbaik

menurut kamu."

Kala menghela napas."Baiklah, karena saya tidak suka keributan, saya maafkan. Tolong lepaskan dia!"perintah Kala.

Gika meregangkan lehernya yang pegal usai dilepas oleh pria berbadan besar tadi. Ia sungguh tidak menyangka akan mengalami kejadian ini. Ia betul-betul bukan seperti Manager di sini.

Kala membuka *clutch*, mengambil sesuatu kemudian menghampiri Mama Gika."Maaf sudah membuat kericuhan di acara ini, Tante, Om." Kala menjabat tangan Mama Gika

sambil menyelipkan satu ikat uang seratus ribuan.

Mama Gika terperanjat, kemudian melihat uang dalam genggamannya."A-apa ini,"bisiknya pada sang suami di sebelahnya.

"Uang? Wah, banyak, Ma. Terima aja."

Mama Gika bangkit."Terima kasih, Nak. Ini hanyalah masalah kecil. Tidak sepatutnya kita perpanjang. Terima kasih sudah datang ke pernikahan ini, ya."

Kala pun berpindah ke Papa Gika, lalu ke orang tua Vanya. Semuanya mendapat satu ikat uang yang

masing-masing berjumlah sepuluh juta rupiah.

"Maaf sudah membuat kegaduhan di sini. Terima kasih atas undangannya. Jika ada waktu, jangan lupa untuk datang ke pernikahan saya dan Kiara bulan depan." Kala mengucapkan pesan terakhir sebelum meninggalkan tempat itu.

"Pak Kala!" Vanya memanggil. Tetapi, Kala tidak mau melihat. Pria itu terus berjalan sambil memeluk Kiara.

"Pak Kala~Pak Kala! Jangan oergi!" Vanya merengek seperti anak kecil. Ia sampai harus ditenangkan

oleh orang di sana. Wanita itu pun akhirnya pingsan.

"Hati-hati kalian di jalan, ya." Sondang berpesan sambil mengiringi Kala dan Kiara sampai ke mobil.

"Iya, Tante, terima kasih."

Sondang melihat mobil Kiara. Kemudian mengeluarkan ponselnya. "Boleh aku foto di depan sini?"

"Boleh, Tante. Nih, sekalian pakai tas." Kiara menyerahkan tas miliknya.

"Ih, baeknya." Sondang menerima tawaran Kiara dengan senang hati. Setelah ini, ia bisa mema-

merkannya dengan Vanya. Setelah foto sendiri, wanita itu meminta difoto berlima.

"Ya udah, Te, kami pulang." Kastara pamit pada Sondang kemudian masuk ke dalam kemudi.

"Iya~"

"Tante, pamit, ya." Kala menjabat tangan Sondang dan menyelipkan dua ikat uang seratus ribuan.

"Eh, apa ini~kok jadi nggak enak kali,lah, aku." Sondang bersikap menolak. Tetapi di hatinya begitu senang.

"Buat jajan, Tante." Kala berjalan ke mobil sambil melambaikan

tangan.

"Ih-ih, makasih banyaklah, ya. Semoga kalian cepat menikah!" Sondang melambaikan tangannya sampai mobil mewah itu tidak terlihat lagi. Wanita itu mengibaskan uang pemberian Kala dengan bangga saat masuk ke dalam rumah.

"Eh, kenapa pulak dia pingsan?"

"Eh, Kak, pingsan dia karena manggil-manggil Orang kaya itu." Salah seorang tetangga berbisik.

"Loh, iya? Pingsan melihat Bos yang dikejar-kejar nikah sama perempuan yang dia rebut pacarnya? Apa kayak mana? Atau karena

lihat tas dan mobilnya. Semualah, ya. Bercampur jadi satu. Itulah kalau orang banyak tingkah!" Bukannya mengasihani, sondang itu justru tertawa di atas penderitaan Vanya.

"Kok banyak kali duit Kakak?"

"Ih, dikasih aku sama Kala." Sondang mengibaskan duitnya."Eh, ayoklah kita makan di luar. Panas kali di sini. Cari tempat enak kita dulu,"katanya pada dua teman gosipnya tadi.

"Ayoklah, Kak. Lembur Kuring kita, ya?"sahut Ibu kedua.

"Ayoklah. Gas!"

Ketiga Ibu itu pergi dengan semangat.

Benda-benda di kepala Vanya sudah dilepas. Pakaian yang menyesakkan itu pun sudah diganti. Wanita itu terbaring lemah di atas ranjang pengantin. Pihak keluarga mendampinginya sampai sadar.

Wajah Gika sudah merah padam menahan malu. Harga dirinya seakan diinjak-injak karena Vanya memanggili nama lelaki lain. Lalu, dengan mudahnya ia menangisi lelaki itu sampai pingsan. Bukankah artinya Vanya masih memiliki

perasaan itu pada Kala.

"Mas~" Vanya memanggil nama Gika dengan lemah. Kehamilannya membuat tubuhnya semakin tidak berdaya.

Gika berusaha tersenyum meski-pun hatinya terasa kesal."Ada apa? Istirahatlah kalau masih capek."

Vanya menggeleng."Aku udah nggak apa-apa."

"Syukurlah kalau gitu." Gika men-gusap puncak kepala Vanya."Kamu mau makan?"

"Nggak."

"Sebenarnya apa yang terjadi sama kamu? Kenapa kamu seperti

ini?"tanya Gika hati-hati.

"Aku cuma kaget, Kiara datang sama Kala. Kamu juga, kenapa bersitegang sama Kala? Apa kamu masih menyukai Kia?"tanya Vanya lirih.

Gika menggenggam tangan Vanya."Bagaimana mungkin, sayang. Kita sudah melangkah sejauh ini. Kita harus terus melangkah. Lupakan yang sudah terjadi."

"Terima kasih sudah menerimaku apa adanya. Semoga setelah ini tidak ada yang mengganggu kita lagi."

"Tidak ada yang mengganggu,

selama kamu menganggap itu bukan pengganggu. Tapi, sikapmu tadi sudah mencoreng nama keluarga. Bisakah kamu menjaga sikap? Ingatlah bahwa aku adalah seorang Manager. Jejakku akan mudah diingat orang."

"Mama dan Papa kamu marah?"

Gika menganggguk. Ia bahkan tidak tahu bagaimana cara meyakinkan orang tuanya lagi, kalau Vanya memang bisa diandalkan menjadi calon menantu. Sang Mama, sebenarnya sangat menentang hubungan ini. Bahkan tidak akan pernah merestui. Tetapi, ketika Vanya

diketahui hamil, hati sang Mama luluh. Anak di kandungan Vanya tidak salah apa-apa. Hingga Sang Mama harus menerimanya dengan ikhlas, lalu memberi restu. Namun, yang terjadi hari ini benar-benar mencoreng muka keluarga.

Mamanya sudah marah padan-ya. Entah bagaimana Gika harus menyelesaikan masalah yang ia ciptakan sendiri. Tidak ada cara lain menghadapi nasi yang sudah menjadi bubur, selain menikmatin-ya saja.

"Sudahlah, jangan kamu pikirkan lagi, sayang. Kamu harus istirahat.

Anak kita harus sehat di dalam sana." Gika mengusap perut Vanya. Keduanya berpelukan hangat, seakan tidak ada siapa pun yang boleh memisahkan mereka.

Sondang dan kedua temannya sudah kembali lagi. Perut mereka sudah kenyang karena makan enak. Sondang berniat mengirimkan sebagian uang untuk cucunya di Jakarta. Uang itu bisa dipergunakan untuk membeli mainan atau ditabung untuk masa depan mereka.

Sondang tidak lagi melihat Gika dan Vanya. Wanita itu pun menghampiri Mama Gika."Kak, mana si

Gika sama Vanya?"

"Di kamar." Mama Gika menjawab dengan lesu.

"Eh, kenapa Kakak? Kok pucat kali? Kuambilkan teh panas dulu." Sondang bangkit dan mengambil teh panas dari dapur. Lalu, memberikan pada Kakak iparnya."Yang sabarlah, ya, Kak. Pasti ada hikmah di balik semua ini." Sondang memijit punggung sang Kakak ipar.

Mama Gika mengangguk."Nggak tahu lagi aku harus kayak mana, Kak. Mukaku ini udah macam dilempar kotoran sapi. Udah nggak punya muka lagi aku, Kak, dibuat si

Gika ini. Udah dua kali."

"Bukan salah Kakak itu. Memang anaknya aja yang nggak tahu diri. Udah betulnya Kakak sama Abang mendidiknya,"ucap Sondang lembut."Tapi, baru tahu aku, Kak, kalau Vanya udah hamil."

Mama Gika memegang kepalanya stres."Itulah, Kak. Nggak kusetujui kiannya orang ini dua. Hubungan mereka nggak akan panjang, karena dari awal caranya udah nggak betul. Tapi, pas dibilangnya Vanya hamil, ya mau tak maulah. Sebagai orang tua, awak turunkanlah ego hati ini. Udah kuikhlaskan. Tapi,

Kakak tengoklah tadi. Entah apa-apa dibikin anak itu."

"Iya, Kak, udah kulihatnya tadi. Yang sabarlah, Kakak, ya." Hanya itu yang bisa Sondang katakan.

Wanita paruh baya itu melangkah sambil membetulkan sanggulnya. Ia pergi ke kamar pengantin untuk menumpang merias diri.

"Permisi~" Suara Sondang dibuat semanis mungkin.

Vanya dan Gika menoleh.

"Tante udah pulang?"tanya Gika.

"Iya udah. Numpang betulkan make up dulu aku, ya. Nggak ada kaca di luar." Sondang duduk di

meja rias dan mengeluarkan pouch *make up* dari tasnya.

"Kamu istirahat, ya. Aku harus keluar,"bisik Gika.

Vanya mengangguk. Lalu, ia menatap Sondang sinis. Tante Gika yang ucapannya bisa pedas selevel dengan bon cabe itu sempat mempermalukannya di depan tadi.

"Tante!"

"*Oi*, anakku?"balas Sondang lembut.

"Kenapa Tante menjatuhkanku di depan Kiara?" Vanya menatap Tante Gika kesal. Ia heran, ksnPa Gika punya Tante seperti Sondang

ini. Ia bahkan dihormati oleh Kala. Padahal, menurutnya, Sondang ini tipe pencari muka.

Sondang menoleh."Jatuh? Kapan rupanya kau jatuh?"

Vanya mencebik kesal."Tante membuatku malu di depan Kiara. Kenapa Tante lakukan itu? Apa aku punya salah sama Tante?"

"Eh, ada rupanya kubikin kau malu? Kau malu karena perbuatanmu sendiri, Vanya. Nggak ada kubikin-bikin yang terjadi tadi." Sondang membalas tanpa merasa bersalah. Lagi pula yang ia ucapkan adalah perluasan dari kenyataan

yang terjadi.

"Jelas-jelas Tante bikin aku malu. Bilang-bilang aku ini mau pinjam tasnya."

"Eh, memang kau bilang mau pinjam, kan? Ya kupanggillah orangnya. Nggak ada juga aku bilang kalau itu punyaku." Sondang membetulkan sanggulnya sambil tertawa di dalam hati.

"Tante kesal, ya, karena nggak jadi punya keponakan yang punya tas birkin?" Vanya menatap Sondang sinis.

Sondang merapikan alat make upnya. Kemudian berdiri."Memang

aku kesal. Siapa yang nggak mau punya keponakan menantu yang cantik, pintar, baik, pekerja keras, tidak sombong, dan kaya. Kalau anak laki-lakiku udah besar, udah kujodohkan sama Kia karena tak jadi sama si Gika. Tapi, kupikir-pikir kalau si Kia jadi sama Si Gika. Kasihan kalilah si Kia ini. Dia harus menanggung sakit hati, ternyata suaminya selingkuh sama kawannya sendiri sampe hamil pula." Sondang geleng-geleng kepala.

"Yang terpenting adalah Gika keponakan Tante. Bukan Kiara. Kenapa harus mengasihaninya?"

"Anakku pernah diselingkuhi. Lalu mereka bercerai. Aku tahu bagaimana sakitnya. Tapi, biasanya korban seperti Agni, anakku. Terus Kiara, mereka pasti akan mendapatkan lelaki yang pantas. Anakku langsung dinikahi sama Dokter ganteng. Keluarganya pun dokter semua. Terus Kia ini mau dapat pengusaha. Saking kayanya bagi-bagi duit kayak bagi permen."

"Anak Tante sama Kia, kan, beda,"sanggah Vanya tidak mau kalah. Pokoknya ia tidak akan mengalah.

"Kasusnya sama. Diselingkuhi.

Tapi, pahamnya kau sama yang kubilang? Kayaknya kau nggak sadar-sadar, ya. Tebal muka. Kau itu udah bikin malu. Sudah diterima di keluarga ini, tapi, malah bikin malu lagi. Jauh-jauhlah aku dari oramg kayak kau." Sondang mengelus dadanya.

"Aku bikin malu apa, Tante? Tante yang memulai semuanya. Jadi kompor!"

"Kan betul yang semua kubilang. Kau pelakor. Sekarang, kau nangis-nangis pula pas calon suami Kia otu pergi. Sadar kau, Vanya, kau itu sudah istri sah Gika. Kenapa kau

tangisi pacar orang. Nggak malu kau?"

"Tante nggak tahu apa-apa. Nggak perlu bicara."

Sondang mendecak."Sudah putus urat malumu. Selain pengkhianat, kau pun rupanya nggak sopan, ya, orangnya. Orang tua pun kau lawan-lawani. Semoga bahagia ajalah hidupmu, Vanya. Kau tahu, mantan suami anakku akhirnya bangkrut. Perebut suami anakku, diselingkuhi lagi sama Adik kandungnya sendiri. Kayak gitulah jahatnya karma ini. Lebih jahat dari yang kau lakukan."

"*So*, apa maksud Tante mencer-

itakan semua itu? Menyumpahiku kena karma seperti orang itu? Itu nggak akan terjadi, Tante."

Sondang geleng-geleng kepala sambil mengelus dada."Cepat-cepat kau taubat, Vanya. Sebelum kau disingkirkan dari keluarga ini. Semoga nggak menangis-nangis bombay kau,ya." Sondang mengakhiri pembicaraan itu. Bicara dengan Vanya rasanya bisa membuatnya gila.

Kastara menurunkan Kia dan Kala di Hotel. Sementara mereka harus

pergi untuk urusan lain. Sementara itu, Kiara mengobati goresan di telapak tangan Kala. Entah karena goresan paku di pelaminan, atau goresan vas atau pagar pelaminannya. Hanya berupa goresan yang mengeluarkan darah. Tapi, Kala minta itu dibersihkan dan segera ditutup dengan plester.

"Maaf kamu jadi begini."Kiara membersihkan darah yang sudah mengering.

Kala berbaring di atas kasur karena merasa lelah dan kepanasan."Kenapa harus meminta maaf. Seharusnya Gika minta maaf kare-

na dia mendorongku. Dan dia sama sekali tidak berterima kasih karena tidak kupenjarakan."

"Memangnya sampai harus dipenjarakan?" Kiara menatap Kala intens.

"Kamu tidak rela?"balas Kala cemburu.

"Itu,kan, hal sepele, sayang."

"Tidak ada kata sepele, sayang. Kalau Mama Papa ada di sana. Dia akan langsung diangkut ke kantor polisi. Kamu tidak tahu bagaimana keluargaku. Mereka sangat ketat dalam pengamanan." Kala melihat tangannya sudah selesai dibersih-

kan. Kemudian diplester.

"Aku cuci tangan dan ganti baju dulu, ya?" Kiara beranjak dari duduknya.

Kala mengangguk. Ia juga sudah tidak mengenakan pakaian kondangan tadi. Sudah berdebu dan disentuh oleh orang-orang di sana. Ia sudah mengenakan kaus dan celana pendek. Ia berbaring. Teriknya hari ini membuatnya begitu lelah.

Kiara sudah membersihkan make up dan berganti pakaian. Ia berbaring di sebelah Kala."Kamu belum cerita soal Vanya. Aku tahu, sih, dia memang pernah di Suraba-

ya. Lumayan lama. Tapi, setelah itu entah kenapa dia menetap di sini."

"Ah, iya dia mantan sekretarisku. Aku pernah jadi direktur di Surabaya. Masih Perusahaan keluarga. Terus perekrutan sekretaris baru, kebetulan Vanya. Hari pertama baik-baik aja. Kelakuannya normal, ya, ramah, baik. Terus hari kedua, entah kenapa dia goda aku. Dia pakai baju yang ketat, belahan dadanya turun. Terus tiba-tiba dia buka ikat pinggang dan resleting. Dia mau hisap punyaku." Kala memejamkan mata. Kepalanya terasa pening mengingat itu semua.

"Terus~kamu keenakan?"tanya Kiara dengan nada cemburu.

Kala menepuk jidat Kiara dengan telapak tangannya."Habis itu aku usir dan pecat."

"Bukannya laki-laki akan suka diperlakukan seperti itu? Apa lagi~Vanya seksi, kan?"

Kala memeluk Kiara erat."Aku hanya mencintaimu."

"Itu, kan, sekarang. Dulu bagaimana? Kalian punya hubungan? Kenapa dia sampai nangis-nangis memanggil kamu?"

"Mungkin karena dia memang menyuKiaku dulu. Tapi, ya, aku ti-

dak tahu. Aku hanya fokus kerja. Kamu yang pertama." Suara Kala terdengar lembut minta dikasihani. Ia sama sekali tidak melakukan apa yang Kiara pikirkan.

"Aku tidak percaya." Bibir Kiara mengerucut. Lalu, Kala mengecupnya.

Kala menindih tubuh Kiara."Bagaimana kamu bisa tidak percaya padaku? Aku sama sekali tidak ada hubungan dengannya. Aku tidak akan menyembunyikan apa pun dari kamu. Susah payah aku mendapatkan kamu. Bagaimana aku bisa menyakitimu, sayang?"

"Kamu harus meyakinkanku."

"Bagaimana caranya?"

"Entahlah." Kiara mendorong Kala. Kemudian ia berlari. Tetapi, Kala menarik tubuh wanita itu hingga terduduk di pangkuannya. Kala memeluk Kiara erat.

"Jangan pergi~ aku sayang kamu."

Kiara tersenyum. Kemudian mengusap tangan Kala yang tengah memeluknya."Aku hanya bercanda."

"Jangan bercanda seperti itu. Aku tidak mau sedih karena kehilanganmu, sayang. Aku takut."

"Maaf, ya." Kiara menoleh ke be-

lakang. Lalu, ia mendapat kecupan di pipi. Kala memeluknya erat sembari menciumi leher dan pundak Kiara. Kedua tangannya bergerak meremas dua gundukan kenyal sang kekasih.

Kiara menggesekkan bokongnya pada milik Kala. Lalu, Kala berpikir itu adalah posisi yang menyenangkan untuk bercinta. Kala membuka kaus dan bra yang dikenakan Kiara. Lalu kembali melakukan olahraga tangan di gundukan kenyal tersebut. Gairah keduanya sedang membara. Masing-masing telah siap untuk menyatukan milik mereka. Bel

kamar berbunyi. Kala yang baru akan membuka celananya berhenti. Ia menyuruh Kiara segera bersembunyi. Ia membetulkan posisinya agar tidak terlihat menonjol.

Kala terbelalak saat menyadari itu adalah sang Mama."Kenapa, Ma?"

"Satu jam lagi Mama tunggu di ruang *meeting* itu, ya. Ada yang mau Mama bicarakan." Maksud ruang meeting adalah ruangan yang disewa mereka untuk acara tunangan semalam.

"Kiara mana, ya, ikut ke sini, kan? Nanti sekalian ajak dia juga, ya."

“Nanti Kala hubungi, Ma. Satu jam lagi Kala ke sana.”

Indira menganggguk. Wanita itu baru saja pulang jalan-jalan bersama calon besan. Usai Indira pergi, Kala mengembuskan napas lega. Ia menemui Kiara yang ada di dalam toilet. Pria itu tersenyum, kemudian mengurung tubuh Kiara ke dinding.

“Siapa?”

“Mama. Satu jam lagi mau ngomong sama kita berdua,”balas Kala yang kemudian menunduk untuk menyapukan lidahnya di puncak dada Kiara.

Kiara menengadah menikmati sensasinya. Celananya kini sudah diturunkan oleh Kala. Ciuman kekasihnya itu turun ke perut dan ke paha. Kala mengangkat sebelah Kakinya, kemudian menyentuh miliknya dengan jari.

Kiara mendesah saat pusat dirinya ditekan lembut. Cairannya mengalir seiring dengan gerakan jari Kala.

Kala membuka celananya. Kemudian membawa Kiara kembali ke tempat tidur. Posisi mereka kembali seperti semula, sebelum Mama Kala datang. Kala memangku Kiara

dan menyatukan milik mereka. Kiara menggerakkan tubuh karena dirinya terasa begitu penuh. Kala menciumi punggung sembari terus meremas dadanya dari belakang.

"Oh, sayang~" Kala mendesah. Ia mengangkat tubuh Kiara berkali-kali. Kemudian, Kiara dibaringkan di tempat tidur dan Kala menghunjamnya keras dan cepat sampai tiba pada pelepasannya.

Setelah itu, keduanya segera mandi dan mengenakan pakaian rapi. Mereka segera menuju ke ruangan yang ditentukan Indira. Ternyata kedua orang tua mereka

sudah tiba lebih dulu di sana.

"Ma, ada apa?"tanya Kiara setelah duduk dengan tenang. Sepertinya yang akan bicara Kalila dan Indira saja. Sebab, Keenan dan Feri justru sibuk ngobrol sendiri di meja yang lain.

Indira berdehem. Ia bertukar pandang pada Kalila. Lalu mengangguk."Kia,rencananya pernikahan kalian akan dilaksanakan awal tahun. Mengingat banyak yang harus kami persiapkan. Tapi, Kala ingin segera dipercepat. Dan~Mama sudah bicara dengan Mama dan Papamu. Kami sudah setuju ka-

lau pernikahan dilaksanakan bulan depan. Kami sudah mendapatkan tanggalnya."

Kiara membatu seketika. Ini berita yang mengejutkan. Sebulan adalah waktu yang sangat singkat untuk menyiapkan sebuah pernikahan."Apa itu tidak terlalu cepat, Ma?"

"Apanya yang terlalu cepat." Kala memprotes ucapan Kiara."Bila perlu sekarang juga."

"Tapi, banyak yang harus dipersiapkan,"sahut Kiara.

Indira tersenyum."Mama tahu apa yang menjadi ketakutanmu,

sayang. Tapi, kita sudah serahkan pada *Wedding Organizer*."

"Betul,Kia. Mama sudah ke sana tadi. Bahkan sudah bayar uang muka. Besok, kalian pergi ke butik untuk ukur badan, ya." Kalila meyakinkan Kiara. Ia tahu kalau Kiara sedikit trauma mengenai persiapan pernikahan.

Kiara mematung. Wanita itu tidak tahu harus bicara apa. Ia masih syok dengan apa pun yang terjadi, baik kejadian buruk atau pun kejadian yang baik. Semua terjadi begitu cepat.

"Sayang~" Kala menggenggam

tangan Kiara tanpa sungkan di hadapan Mamanya."Mau, ya?"

"Aduh, Kia, kasihan Kala." Kalila menutup wakahnya karena ia justru ikut tersipu dengan kelakuan calon menantu. Siapa yang tidak bahagia mendapatkan calon menantu seperti Kala. Terlihat sekali lelaki itu sangat penyayang.

"I-iya. Aku bersedia menikah bulan depan."

"*Yes*!" Kala berteriak.

"Aa!" Indira dan Kalila memekik senang. Keduanya berpelukan histeris. Sementara suami mereka hanya geleng-geleng kepala, lalu

melanjutkan obrolan.

Masalah kecil Sebelum Menikah

Kala dan Kedua orang tuanya ada di Medan sampai hari minggu. Selama itu,Kala dan Kiara mempersiapkan pernikahan mereka. Sebagian bedar sudah diserahkan pada *wedding organizer*. Untuk pemili-

han souvenir dan jenis kartu undangan ditentukan oleh Indira dan Kalila. Dua Mama itu bersatu merancang pernikahan yang megah. Kala dan Kiara ikut saja. Kiara sendiri sudah tidak ada bayangan ingin resepsi pernikahan seperti apa. Kegagalan menikah itu masih ada di kepalanya.

Sekarang, Kiara kembali beraktivitas di kantor. Sudah hari senin. Kala juga sudah kembali bekerja di Makassar sana. Pagi tadi, mereka sempat video call untuk sekadar saling sapa. Setelah itu, mereka tidak akan ada komunikasi lagi

karena Kala sibuk. Biasanya sebelum tidur, Kala akan memberi kabar.

Kiara tiba di kantor. Bersenandung menuju jalur pemeriksaan. Vanya muncul dan menghalangi Kiara. Kening Kiara berkerut. Ternyata Vanya sudah masuk kerja. Wajahnya pucat seakan sedang tidak sehat. Mungkin karena Ia tengah memasuki masa ngidam.

"Ada apa, Van?"

"Kenapa kau memilih Kala sebagai calon suamimu?" Suara Vanya bergetar. Tatapannya begitu dingin seakan-akan ia memang san-

gat terluka.

"Aku tidak memilihnya. Tapi, Tuhan mengirimkannya untukku." Kiara menjawabnya dengan tenang."Jangan bahas soal calon suamiku. Aku sudah memberikan Gika padamu, bukan?"

Tangan Vanya mengepal."Karena Gika memilihku, lantas kau mencari tahu siapa lelaki yang pernah sangat kucintai. Kau tidak tahu betapa besarnya keinginanku bersama Kala. Aku harus berjuang mati-matian supaya bisa menjadi sekretarisnya."

Kiara tertawa sinis. Ia tidak mengerti apa yang ada di pikiran Vanya. Dulu, dia mengambil Gika. Sekarang, wanita itu justru peduli pada Kala."Biar pun kita berteman. Aku sama sekali tidak tahu kalau kau pernah menjadi sekretarisnya Kala. Van, apa kamu tidak malu bicara begini padaku? Kau sudah merebut Gika dariku. Apakah kau sadar bahwa itu perbuatan paling kejam? Sebuah pengkhianatan, Van! Kau temanku. Tapi, kau malah merebut Gika. Tapi, aku terima. Karena perselingkuhan tidak akan terjadi jika Gika tidak menang-

gapimu."

"Kenapa harus Kala~"

"Apa maksudmu. Kau buang-buang waktuku saja." Kiara melangkah meninggalkan Vanya.

Vanya berdiri dengan gemetar. Ia merasa lelah karena menangisi banyak hal. Ia pernah sangat menyuKia Kala. Tetapi, cinta dan usahanya itu tidak pernah disambut baik oleh Kala. Vanya mati-matian mengejarnya. Tetapi, semakin dikejar, Kala semakin mustahil untuk didapatkan.

Vanya memegang perutnya. Lalu, air matanya menetes. Ia tidak ada

pilihan selain menjalani pernikahan ini dengan ikhlas. Mama Gika masih belum menerimanya. Terlebih setelah ia pingsan karena Kala pergi bersama Kiara.

"Kenapa kamu harus muncul di hadapanku, Kala. Kenapa baru sekarang? Kenapa wanita yang kamu pilih adalah Kia." Hati Vanya menjerit.

Di dalam lift, Kiara kepikiran dengan ucapan Vanya. Tampaknya wanita itu benar-benar sedih karena Kala. Tapi, kesedihan itu tidak sebanding dengan kesedihannya sewaktu dikhianati. Mungkin, itu

yang dinamakan karma.

Di ruangan, Kiara disambut oleh Zakia dan Mirima. Wajah keduanya semringah sudah tidak sabar ingin mengabarkan sesuatu.

"Hai, wanita kuat."

"Maksudnya?"tanya Kiara bingung.

"Wanita kuat adalah wanita yang batal menikahi karena diselingkuhi, tapi, tetap datang ke nikahan mantan pacar dan selingkuhannya,"-jelas Zakia.

"Apa, sih?"Kiara terkekeh."Ngapain berdiri di situ?"

"Video kalian beredar loh di di-

visi sebelah." Mirima memeluk lengan Kiara.

"Video apa?"

"Pak Gika dorong pacar kamu, Ki,"sahut Zakia.

"Masa?" Kiara terkejut. Tetapi, bisa saja karena di sana banyak orang. Pasti ada yang merekam kejadian tersebut."Terus~"

"Orang rame bahas dong. Tapi, pertanyaaannya adalah siapa laki-laki yang bersama kau itu? Yang bagi-bagi duit tanpa hitung dulu?" Mirima memainkan alisnya."Kalau kita sih langsung mikir itu pacar kamu."

"Ah, kok fokus ke sana. Kupikir kalian mau nanyain Gika atau Vanya."

"Ya karena lebih menarik dibahas. Apa lagi kau pakai birkin. Curiga langsung dong?"

"Itu tunangan aku. Bulan depan kami menikah." Meskipun ini akan menimbulkan spekulasi orang-orang. Tetapi, hubungannya dengan Kala tidak ingin Kiara sembunyikan. Ia ingin siapa saja tahu. Kiara tidak mau Vanya merembut kekasihnya lagi.

"Tunangan?"

"Ya ini sedikit mengejutkan sih.

Tapi, dia memang udah nungguin aku sejak lama. Gitu tahu aku putus sama Gika, ya udah langsung lamar."

Mirima dan Zakia terdiam. Rasanya memang aneh jika secepat itu Kiara sudah mendapatkan pasangan. Tetapi, di sisi lain, Gika juga sudah menikah.

"Aku terkejut."

"Aku juga."

Kiara tersenyum. Wanita itu mengendikkan bahunya."Mohon doanya saja."

Ekspresi Mirima dan Zakia sulit diartikan. Mungkin mereka kaget.

Tetapi, Kiara berusaha tak ambil pusing. Ia juga akan segera berhenti bekerja di sini. Mungkin, nanti ia akan mencari pekerjaan di tempat di mana ia dan Kala tinggal.

Kiara melanjutkan tumpukan pekerjaannya. Ia memang anak orang berada. Tetapi, untuk pekerjaan, ia bukanlah Manager atau Supervisor. Ia hanya staf biasa dengan gaji yang sedang-sedang saja. Ambisinya untuk naik jabatan juga lumayan besar. Tapi, ia harus melakukannya dengan prestasi. Tidak mengandalkan nama besar orang tuanya. Dulu, ia sangat men-

gagumi Gika karena pria itu masih sangat muda, tapi, sudah bisa mencapai prestasi hingga menduduki posisi Manager. Ia juga merupakan Manager termuda di Perusahaan ini.

Entah kenapa hari ini, Kiara merasa tidak bersemangat. Mungkin karena pagi-pagi ia sudah bertemu dengan Vanya. Sampai jam pulang kerja pun, Ia masih tidak bersemangat. Sepertinya ia harus menyiapkan waktu untuk menyenangkan diri sendiri. Seperti jalan ke mal untuk makan, atau pergi ke toko buku. Bisa juga mem-

beli *skincare, make up*, atau sepotong baju. Uang jajan pemberian Kala masih tersimpan.

Kiara menuju baseman yang terlihat sudah sunyi. Ia memang sedikit terlambat karena merasa 'tanggung' dengan pekerjaannya. Langkahnya melambat karena melihat Vanya ada di dekat mobilnya.

Ia mengernyit curiga. Kiara berusaha mengabaikan Vanya. Tapi, wanita itu menghadang.

"Pembicaraan kita belum selesai, Kia!"

"Apa yang mau dibicarakan? Sebaiknya kau istirahat di rumah.

Jaga kandunganmu." Kiara heran dengan Vanya. Kenapa wanita itu repot-repot sekali mengunjungi dirinya di kantor. Tentunya Vanya masih cuti bukan? Lalu, memangnya ia tidak mengurusi suaminya.

"Biarlah itu menjadi urusanku."

Kiara memutar bola matanya."Mau apa lagi, sih, Van? Nggak bosan kau ganggu hidupku?"

"Kenapa aku harus punya teman sepertimu? Harusnya kita tidak pernah saling mengenal! Kau teman pembawa sial."

Kiara tidak percaya Vanya mengatakan demikian. Padahal ia

sendiri sudah melupakan apa yang Vanya lakukan."Jika aku adalah teman pembawa sial. Kau adalah teman yang membawa keberuntungan bagiku. Kau diam-diam naksir dengan Gika, yang dulu merupakan calon suamiku. Lalu, kau menggodanya. Gika tergoda olehmu. Aku beruntung, kehadiranmu membantuku menunjukkan betapa tidak pantasnya Gika menjadi suamiku. Belum menikah saja ia sudah berkhianat, bagaimana jika sudah menikah?"

"Itu hanya berlaku padamu. Tidak pada hubungan kami."

"Aku tidak berpikir begitu? Apa kau takut?" Kiara tertawa mengejek."Keberuntungan kedua adalah, setelah hubunganku dengan Gika berakhir, aku justru dipertemukan dengan Kala. Sebagai mantan karyawannya, kau pasti tahu dengan baik siapa dia bukan? Jika kau sampai mengejar-ngejarnya, itu berarti kau benar-benar mendalami kehidupan serta latar belakang keluarganya. Tapi, maaf, kali ini aku tidak akan membiarkan kau merebutnya lagi. Ah, tapi, harusnya kau tahu malu karena kau sudah bersuami dan punya anak di kand-

unganmu."

"Berengsek!" Vanya menghampiri Kiara kemudian mencekik Kiara kuat-kuat. Kiara terbelalak. Ia sempat tidak bisa melawan karen semua terjadi begitu cepat. Beberapa detik kemudian, Kiara berusaha menyadarkan diri, mengumpulkan kekuatan untuk menendang Vanya. Wanita itu meringis karena termyata Kiara menendang perutnya. Kaiara tidak bermaksud menyakiti bayinya. Hanya saja, Vanya yang memulai semuanya terlebih dahulu.

"Vanya, Kia!" Gika muncul dan

berlari menghampiri Vanya."Kamu kenapa?"

"Dia menendang perutku!" Vanya meringis. Itu memang sakit.

"Dia mencekikku. Jadi, spontan saja aku menendangnya." Napas Kiara memburu."Lagi pula, kenapa, sih kau itu terus-terusan datang menemuiku, Vanya ? Aku pikir urusan kita sudah selesai!"

"Dia menemuimu?" Gika menatap Kiara kaget. Kemudian beralih pada istrinya."Kan aku sudah suruh istirahat di rumah. Ngapain kamu ke sini?"

"Gika, tolong~aku sudah tidak

ada masalah dengan kalian. Nikmati dan jalani saja hidup kalian. Bilang pada istrimu untuk nggak datangin aku tiap pagi dan sore, lalu membahas calon suamiku. Kalau itu terjadi lagi. Aku nggak segan-segan lapor polisi." Usai bicara demikian, Kiara segera masuk mobil dan melajukannya. Hari ini sungguh tidak menyenangkan.

Begitu sampai di rumah, Kiara langsung mandi dan menguring diri di kamar. Ia merasa sangat lelah dan ingin tidur saja. Mama dan Papanya tidak ada di rumah. Katanya, sedang berkunjung ke rumah

saudara untuk membahas pernikahannya dengan Kala. Mama dan Papanya begitu semangat walaupun jarak dengan kegagalan sebelumnya sangat dekat. Keakraban dengan calon besan membuat mereka begitu bersemangat dan melupakan luka yang sempat ditorehkan Gika. Mereka selalu percaya, pelangi setelah badai itu akan tiba.

Kiara tertidur. Lalu satu jam kemudian terbangun karena Kala menghubunginya. Awalnya, Kiara tidak menjawab. Suasana hatinya sedang tidak baik. Tapi, Kala kembali menghubunginya. Mau tak mau

Kiara menjawab dengan malas.

“Halo~”

“Sayang~”

“Hmmm~

“Kamu baik-baik aja?”

“Ya. Baik.”

“Suara kamu beda.”

“Lagi nggak enak badan.”

“Sayang, katakan dengan jelas. Apa yang sakit ...terus bagaimana yang kamu rasakan sekarang?”

“Badanku sakit.” Tanpa sadar Kiara terisak. Wanita itu sampai kaget sendiri.

“Sayang, tenang~pelan-pelan ceritanya.”

“Aku cuma capek. Nggak apa-apa. Tadi aku udah tidur, badanku sedikit demam. Tapi, nanti aku baikan kok.”

“Ada yang ganggu kamu, kan?” Kala menebaknya dengan tepat. Itu karena sebenarnya ia sudah menyuruh salah satu pengawalnya tinggal di sana dan memantau kekasihnya. Ia harus melaporkan setiap kejadian pada Kala. Tetapi, saat ini pengawal Kala hanya boleh mengawasi. Jika ada yang benar-benar mengancam nyawa Kiara, barulah mereka bertindak.

“Kamu demam dan badan kamu

sakit-sakit. Katakan padaku, sayang. Jangan buat aku khawatir."

"Aku takut kamu marah dan mengambil tindakan keras pada orang itu."

"Tentu aja aku bakalan ambil tindakan keras. Dia sudah melukai kamu, sayang. Jika dibiarkan akan ada yang kedua dan seterusnya."

"Aku nggak apa-apa."

"Kalau nggak apa-apa, sini kita video call."

"Oke. Silakan." Sambungan terputus berganti ke panggilan video.

Kala memerhatikan setiap lekukan wajah Kiara. Tangannya menge-

pal."Kia, besok kamu resign!"

"Mana bisa *resign* seenaknya." Hati Kiara memberontak. Jika Vanya yang bermasalah dengan otaknya, kenapa Kiara harus memutuskan pergi. Sejak awal kantor itu adalah tempatnya bekerja. Ia yang bekerja lebih dulu sebelum Vanya.

Kala memejamkan matanya berusaha sabar."Ya kamu ajukan resign aja. Kantor kamu itu udah nggak aman."

"Iya. Tapi, aku bisa selesaikan masalahnya kok."

"Tapi, kamu itu dalam keadaan bahaya, Kia."

"Aku baik-baik aja. Bakalan kuselesaikan sendiri. Kamu nggak perlu ikut campur."

"Kia~"

"Aku mau istirahat dulu. Kita bicarakan besok lagi. *Bye*." Kiara memutuskan sambungan dengan frustrasi. Ini tidak akan membantu memulihkan kondisi hatinya. Ia sedikit terguncang karena Vanya melakukan kekerasan fisik. Sebenarnya apa yang terjadi pada Kala dan Vanya, sampai temannya itu bisa datang untuk menyerang. Apakah mendapatkan Gika belum cukup.

Kala menghempaskan punggungnya ke kursi dengan frustrasi. Ini masalah kecil tapi, ia harus terus kepikiran. Urusan perasaan memang tidak mudah. Kala takut terlalu mencampuri urusan pribadi Kiara. Tapi, jika sudah sampai mengganggu calon istrinya, ia tidak bisa tinggal diam.

Kala segera menghubungi pengawalnya di Medan sana untuk segera mengakhiri drama yang terjadi. Ia ingin Kiara hidup tenang dan aman sampai pernikahan mereka tiba.

Masalah keamanan mungkin bisa diatasi. Tapi, masalah perasaann-

ya belum selesai. Ia tidak bisa didiamkan seperti ini. Kala akan terus memikirkan Kiara sampai wanita itu mau bicara padanya, lalu berbaikan.

Sampai pukul dua belas malam, Kala masih tidak bisa tidur. Ia terpikirkan sang kekasih yang jauh di sana. Ia ingin menghubunginya lagi. Tapi, Kiara pasti sudah tidur. Namun, jika dibiarkan begini, justru dirinya yang tidak bisa tidur. Apakah ia harus menahan perasaan ini sampai pagi.

Saat sedang merenung, handphonenya berbunyi. Pria itu me-

lirik ke arah layar. Lalu bangkit karena ternyata sang kekasih yang mengirimnya pesan. Kala mengembuskan napas lega. Kemudian menghubungi Kiara.

"Hai, kamu belum tidur?"sapa Kiara.

"Belum." Kala menghapus air matanya."Maaf~"

"Kenapa kamu meminta maaf?"

"Sudah buat kamu kesal."

"Itu bukan sesuatu yang harus kamu pikirkan." Kiara mengembuskan napas berat."Aku juga minta maaf, ya."

"Iya, sayang. Lain kali, jangan

biarkan pertengkaran itu meng-gantung. Harus diselesaikan baru tutup telepon. Aku nggak bisa sep-erti itu,"ucap Kala lirih. Hatinya lega luar biasa saat ini.

"Tapi,aku harus menenangkan diri."

"Aku akan kepikiran terus kare-na kita dalam keadaan tidak baik. Jangan begini lagi, ya?"

Kiara mengangguk."Iya."

"Berjanjilah~"

"Iya tidak lagi. Aku janji."

"Terima kasih, sayang."

"Iya. Kenapa kamu nggak tidur?"

"Aku kepikiran. Aku nggak bisa

tidur. Aku takut kehilangan kamu."

"Iya, ya sudahlah. Aku baik-baik aja di sini. Aku masih milikmu." Kiara tersenyum. Sepertinya Kala sangat mencintainya. Jadi, tidak seharusnya ia memperlakukan Kala seenaknya saja.

"Sekarang~fokus saja terhadap rencana pernikahan kita. Abaikan orang-orang yang membuat pikiranmu terganggu. Kamu mengerti?"

"Iya, sayang."

Obrolan terus berlanjut sampai mereka mengantuk, yaitu sekitar pukul tiga pagi.

Gika dan Vanya tiba di rumah orang tua Vanya. Keduanya tampak pucat karena mendapatkan telepon dari sang Mama. Sang Mama menangis-nangis meminta Vanya datang. Begitu tiba di rumah, Gika dan Vanya terkejut. Ada banyak polisi di rumah itu.

"Ma, Pa, kenapa? Kok banyak polisi? Siapa yang melakukan kejahatan?"

"Kamu yang melakukan kejahatan!"teriak Papa Vanya."Mau bera-

pa kali lagi kamu mempermalukan Papa, hah? Apa kurang puas dengan berita kamu sebagai pelakor dan hamil di luar nikah? Apa kamu belum puas melukai hati orang tuamu ini?

"Papa, nggak negitu. Aku nggak ngapa-ngapain kok. Memangnya kejahatan apa yang aku lakukan?"

Pengawal Kala menunjukkan video Vanya sedang menguntit dan mencekik Kiara. Vanya dan Gika sama-sama terbelalak.

"Kenapa kamu lakukan itu, Van?" Gika tampak syok.

"A-aku~aku nggak suka dia su-

dah menghinaku.

Vanya mulai ketakutan. Ternyata apa yang ia lakukan ada yang mengetahui dan sampai merekamnya juga.

"Dari pembicaraan yang terekam saja sudah jelas-jelas, kamu yang mengancam Kiara. Lalu, sekarang kamu bisa berkilah?" Mama Vanya memarahi anaknya. Rasanya sudah lelah menghadapi masalah bertubi-tubi. Belum lagi menghadapi omongan tetangga usai resepsi pernikahan. Telinganya hampir saja pecah karena tidak kuat mendengarnya.

“Kami datang ke sini untuk memberi peringatan kepada Mbak Vanya. Jika terjadi lagi hal serupa. Kami akan langsung membawa Anda ke kantor polisi. Mbak Kiara sendiri, ke mana-mana banyak yang mengawal. Ada mata-mata Pak Kala di mana-mana. Akan sangat mudah untuk membuktikan kalau itu adalah kelakuan Anda.”

“Baik, Pak. Kami akan mengatur anak kami.” Mama Vanya terisak.

Setelah memberikan banyak peringatan pada Vanya, pihak dari kepolisian dan pengawal Kala segera pamit. Vanya hanya bisa tertunduk

sedih. Kebenciannya terhadap Kiara semakin menjadi-jadi.

“Kamu sudah dengar itu, Vanya?”tanya sang Papa geram.”-Jalankan rumah tanggamu dengan baik dan tenang. Jangan ganggu kehidupan Kiara. Nanti kamu juga yang kena getahnya.

“Kenapa kamu lakukan itu? Bukankah mendapatkanku sudah cukup?”tanya Gika. Ia merasa sikap Vanya berubah sejak menikah. Entah ini perasaannya saja atau memang inilah sifat sebenarnya.

“Sudahlah. Kita pulang!” Vanya pergi tanpa berbasa-basi lagi. Ia

ingin menangis berteriak dan meluapkan amarahnya di apartemen nanti.

Gika menatap apartemennya yang sudah luluh lantak. Apartemennya seakan-akan baru saja diterjang badai Tsunami. Beberapa barangnya pecah. Kapas di dalam bantal berserakan di lantai. Karpet mahalnya pun sudah terkena tumpahan air, saus, dan juga kecap. Semua ini karena ulah istrinya usai pulang dari rumah orang tuanya. Gika sama sekali tidak bisa menahan istrinya. Amukan Vanya benar-benar mengerikan. Beber-

apa propertinya rusak. Padahal, apartemennya belum lunas. Apartemen ini adalah impiannya dahulu. Ia pernah bermimoi tinggal bersama dengan Kiara. Sebelum ia benar-benar terperangkap oleh gairahnya Vanya. Jika sudah begini, apa yang bisa Gika lakukan? Tidak ada. Ia harus bisa menerima Vanya dan tingkah lakunya.

Gika menatap Vanya di sudut ruangan. Rambutnya tampak kusut dan berantakan. Tatapannya begitu kosong. Sejak semalam, ia terus memanggil nama Kala, calon suami Kiara.

Masih menjadi misteri bagi Gika. Kenapa Vanya selalu menginginkan apa yang dimiliki Kiara. Apakah itu bentuk rasa iri, dendam, atau hanya kebetulan saja.

Gika tidak bisa menampik. Pria yang bersama Kiara adalah pria yang sangat layak. Dilihat dadi sudut pandang mana pun, Kala adalah orang yang terpandang. Dari ujung kaki hingga ujung kepala, semuanya bernilai mahal. Ke mana-mana mendapatkan pengawalan ketat. Memiliki mobil yang mahal. Gika langsung merasa tidak percaya diri jika berhadapan dengan

Kala. Dirinya juga menjadi dibandingkan, karena sekarang Kiara mendapatkan lelaki yang jauh lebih baik.

Matahari sudah bersinar. Tetapi, baik ia dan Vanya masih terjaga. Keduanya sama-sama terluka."Apa sebesar itu rasa sayangmu pada Kala? Sampai kau mengabaikan suamimu sendiri?"

"Aku tidak mengabaikanmu. Aku hanya sedang bersedih."

"Seharusnya aku tidak menikahimu. Harusnya kau tidak hadir di antara aku dan Kia. Kau harusnya kejar saja lelaki itu!" Gika berte-

riak frustrasi.

"Kau menyesal?" Vanya tertawa lirih."Jangan coba-coba nerpikir untuk meninggalkanku. Aku sedang hamil dan kau harus bertanggung jawab. Jika kau macam-macam, aku akan menyebarkan kelakuanmu ini di kantor."

Gika terpana. Ia sampai tidak bisa berkata-kata karena ucapan Vanya mengejutkan dirinya. Bukankah Vanya adalah wanita yang lemah lembut dan manis. Lalu, di mana sikap yang membuatnya itu sampai meninggalkan Kiara. Apakah semua itu hanya topeng. Pria

itu menggeleng frustrasi. Ini semua adalah kebodohannya yang mudah sekali dirayu oleh kecantikan dan kata-kata manis, lalu, sedikit kepuasan di ranjang. Jika ia bisa berpikir jernih sebelumnya, ia bisa mendapatkan kenikmatan lebih dari itu, sebab Kiara sama sekali belum tersentuh.

"Jika itu kaulakukan,kau sedang menjatuhkan harga diri suamimu. Membuang rejeki yang seharusnya kita terima."

Vanya bangkit, kemudian masuk ke kamar dan melewati Gika."Aku akan lakukan apa pun demi keba-

hagiaanku. Jangan coba-coba berbuat licik padaku!"

Gika mengusap wajahnya kasar. Ia tidak tahu harus memulai membersihkan apartemen ini dari mana. Yang pasti, ia tidak bisa melakukannya sekarang. Ini sudah pagi. Ia harus segera bersiap untuk berangkat ke kantor. Urusan apartemen, ia akan urus nanti setelah pulang kerja.

Matahari pagi ini bersinar begitu cerah. Sepertinya sepanjang hari cuacanya akan begitu terik.

Kiara menuju mobilnya yang sudah bersih dan berkilau. Ia tersenyum puas. Melihat mobil itu sama seperti melihat Kala. Terlihat 'mahal'nya. Kiara harus menerima menyataan kalau Kala memang sekaya itu.

"Terima kasih, Pak, sudah dibersihkan." Kiara berkata pada Sopir sang Papa yang membersihkan mobilnya.

"Sama-sama, Bu. Hati-hati di jalan."

Kiara membalas dengan senyuman. Lalu, ia melajukan mobilnya menuju kantor. Hari ini, ia akan mengajukan surat pengunduran

diri dari kantor. Ini memang berat. Kantor itu memiliki banyak kenangan. Ia harus berjuang untuk membuktikan bahwa ia bisa mandiri. Kiara juga sudah setuju untuk tinggal bersama Kala di Makassar. Artinya, ia harus berhenti dari pekerjaan ini.

Begitu di depan lift, Kiara menarik napas panjang. Semoga saja hari ini lebih baik dari kemarin. Kiara berharap tidak ada kejadian yang sama seperti sebelumnya.

Gika mengantre di sebelah Kiara saat menunggu lift. Kiara menoleh kaget. Ia pikir bukan Gika. Pria itu

tidak memakai parfum yang selalu menjadi ciri khasnya. Penampilan Gika hari ini juga sedikit tidak baik. Wajahnya kusam. Rambutnya disisir sewajarnya saja. Bukan Gika yang selalu membuat rambutnya rapi dengan pomade. Kiara mengangkat kedua bahu. Ia rasa tidak perlu bertanya-tanya, sebab Gika bukanlah lagi urusannya.

"Hai, Kia." Mirima memeluk pundak Kiara..lantas wanita itu mengernyit saat melihat Gika.

"Hai, Mbak."

"Ini amplop apa?"

"Eeh~ini surat rahasia." Kiara

menjawab sambil meringis.

"Surat rahasia apa? Jangan-jangan undangan pernikahan." Mirima menatapnya curiga.

"Ini surat pengunduran diri. Aku mau ke HRD."

"Mengundurkan diri?" Mirima terbelalak sambil melirik Gika kembali."Kenapa?"

"Setelah menikah, aku tinggal bersama suamiku di Makassar."

"Oh, ya, ampun iya~tentu aja kau harus resign. Karena setelah menikah, tanggung jawab dan bakti kita sudah pada suami."

Pintu lift terbuka. Semuanya ma-

suk. Kiara harus berhenti di lantai yang sama dengan Gika. Keduanya tampak diam. Namun, begitu Kiara berjalan ke ruangan HRD, Gika memanggilnya.

"Kiara!"

Kiara menoleh."Ada apa?"

"Kamu mau resign?"

Kiara mengangguk."Iya. Kau mendengar obrolan kami, ya?"

"Tentu aja." Gika berjalan mendekat.

Tangan Kiara terangkat menghentikan langkah Gika."Di sana saja. Aku nggak mau istri kamu salah paham. Langsung katakan

saja apa keperluanmu. Aku bisa dengar dari sini."

"Kamu sudah bahagia denganny-a?"tanya Gika lirih.

Kiara terperanjat. Ia mematung menatap Gika yang sepertinya se-dang sedih."Tentu saja aku baha-gia. Dia memberiku banyak cinta."

"Bukankah kalian baru saja berkenalan? Apa semudah itu melupakanku setelah dua tahun bersama?"tanya Gika. Kenan-gan-kenangan masa lalu bersama Kiara kini terputar di otaknya. Kiara yang selalu mendukungnya, menerimanya ketika ia tidak pun-

ya uang karena sudah habis untuk membayar cicilan kartu kredit, cicilan apartemen, dan cicilan mobil. Kiara adalah wanita yang rela mengeluarkan uang untuk kencan, di saat ia kehabisan uang. Semua itu terputar jelas di kepalanya.

"Apakah semudah itu berpaling setelah dua tahun bersama?"

"Ya?"

"Aku menanyakan itu padamu." Kiara tersenyum."Apa kau tidak bisa menjawab?"

"Aku rasa~aku dan Vanya hanyalah perasaan sesaat saja. Aku menikahinya karena sudah telan-

jur hamil. Aku rasa begitu juga perasaanmu dengan Kala."

"Kala dan Vanya itu berbeda. Kala menyukaiku saat kita masih pacaran. Tapi, dia tidak pernah memberi tahuku, bahkan tidak pernah berusaha sedikit pun merusak hubungan kita. Padahal, itu sangat mudah untuk dia lakukan. Lalu, bedanya dengan Vanya.Dia menyukaimu, menunjukkan perasaannya, lalu diam-diam melakukan cara kotor. Hebatnya, kau tergoda. Dan berakhirlah. Menurutku itu adalah takdir, Pak Gika. Kita memang tidak berjodoh. Mau dibahas sepan-

jang apa pun, itu semua tetaplah takdir."

Gika terdiam. Penyesalan itu akhirnya tiba. Hati Kiara sudah direbut oleh lelaki lain. Itulah kenapa, pernah ada yang mengingatkan. Sayangilah orang yang bisa menerima dan keadaan dan selalu ada di sampingmu, ketika susah dan senang. Sekali saja kau menyakitinya, dia tidak akan pernah kembali.

"Apa ada yang ingin dibicarakan lagi, Pak Gika? Saya harus ke hrd sekarang."

Karena Gika tidak menjawab, Kiara memutuskan meninggalkan

Gika. Biarlah lelaki itu di sana dengan setumpuk penyesalan.

Vanya sudah masuk kerja. Ia tidak pergi bersama Gika. Suaminya itu mendiamkannya sejak kemarin. Tetapi, wanita itu tidak peduli. Gika sudah ada di genggamannya. Pria itu tidak mungkin melepaskannya.

Vanya baru keluar lift dan tiba di lantai tempat kantornya berada. Ia menoleh ke sana ke mari. Ia melihat Kiara ada di sana. Kiara masih mengurua surat pengundu-

ran dirinya. Pihak hrd tengah mencari oengganti Kiara. Lalu, Kiara harus membimbing penggantinya itu sampai benar-benar bisa.

Vanya mematung di tempat. Tangannya mengepal menatap temannya itu. Lalu, ia teringat ancaman dari polisi kemarin. Tetapi, ini di dalam kantor. Rasanya tidak mungkin pengawal itu sampai masuk ke dalam. Pengamanan di kantor ini sangat ketat. Yang tidak berkepentingan tidak akan bisa masuk ke dalam. Tapi, apa yang bisa Vanya lakukan pada Kiara. Vanya menjadi dilema. Namun, jika Kiara tidak

jadi menikah dengan Kala, setidaknya itu membuatnya puas. Rasa sakit hatinya akan lenyap. Vanya harus berhati-hati. Jangan sampai ada yang memergokinya.

Kiara sudah selesai berurusan dengan hrd. Saatnya ia kembali ke ruangannya. Vanya mengikuti Kiara diam-diam. Saat melintasi tangga darurat, Vanya mendorong Kiara agar terjatuh dan mati. Saat itu juga Kiara sadar ia sedang dalam bahaya. Ia sudah pasti jatuh. Ia menarik Vanya saat akan terhempas di anak tangga. Kiara langsung menggantung di pegan-

gan tangga. Sementara Vanya, ia berguling-guling sampai ke bordes tangga berikutnya.

Beberapa yang mendengar langsung berlari melihat. Ada yang menolong Kiara dan ada yang menolong Vanya. Kiara sendiri merasa syok. Tangannya sakit karena berpegangan pada pegangan tangga. Vanya tak sadarkan diri.

Wanita itu segera dilarikan ke rumah sakit karena mengalami pendarahan di wajah dan bagian intim. Kiara menduga sesuatu telah terjadi pada kandungannya. Kiara juga mendapatkan perawatan

di rumah sakit karena syok. Tangannya juga terkilir.

"Kia~" Kalila tiba di ruang rawat Kiara.

Kiara memeluk sang Mama erat. "Mama~gimana keadaan Vanya?"

"Kenapa nanyain dia, sih. Dia udah jahat sama kamu. Untunglah kamu nggak kenapa-kenapa." Kalila memeluk anak bungsunya dengan erat.

"Tangan mana yang sakit?"tanya Keenan.

Kiara menunjuk tangan kanannya yang sempat terpelintir."Ini, Pa. Tapi, nanti tunggu dokter aja. Sia-

pa tahu memang ada luka dalam."

"Ya ampun, mau nikah kok ada-ada aja." Keenan mengusap puncak kepala Kiara."Makanya nurut aja sama Kala. Cepetan berhenti kerja."

"Udah diurus kok, Pa." Kiara menyesal sempat marah-marah karena tidak setuju dengan pendapat Kala. Ketakutan calon suaminya itu benar-benar terjadi. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Vanya akan melakukan kejahatan, demi obsesinya pada Kala.

"Vanya keguguran, Ki."

Kiara terperanjat?"Keguguran?

Bukan Kia yang dorong, Ma. Bukan Kia." Ia takut sekali karena kondisinya seperti itu, orang akan mengira dirinya yang mendorong Vanya. Padahal, ia hanya berusaha melindungi diri.

"Eh, kok kamu, sih. Ada cctv yang membuktikan kalau Vanya yang sebenarnya dorong kamu. Tapi, dia lupa seberapa kuatnya anak Mama. Sampai-sampai dia sendiri kena batunya." Kalila kasihan dengan kondisi Vanya. Tetapi, mengingat kelakuan Vanya itu keterlaluan, ia tidak jadi kasihan.

"Iya, Ma. Ma~Kia mau pulang.

Kia capek." Kiara terisak. Ia masih syok karena tadi itu, nyawanya benar-benar terancam.

"Iya-iya. Kita tunggu apa kata dokter dulu, ya. Kalau memang baik-baik aja,atau bisa dirawat di rumah, kita segera pulang."

Kiara mengangguk. Dalam hati ia turut berduka atas kehilangan janin di rahim Vanya. Tapi, semua itu karena keserakahan Vanya sendiri. Semoga saja wanita itu bisa berubah.

Ponsel Keenan berbunyi. Itu adalah panggilan video dari Kastara dan Yuna. Mereka yang tengah bu-

lan madu sangat mengkhawatirkan Kiara.

"Kia, kamu baik-baik aja, kah?" Wajah Yuna memenuhi layar sampai-sampai Kastara harus menarik istrinya itu.

"Hai, Kak, bagaimana kabar kalian."

Kastara mendengkus."Hei, kami baik-baik saja. Yang harus dipertanyakan adalah kamu."

"Tanganku sakit, Kak. Entah terkilir atau apa. Menunggu hasil pemeriksaan dokter. Selebihnya aku baik-baik saja. Aku akan segera pulih." Kiara tersenyum melihat

Kakak dan istrinya tampak senang di sana. Lalu, pemandangan cantik di belakang mereka mengingatkannya pada Kala.

"Syukurlah kalau gitu. Kalau aja aku ada di sana. Udah aku pites itu si Vanya,"kata Yuna geram.

Kiara tertawa kecil."Gimana di sana? Menyenangkan?"

"Seru. Pantainya cantik, Kia. Kala benar-benar memberikan fasilitas yang mewah untuk kita berdua."

"Ah, Mama sama Papa mau juga deh nanti ke sana. Kalau pas resepsi di Makassar,"sahut Kalila.

"Loh, bikin acara juga di Makas-

sar, Ma?" Kiara sendiri tidak tahu menahu akan hal itu. Kala juga tidak pernah membahas masalah resepsi. Pria itu lebif fokus pada kedekatan mereka. Mungkin karena semua sudah diserahkan pada *wedding organizer*.

"Iya. Itu tradisi di sana. Jadi harus bikin acara juga. Tapi, sebulan setelah acara di sini katanya. Ya Mama dan Papa bakalan ke sana juga."

Kiara mengangguk. Semoga semua rencana berjalan dengan lancar.

Sementara itu, di ruang tung-

gu, Mama Gika sedang menggeram. Vanya masih di urus di dalam karena keguguran. Ini memang situasi berduka. Mama Gika baru saja kehilangan cucunya. Tapi, mengingat serentetan kejadian beberapa minggu belakangan ini, ia tidak merasa sedih. Mungkin Tuhan memang sudah mentakdirkan seperti ini. Jika anak itu bisa bertahan, rasanya akan kasihan.

Kini, wanita paruh baya itu melihat sang anak yang tampak stres. Bagaimana tidak, kejadian tidak mengenakkan terjadi dalam waktu berdekatan. Gika bertemu dengan

wanita yang salah. Hingga jalannya juga menjadi salah.

"Berapa lama lagi kita harus menanggung malu, Gika?"tan-ya sang Mama dingin."Vanya be-nar-benar merusak reputasimu sebagai manajer. Cctv mengatakan kalau Vanya,lah, yang mendorong Kiara."

Gika mengusap wajahnya kasar. Belum beres urusan apartemen yang rusak, serta cicilan yang ha-rus dibayar minggu depan, sudah ada lagi masalah. Ia harus menge-luarkan biaya rumah sakit dan menanggung malu. Kejahatan Van-

ya tidak akan termaafkan. Perbuatan itu sendiri sudah merusak citra kantor. Sebagai manajer, Gika harus mengambil tindakan atas bawahannya, yaitu istrinya sendiri.

"Maaf, Ma. Gika juga rasanya ingin menyerah." Gika menarik napas panjang."Hidup Gika juga sudah berantakan. Cicilan semakin bertambah. Apartemen rusak. Terus, di kantor~kayaknya sekarang udah nggak ada tempat buat Gika, Ma."

Mama Gika menatap anaknya yang tengah menyesali nasibnya."Tapi, kamu nggak bisa keluar dari kantor, Gika. Kamu itu dulu

anak yang membanggakan. Manajer muda berprestasi. Kamu harus kembali menjadi Gika yang itu. Kamu hancur karena nafsu kamu, Ka."

"Iya, Ma. Gika menyadari kesalahan Gika. Ya, semuanya udah terlambat. Gaji Gika akan tetap habis untuk bayar cicilan. Ditambah lagi harus bayar rumah sakit dan renovasi apartemen." Gika memegangi kepalanya.

"Ambillah keputusan yang bijak."

"Gika akan ceraikan Vanya, Ma.Harga diri keluarga kita diinjak-injak karena Vanya pingsan

memanggil-manggil nama pria lain, padahal Gika udah jadi suaminya. Tidak ada lagi yang membuat kami bisa bersama. Anak juga sudah pergi."

Gika tertunduk sedih. Ia merasa ini adalah keputusan terbaik. Jika dipertahankan, ia akan semakin hancur. Hubungan yang tidak baik ini harus segera diberhentikan. Bercerai adalah keputusan terbaik Gika. Tidak peduli jika usia pernikahan mereka masih seumur jagung.

Setelah perceraian, Gika harus mengurus kehidupannya yang su-

dah berantakan. Banyak hutang dan tidak punya kewibawaan sebagai Manager. Atau setelah kejadian ini, jabatannya mungkin saja terancam. Ia bisa saja diberhentikan.

Kala menatap foto Kiara yang sengaja ia cetak. Kemudian diletakkan di frame untuk dioajang di meja kerja. Sesekali, ia mengusap wajah Kiara di foto tersebut. Senyumnya selalu mengembang. Rasanya sudah tidak sabar menanti hari itu tiba.

"Hai, istriku~" Kala tertawa sendiri membayangkan ketika ia sudah menikah. Kemudian memanggil Kiara sebagai istri atau Mama untuk penyebutan anak-anak mereka nanti.

Kala menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi. Ia pun mengecek laporan yang diberikan pengawalnya dari Medan. Kala terbelalak membaca laporan tersebut. Tindakan Vanya tidak bisa dibiarkan. Kali ini, wanita itu harus benar-benar menerima hukuman atas perbuatannya. Setelah memberikan perintah ada *bodyguard*nya, Kala

segera menghubungi Kiara. Kejadiannya ada di pagi hari. Tapi, Kala menghubungi Kiara saat sudah hampir sore.

Beberapa kali nada hubung terdengar. Wajah Kiara pun terlihat di layar.

“Sayang~” Kala mendekatkan wajahnya, menelusuri lekukan dan setiap inchi wajah Kiara.

“Hei, kamu kenapa?” Kiara terkaget-kaget.

“Kamu habis dicelakai lagi?” Kala menyipitkan matanya.”Kali ini aku nggak bisa tinggal diam!”

“Vanya mau dorong aku ke tang-

ga darurat. Terus aku spontan tarik dia. Dia jatuh terguling-guling dan keguguran. Saat ini kamu nggak bisa prises dia. Orangnya masih sakit, sayang." Kiara tidak akan menahan atau melarang Kala lagi. Vanya memang sudah sepantasnya mendapatkan hukuman. Tindakannya sudah membahayakan nyawa manusia.

"Ya~dia akan diproses kalau sudah keluar dari rumah sakit."Kala juga masih punya hati. Tidak mungkin ia memenjarakan wanita yang baru saja mengalami duka.

"Ya, lagi pula aku baik-baik aja.

Justru dia yang kena musibah."

"Mana yang sakit?" Kala bertanya pada sang kekasih mengenai kondisinya. Walaupun sebenarnya ia juga sudah tahu.

Kiara menunjukkan tangannya."Ini, cuma terkilir aja kok. Kayaknya harus urut deh nanti malam."

Kala menatap Kiara sedih."Kamu pasti takut, ya? "

"Hmm~nggak kok."

"Kamu pasti kaget, ketakutan, terus~sakit." Kala menatap Kiara sedih. Ia sampai menyentuh layar ponselnya seakan-akan mengusap wajah sang kekasih."Sayang~-

jawab aku, sayang. Kamu sakit, iya, kan? Sayang? Sayang?"

"Kamu ngomong terus, gimana aku bisa jawab?"

Kiara tertawa geli. Kekasihnya itu ada-ada saja dan selalu menggemaskan.

"Aku khawatir. Duh, jadi pengen cubit pipi kamu. Kamu santai banget, sih, kayak nggak habis terjadi apa-apa." Kala menggerutu.

"Aku memang nggak apa-apa,"-balas Kiara.

"Jadi, gimana? Masih mau lanjut kerja?"

"Aku udah ajukan pengundu-

ran diri. Tapi, aku memang masih harus bolak-balik ke kantor. Ada yang harus diurus, sayang."

Kala memukul mejanya pelan. "Nggak boleh. Kita udah mau nikah. Kamu nggak boleh kerja lagi. Nanti kamu ketemu Gika yang mau cerai itu. Aku takut kamu luluh."

"Aku nggak akan mempedulikan Gika. Kita mau menikah, kan. Kamu yang tulus sayang sama aku."

"Jangan, sayang. Pokoknya jangan!" Kala tidak ingin dibantah. Segalanya bisa saja terjadi.Ia tidak boleh memberikan celah untuk kemungkinan tersebut."Nanti, aku

suruh orang untuk urus itu. Kamu diam aja di rumah sampai kujadikan istri."

"Benarkah begitu?"

"Iya, sayang. Kamu nurut, ya, sama aku. Iya, ya? Mau, ya?"

"Kalau aku nggak mau gimana?" Kiara berniat bercanda. Ada kepuasan tersendiri ketika melihat Kala panik. Ya, sedikit jahat. Tapi, Kiara suka.

"Aku datang ke sana. Kuikat kamu di dalam rumah." Kala merengut."Apa susahnya berdiam di dalam rumah, sayang? Mau, ya?"

Kiara mengangguk lembut."I-

ya. Aku akan di rumah aja."

"Nah, itu baru. Aku sayang~"

"Aku juga sayang~"balas Kiara.

Save the Date

Ini tanggal dua puluh empat Juli. Kala beserta keluarga besarnya sudah tiba di Kota Medan. Dua hari lagi, tepatnya dua puluh enam juli, Kala dan Kiara akan melangsungkan pernikahan. Persiapan pernikahan pun sudah hampir ser-

atus persen. Kiara beserta keluarga sudah menginap di hotel yang sama dengan hotel tempat keluarga Kala.

Hari ini, Kiara dan Kala pergi ke kantor tempat Kiara bekerja untuk mengantarkan undangan pernikahan. Meskipun sudah mendekati hari pernikahan, keduanya tidak merasa takut untuk keluar.

Kiara keluar dari mobil, lalu melihat gedung tinggi di hadapannya. Ini adalah terakhir kalinya ia memasuki gedung ini. Sebab, setelah resmi menjadi istri Kala, ia akan langsung berangkat ke Kota di Indonesia

bagian Tengah itu. Kala memberikan lengannya agar Kiara bisa memeluknya. Keduanya berjalan masuk diiringi beberapa pengawalnya. Kiaramemasukidivisinya."Hai~hai!"

Semua menoleh dan terkejut."Kiara!"

Mirima menghampiri Kiara. "Loh, Ki, masih ke kantor? Kan udah mau nikah gimane, sih!"

"Iya. Sebentar aja mau kasih undangan,nih, ke kalian. Yang ini jangan lupa datang, ya?" Kiara membagikan undangan pernikahannya ke masing-masing meja sesuai nama yang tertera.

“Hmm~bagus banget.” Mirima membolak balik undangannya.

Zakia datang mendekat.“Ini maksudnya apa, Ki?’

Kiara menoleh, kemudian tersenyum.“Jadi, kalai misalkan kalian mau datang, pakai pita yang ada di dalam undangan itu, ya. Ikatkan di tangan kalian. Lalu tunjukkan sama penjaga di pintu masuk. Nah, di pintu berikutnya kalian harus tunjukkan undangan ini.”

“Ya ampun, Kia, ribet banget mau kondangan aja?” Mirima melihat pita yang tertera di dalam.“Wah, ini pita ada namanya juga?”

Kiara meringis."Iya, soalnya~ini permintaan keluarga calon suami aku. Pengamanannya memang agak ketat. Tapi, selama kalian bawa kedua benda ini aman-aman aja kok. Jangan lupa datang, ya, semuanya."

"Wah, kalau udah begini, souvenirnya pasti mahal,ya, Ki?"celetuk Nia dari kubikelnya.

"Souvenirnya emas batangan. Tapi, aku nggak tahu berapa gram, sih. Terus ada hadiah kejutannya, diundi, sih. kalian harus datang, ya."
Save the date! 26 Juli 2019." Kiara mengedipkan sebelah matan-

ya."Aku pamit, makasih!" Kiara melambaikan tangannya. Perpisahan dengan teman-temannya sudah dilakukan minggu lalu. Semoga saja mereka masih mau datang meskipun ia sudah tidak bekerja di sini lagi.

Kala sudah menunggu Kiara di depan divisinya. Pria itu tersenyum saat Kiara sudah selesai. Ia menggenggam tangan Kiara erat. Saat itu juga, mereka berpapasan dengan Gika. Langkah ketiganya terhenti.

"Hai~" Gika menyapa. Sementara Kala menatapnya datar. Gika

beralih pada Kala."Selamat datang di kantor kami. Mohon maaf apa bila ada penyambutan yang kurang layak."

"Terima kasih, Pak Gika."Kala mengambil undangan,kemudian menyerahkannya pada Gika."Jangan lupa datang lusa, ya, Pak Gika."

Gika mengambil undangan pernikahan itu dengan hati penuh luka."Iya, terima kasih. Saya akan usahakan datang."

"Tentu saja harus datang. Itu adalah hari bahagia kami. Dan~kami ingin berbagi kebahagiaan dengan Pak Gika." Kala tersenyum.

"Suatu kehormatan diundang secara langsung oleh Bapak." Gika tidak bisa lagi menunjukkan keangkuhannya. Semua orang sudah mengucilkan akibat perbuatannya. Rekam jejaknya selama satu bulan belakangan dijadikan bahan pertimbangan Dewan Direksi untuk melengserkannya. Gika hanya tinggal menunggu waktu untuk dilengserkan. Kini, Gika harus mencari pekerjaan baru. Sebentar lagi, statusnya adalah seorang duda yang pengangguran dan memiliki banyak hutang.

"Baiklah, kami harus menemui

Direktur. Saya pemit, Pak Gika." Kala dan Kiara segera berlalu dari hadapan Gika.

"Baik, Pak, hati-hati." Gika membuka undangan pernikahan cantik itu. Ia tertawa lirih. Entah ia akan datang atau tidak.

The Wedding of

Kiara

and

Kala

26.07.2019
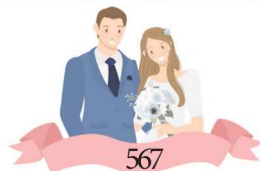
With Great Pleasure

Azkiara Mentari

and

Andi Sandyakala Arsa

Honour us with your
Presence

Save the Date

JULY 26 2019

Hotel Bintang lima di Balai Kota sudah tampak ramai. Ucapan selamat atas pernikahan Kala dan Kiara memenuhi tepi trotoar. *Grand Ballroom* yang disewa sudah cantik sesuai dengan permintaan dua keluarga calon pengantin.

Banyak pengawal yang berjaga di depan pintu masuk dan juga jalanan. Semua itu dilakukan demi kelancaran acara pernikahan ini. Akad nikah diadakan di ballroom lain yang bersebelahan dengan grand ballroom. Kala sudah ada di sana bersama dengan stelan baju melayu bewarna putih. Ki-

ara baru saja memasuki ballroom mengenakan stelan pakaian dengan warna senada.

Acara berlangsung khidmat dan haru. Semua anggota keluarga mengenakan pakaian senada dengan pengantin. Itu supaya terlihat indah dalam foto atau video dokumentasi. Jumat, 26 Juli 2019 pukul 09.45, Andi Sandyakala Arsa dan Azkiara Mentari sah menjadi suami istri.

Kiara merasakan keharuan yang mendalam. Nyaris menikah dengan pria yang salah. Merasakan sakit yang luar biasa karena sebuah

pengkhianatan. Tetapi, ternyata Tuhan sedang menyelamatkannya dari pria yang tidak tepat. Kiara benar-benar tidak bisa menahan tangisnya saat Kala mengucapkan ijab kabul.

Doa menggema di dalam ball-room, kemudian dilanjutkan dengan tanda tangan surat-surat menikah. Kala dan Kiara diberikan buku dengan warna cokelat dan hijau tua. Keduanya tersenyum menghadap kamera sambil memamerkan buku nikah mereka.

Keduanya sungkeman pada orang tua dan keluarga yang hadir. Lalu,

mereka berfoto bersama. Tidak ada yang tidak bahagia. Semua terlihat ceria. Hari yang benar-benar membahagiakan. Acara dilanjutkan makan siang. Kemudian istirahat karena setelah itu waktunya para lelaki menunaikan ibadah solat Jumat.

Kiara tersenyum penuh arti melihat dua cincin yang bertengger manis di jarinya. Satu cincin pertunangan. Lalu, ada cincin pernikahan. Ia menarik napas panjang karena jantungnya berdetak kencang. Ia belum banyak bicara dengan Kala sejak dua hari lalu. Tetapi,

setelah ini, mereka memiliki waktu yang tak terbatas.

"Kia~" Yuna masuk membawa *bucket* bunga dan sebuah kotak hadiah."Ada kado lagi,nih."

"Dari siapa, Kak?"

"Dari~ langganan sepatu kamu deh. Kakak simpan di sini, ya?" Yuna menaruh deretan hadiah di ruang tamu kamar mewah itu.

Kiara mengangguk. Begitu banyak hadiah dan bentuk kasih sayang yang ia terima. "Makasih, Kak."

Yuna memeluk Kiara."Akhirnya jadi istri. Kakak senang banget, kamu mendapatkan lelaki yang say-

angnya luar biasa sama kamu. Jadi, kita bisa tenang. Kastara juga tenang."

Kiara membalas pelukan Yuna."Kak, makasih udah nolongin aku. Terima kasih sudah menjadi istri Kakak. Nanti~setelah ini Kia bakalan dibawa Kala ke Makassar. Kia nitip Mama dan Papa, ya, Kak?"

"Iya, Kia. Kakak bakalan sering berkunjung. Kamu jangan khawatir, ya."

Kiara mengusap perut Yuna."Semoga aku segera punya keponakan, ya. Biar Mama Papa ada temennya nanti."

Yuna tertawa. "Doakan saja yang terbaik."

Kiara tidak tahu saja kalau ia dan Kastara masih harus menyesuaikan diri. Untuk berhubungan seksual saja, mereka butuh waktu. Pertemanan yang begitu akrab membuat mereka selalu canggung. Bahkan mau berciuman saja, mereka merasa aneh, karena bersama sahabat sendiri. Tapi, sejauh ini, Kastara sangat baik padanya. Keduanya hanya butuh waktu untuk saling menyesuaikan.

Pukul satu lebih tiga puluh menit, Kala sudah kembali ke hotel. Ia

masuk ke kamar di mana Kiara berada. Istrinya itu sudah berganti tatanan rambut. Kiara memutuskan untuk tidak mengenakan banyak gaun di hari pernikahannya. Ia lelah jika harus bolak-balik berganti pakaian. Ia masih mengenakan pakaian ketika akad nikah. Hanya tatanan rambutnya saja yang diubah agar lebih terlihat elegan di pelaminan nanti.

"Sayang~" Kala tersenyum menghampiri. Kemudian mengecup kening sang istri.

"Kamu mau makan lagi?"

"Nggak. Kan udah makan tadi.

Kamu cantik banget." Kala memuji istrinya.

"Setengah jam lagi acaranya dimulai. Kamu ganti baju, sayang." Kiara membuka kancing kemeja yang digunakan Kala. Lalu meng-ganti dengan stelan jas putih.

"Hai, istriku~" panggil Kala.

Kiara tertawa."Panggil sayang aja, kenapa harus istri."

"Penegasan kepemilikan atau penegasan status." Kala terkekeh. Kala segera berganti pakaian. Pukul dua siang acara dimulai.

Sementara itu di rumah Gika, ada Sondang yang tengah sibuk

memasang antingnya. Ia mendapa-tkan undangan spesial. Ia jauh-jauh datang ke sini untuk mengh-adiri pernikahan Kiara.

Sondang menoleh pada Gika."Eh, Gika, ayo antar aku dulu. Sama kita pigi."

"Aku nggak datang, Tante." Gika tidak bisa menghadiri pernikahan Kiara dalam keadaan seperti ini. Sudah tidak berstatus manajer. Di sana juga pasti banyak orang kantor yang datang.

Sondang melirik."Eh, kenapa pu-lak kau nggak mau datang. Orang itu datang loh ke nikahan kau. Ya

walaupun kau statusnya juga cerai sekarang. Tapi, kau hargailah dia yang udah undang kau."

"Aku lagi pening, Tante. Kayak mana aku bisa menghadiri hari bahagia orang. Sementara banyak kali masalah yang harus kucari jalan keluarnya." Gika mengembuskan napas berat. Mobil mewahnya sudah terancam akan ditarik oleh leasing. Ia sudah kehilangan pekerjaan dan tidak punya cukup uang untuk mencicilnya.

Sondang menghampiri Gika."Itu masalah yang kau bikin sendiri. Makanya, kaudengarkan Tante

dulu. Mulai sekarang baek-baeklah kau jadi laki-laki. Ambil hikmah dari yang udah terjadi. Jangan kau ulangi lagi kalau kau kapok."

"Iya, Tante. Aku berada di titik minus lagi karena keserakahanku." Gika menyesali nasibnya. Kemudian, ia teringat dengan Vanya yang kini sudah mendekam di penjara. Andai saja Vanya tidak memanggil-manggil nama Kala. Sampai saat ini Gika masih bersedia untuknya.

"Ya udahlah. Legakan hatimu. Ayo kita datang ke nikahan Kia. Udah kau sakiti dia kan? Kau harus bertanggung jawab,lah. Lagian

katanya souvenirnya emas batangan loh. Lumayan, kan. Kalau kau dapat, kau bisa pakai untuk modal. Kalau nggak mau kau kasih sama aku." Sebenarnya Sondang sudah menerima souvenir itu bersamaan dengan undangan yang dikirim. Kiara yakut wanita itu tidak datang. Jadi, ia mengirimkan hadiahnya sekaligus. Tetapi, Sondang justru datang dengan semangat yang membara.

"Ya udah, Tante. Aku ganti baju dulu,lah, ya."

"*Yes.* Gitulah." Sondang tampak senang. Kemudian ia beralih

pada Mama dan Papa Gika."Nggak datang orang Abang ke nikahan si Kia? Diundang, kan?"

"Iya diundangnya kami. Tapi, nggak mungkin kami datang. Malu kali,lah, Son."

"Iya juga ya, Kak. Padahal mewah kali ini nikahannya. Ada hadiah emas, terus ada hadiah yang diundi. Siapa tahu dapat mobil Kak e."

Mama Gika menggeleng."Nggak,lah, Son. Kalian aja. Salam aku sama Kia, ya?"

"Iya, Kak."

Sondang dan Gika berangkat

berdua ke Hotel Bintang lima yang terletak di Jalan Balai Kota itu. Jalanan menjadi macet karena terletak di dekat lampu merah.

"Ih, di sini pestanya?" Sondang melihat ke luar jendela taksi. Gedung tinggi mewah menjulang itu sudah sangat dekat dengannya."Semalam itu kalian di sini?"

"Nggak, Te. Yang satunya. Agak di bawah inilah,"balas Gika. Ia melihat ke sepanjang jalan yang terdapat banyak papan ucapan selamat pada Kiara dan Kala.

Sondang dan Gika memasuki Grand Ballroom yang dihiasi ban-

yak bunga. Seperti pernikahan di dalam negeri dongeng. Sondang sampai terkagum-kagum melihatnya. Mereka sudah mendapatkan souvenir emas antam dua gram. Serta nomor undian untuk hadiah utama, yaitu sebuah mobil.

"Ih, sayang kali lah bunga-bunga ini. Hidup pula dia. " sondang mencium bunga-bunga yang dipajang di sana.

Sementara mata Gika hanya terpaku pada satu titik, yaitu Kiara, yang ada di panggung besar di depan sana. Wanita itu bagaikan Ratu di singgasananya. Cantik dan seksi

mengenakan gaun pernikahan.

Kala pernah membayangkan Kiara menikah dengan gaun yang seksi saat akan menikah dengan Gika. Tetapi, untuk acara pernikahannya sendiri. Ia tidak akan membiarkan Kiara memakai gaun seperti dalam fantasinya. Keindahan tubuh Kiara hanyalah untuknya. Kala tidak bisa lepas dari istri di sebelahnya. Kekagumannya tidak pernah ada habisnya. Bahkan di saat keramaian seperti ini pun, ia hanya fokus pada Kiara.

"Jangan melihatku seperti itu terus. Di depan sana banyak tamu,

sayang." Kiara tersenyum geli.

"Karena kamu sangat cantik. Seperti bidadari." Kala mengeluarkan ponselnya. Kemudian memotret Kiara dan menjadikan wallpaper.

Kiara menoleh, kemudian memegang tangan Kala."Aku tidak menyangka bisa ada di sini, bersama kamu. Pria yang hanya kukenal dari game online."

"Itulah takdir, sayang. Di mana pun kita berada, bagaimana pun jalannya, kita akan tetap dipertemukan, lalu menikah. Itu yang disebut jodoh, bukan?"

Kiara mengangguk. Lalu, tatapannya tertuju pada tamu yang menuju ke arah mereka. Sondang dan Gika.

"Kiara~" Sondang memeluk dan mencium Kiara dengan bahagia."Selamat, ya. Semoga langgeng kalian sampai maut memisahkan."

"Terima kasih, Tante. Jauh-jauh datang ke sini. Kukira nggak datang, Tante."

"Ih pastilah aku datang. Mudah-mudahan aku yang dapat hadiah utamanya."

"Makanya jangan pulang dulu, Tante, ya. Tunggu sampai acara

puncak." Kiara mengingatkan. Sebentar lagi acara pengundian hadiah utama bagi tamu yang datang.

"Ih, pastilah. Eh fotolah dulu kita. Biar ada kenang-kenangan aku datang ke nikahan orang kaya."

Mereka berfoto bersama, termasuk Gika. Lalu, pria itu mengucapkan selamat pada Gika dan Kiara. Tidak panjang, hanya 'Selamat, ya." Lalu pergi. Kala dan Kiara tidak ambil pusing, sebab, masih banyak tamu yang mengantre untuk memberikan selamat kepada mereka.

Acara pengundian hadiah dimulai. Ada tiga hadiah. Hadiah ke-

tiga, emas batangan seberat lima puluh gram. Hadiah kedua adalah emas batangan seberat seratus gram. Kemudian hadiah utama adalah sebuah mobil senilai dua ratus juta rupiah.

Hadiah ketiga dimenangkan oleh Magika Dirgantara atau Gika. Pria itu tampak terkejut. Ia tidak menyangka mendapatkan hadiah di hari pernikahan mantan pacarnya sendiri. Ini bkan berita baik, tapi, berita memalukan. Gika menerima hadiah yang diserahkan langsung oleh Kala. Wajahnya merah padam menahan malu. Terlebih ada be-

berapa rekan Manager dan Direkturnya terdahulu hadir di sana.

Hadiah kedua dimenangkan oleh Sondang. Wanita itu sampai berteriak kegirangan mendapatkan seratus gram emas. Ia lebih baik mendapatkan logam mulia itu daripada mendapatkan mobil. Lalu, hadiah utamanya didapatkan oleh Dion, mantan manager Kiara.

"Eh, Gika, maunya kau emas itu? Kalau nggak mau untukku aja." Sondang berbisik ketika keduanya telah kembali duduk.

Gika memandang emas batangan di dalam genggamannya."Untukku

ajalah, ya, Tante. Aku butuh modal untuk memulai kehidupanku."

Sondang mengggangguk."Untunglah kau datang ke sini,kan? Jadi ada duitmu untuk bayar hutang. Jadi, mulai sekarang~jangan banyak kali tingkahmu. Cari pasangan yang betul. Hidup jangan banyak gaya kalau nggak ada duit. Jadi lelaki jangan sok-sokan selingkuh. Nggak puas kau sama satu wanita, jangan kau nikah. Cari aja bencong di luar sana untuk memuaskan nafsu kau."

"Iya, Tante, iya. Makasih, Tante."

"Sesekali kau jenguk itu Vanya.

Siapa tahu udah berubah dia. Kalau masih ada kemungkinan, balikan-lah. Tapi, kalau dia nggak berubah, ya udah tinggalkan."

"Iya, Tante." Kini Gika hanya bisa memandang Kiara dari kejau-han. Ini mungkin terakhir kalinya mereka bertemu.

Kiara dan Kala sedang ada di panggung. Bernyanyi bersama salah satu penyanyi terkenal seka-ligus artis favorit Kala.

Tuhan menciptakan manusia ti-dak ada yang sempurna. Kala den-gan segala materi yang dimiliki, ternyata memiliki suara yang tak

tentu arah ketika menyanyi. Karena suara Kala tidak bagus, maka Kiara yang bernyanyi. Lagu itu dipersembahkan untuk suaminya.

Di suatu hari tanpa sengaja, kita bertemu.

Aku yang pernah terluka, kembali mengenal cinta.

Hati ini kembali temukan senyum yang hilang

Semua itu karena ~Kala.

Oh, Tuhan...

Kucinta Kala

Kusayang Kala, Rindu Kala, inginkan Kala~

(Anji_Dia)

Mendapatkan balasan cinta dari Kiara saja, Kala sudah bahagia. Sekarang, ia dinyanyikan di depan tamu undangan. Kebahagiaannya tidak bisa ia ungkapkan. Ia merasa begitu disayangi dan dicintai. Kiara, akhirnya kumenikahimu.

Acara telah selesai. Setiap detik adalah kenangan. Ini adalah resepsi pernikahan tak terlupakan bagi tamu undangan. Kiara dan Kala ke kamar pengantin mereka. Kamar itu sudah dirapikan dan diatur sebagaimana untuk pasangan pengan-

tin baru. Kala membantu melepaskan gaun Kiara. Lalu, melepaskan mahkota serta jepitan-jepitan rambutnya. Setelah itu membantu istrinya itu membersihkan make up. Setelah itu, Kiara membasuh mukanya dengan air.

"Bagaimana hari ini?"tanya Kala setelah Kiara selesai.

"Aku merasa senang. Ya, tentunya impian semua wanita seperti ini di hari pernikahannya. Tapi, setelah apa yang terjadi, memangnya itu nggak sayang, ya, uang kamu keluar banyak,kan?" Kiara tidak tahu menahu berapa uang

yang dikeluarkan Kala untuk resepsi pernikahan mereka.

"Aku juga nggak tahu, sayang. Untuk ballroom, souvenir, sama WO, Itu urusan Mamaku dan Mama kamu. Kalau hadiah undian, itu urusan Papaku. Kalau akhirnya, menurut kamu sangat mewah. Aku rasa itu bukan masalah. Mama dan Papaku juga tidak ada protes. Bahkan rasanya~acara di Makassar bakalan lebih besar dari ini."

"Masa?" Kiara terbelalak.

Kala mengangguk."Iya. Di sana kan banyak teman Mama dan Papa. Jangan kamu pikirkan. Aku anak

satu-satunya. Mereka nggak akan bangkrut karena bikin acara begi-ni."

"Terus kamu ngapain kalau semua yang urus Mama dan Papa?"

"Hmmm~ngapain, ya?" Kala pu-ra-pura berpikir."Aku beli rumah, beli mobil, beli perabot baru dan menyiapkan segala hal untuk ru-mah tangga kita nanti."

Kiara memeluk Kala seketi-ka."Aku jadi merasa nggak pantes buat kamu. Aku akan berusaha menjadi istri dan menantu yang baik."

"Juga Ibu yang baik." Kala men-

colek hidung Kiara."Ayo kita mandi."

"Kan sudah malam, sayang?"

"Mandi berdua, bukankah itu justru menyenangkan?" Kala tersenyum."Tapi, badan kamu wangi tuh." Kala menggendong Kiara dan meletakkan di tempat tidur. Pria itu mematikan semua lampu kamar. Kemudian membuka tirai lebar-lebar. Pemandangan dari atas di malam hari memang terlihat begitu indah.

"Kenapa tirainya dibuka?"

"Seru, kan, seakan bercinta di area terbuka." Kala naik ke atas

kasur.

“Sudah lama, ya?”ucap Kiara pelan.

“Apa?”

“Kita tidak bercinta.” Wajah Kiara merona. Kemudian ia mencium bibir Kala.

“Yeah, aku sudah merindukannya. Sangat merindukan kamu, sayang.” Kala membalas ciuman Kiara.

“Sayang~ selama ini kita hidup bersama orang tua yang berkecukupan. Kita mau apa saja, semua ada. Apakah nanti kita juga melakukan hal yang sama dengan anak-anak kita?”tanya Kiara. Belum ada dua

puluh empat jam, Kiara sudah memikirkan bagaimana mereka.berumah tangga.

"Sayang, aku sudah menyiapkan tabungan. Aku juga punya asuransi. Masalah rumah sudah beres, urusan kendaraan juga sudah beres. Aku tidak ada cicilan, jadi, kamu nggak perlu khawatir jika nantinya gajiku habis untuk membayar hutang.

"Benarkah?"

Kala mengangguk."Jika aku menikah di usia seperti ini. Memang sudah seharusnya aku memiliki banyak hal, pekerjaan tetap, ru-

mah, kendaraan dan tabungan. Aku tidak mau membuat istriku hidup susah, padahal Mama dan Papa kamu memberikan kehidupan yang mewah."

"Yang penting kamu sayang sama aku. Mencintaiku seumur hidup, dan jangan menduakanku. Itu sangat menyakitkan,"kata Kiara lirih.

"Itu juga menjadi ketakutanku, sayang. Aku takut kamu meninggalkanku."

Kiara mengecup pipi Kala."Kalau begitu, tidak ada lagi yang harus dipertanyakan. Kita berdua akan selalu menyayangi dan mencintai.

Melewati apa pun yang terjadi, suka dan duka. Berjanjilah untuk tetap bersama dalam keadaan apa pun."

Kala melumat bibir Kiara. Keduanya berpagutan mesra. Rasa rindu yang tersimpan kini mengge-bu-gebu. Semuanya diluapkan dan disampaikan saat bibir mereka bertautan.

Cinta yang begitu dalam bisa dirasakan saat milik mereka men-yatu.

***

TAMAT

Spesial Part

Suara detik jam memecahkan keheningan. Vanya yang sedari tadi duduk di kursi, kini melihat ke arah jam dinding. Ia juga melihat ke sekitar. Di jam seperti ini, biasanya semua orang sedang sibuk-sibuknya. Selain sibuk, mereka juga tengah fokus. Wanita itu mengambil cermin, memastikan make up di wajahnya masih terlihat cantik dan memberikan kesan seksi.

Vanya berdiri membetulkan ste-

lan kerjanya. Ia mengenakan rok pendek di atas lutut bewarna hitam. Lalu, sebagai atasan ia mengenakan dalaman merah dengan belahan dada rendah, dibalut dengan blazer hitam. Rambut bergelombangnya sengaja ia ikat tinggi-tinggi, menampakkan leher jenjang dan kulit putihnya.

Vanya mengambil tumpukan dokumen yang harus Kala tanda tangani. Wanita itu mengetuk ruangan Kala dengan percaya diri yang begitu tinggi. Heels merah setinggi lima belas sentimeter itu menambah kesan keseksian Vanya.

"Permisi, Pak." Vanya masuk. Cara berjalannya juga ia buat semanis dan seseksi mungkin.

Kening Kala mengekerut. Seperti ada yang aneh dengan sekretarisnya itu."Ada yang sakit?"

"Maksudnya, Pak?"

"Cara jalan kamu aneh. Kayak bebek,"kata Kala. Vanya mendengkus. Ia sudah seseksi mungkin, tapi, Kala justru mengatakan dirinya seperti bebek. Tetapi, tidak apa-apa. Itu artinya, sang Bos memerhatikan dirinya."Ini, Pak, ada yang harus ditanda tangani." Vanya memberikan dokumen

sambil menunduk, memperlihatkan belahan dadanya.

Kala fokus terhadap dokumen yang baru saja dibuka oleh Vanya. Pria itu mengangguk-angguk. Setelah itu ia mendongak. Kala terkejut, karena Vanya menunduk, tetapi badannya bersandar pada meja."Kamu kenapa berpose begitu?"

"Ah, maaf, Pak. Saya hanya memastikan Bapak membacanya dengan benar." Vanya membetulkan pakaiannya dengan sengaja. Bahkan menurunkan belahan dalamannya yang rendah itu.

Kala menggelengkan kepalanya."Jaga sikap kamu, Vanya. Ini di kantor."

"Ah, iya, Pak."

"Kalau gitu, perlihatkan saya jadwal hari ini. Nanti saya periksa dokumennya."

Vanya membawa agenda yang memang sudah ia bawa. Lalu, ia berdiri di sebelah Kala, memperlihatkan jadwalnya. Lagi-lagi, Vanya menunduk, memperlihatkan belahan dadanya. Ia juga sengaja menggesekkan dadanya ke lengan Kala. Tentu saja ia merasa tidak terjadi apa-apa. Ia juga sengaja memperlihatkan

paha mulusnya, untuk menciptakan gairah di antara mereka. Ia sudah susah payah untuk bisa bekerja di Perusahaan ini. Berkali-kali ia gagal. Tetapi, Vanya terus berjuang demi bisa sekantor dengan Kala. Jadi, ketika sudah ada di posisi ini, Vanya harus segera mengambil hati Kala. Karena ada puluhan wanita sekantornya yang juga mengincar Sang Direktur.

Kala menganggguk-angguk mendengar penjelasan Vanya. Lalu, Vanya menjatuhkan buku agendanya."Ma-maaf, Pak, jatuh."

"Ya udah ambil."

Vanya berlutut untuk mengambil agenda yang sengaja ia jatuhkan ke kolong meja Kala. Lalu, saat ia hendak kembali, ia melihat milik Kala. Vanya berdiri, lalu berpura-pura terpeleset ke pelukan Kala.

"Kamu hati-hati, Vanya." Kala mendengkus di dalam hati.

Vanya dengan sengaja menyentuh milik Kala agar lelaki itu tergoda atau gairahnya terpercik. Saat itu, Kala hanya diam. Vanya memperjelas sentuhannya pada Kala, pria itu tidak bereaksi. Vanya pun membuka resleting Kala dengan cepat. Mulutnya sudah terbuka in-

gin melahap milik Kala.

Kala langsung berlari dan memegang miliknya. Pria itu kaget setengah mati. “Apa-apaan kamu?” Kala mengancingkan celananya kembali.

Vanya berdiri dengan wajah merah.”Pak, saya pikir~”

“Kamu pikir saya akan tergoda dengan kamu?”kata Kala marah.”Kenapa kamu melakukan tindakan murahan itu, Vanya?”

“Pak, saya tidak bermaksud seperti itu. Saya~” Vanya menggantungkan ucapannya. Tangannya saling meremas karena takut. Ia pikir, ia akan berhasil. Tapi, ternyata

Kala sama sekali tidak terpancing.

"Kenapa?"

"Saya suka sama Bapak."

"Jadi, kalau suka, kamu bisa melakukan itu? Saya ini Bos kamu!"amuk Kala.

"Maafkan saya, Pak."

Kala menggeleng."Kamu saya pecat. Saya nggak bisa memberikan toleransi sama kamu. Silakan keluar! Saya pastikan, kamu nggak dapat kerjaan di Surabaya ini. Silakan keluar dari kota ini."

Air mata Vanya menetes. Usahanya selama ini untuk masuk ke sini adalah sia-sia. ~~

Terima kasih sudah membaca *Save The Date* dengan membeli yang asli. Nantikan extra part lainnya di Novel cetaknya yang akan buka Pre Order bulan Juni/Juli.

Sampai Jumpa.